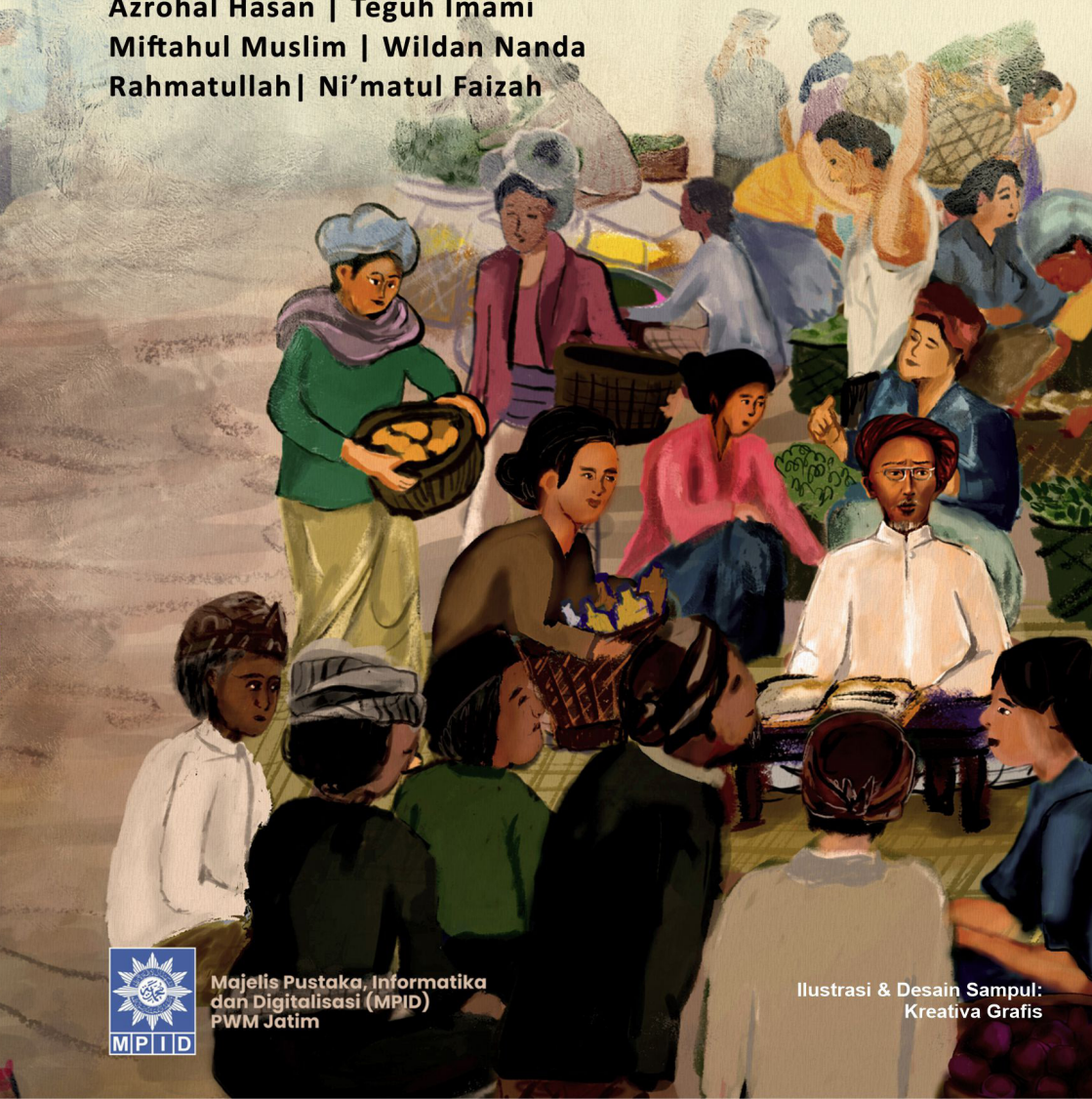
SANG SURYA DI JAWA DWIPA

Jejak Kiai Dahlan di Jawa Timur

Azrohal Hasan | Teguh Imami
Miftahul Muslim | Wildan Nanda
Rahmatullah| Ni'matul Faizah



Majelis Pustaka, Informatika dan Digitalisasi (MPID) PWM Jatim

Ilustrasi & Desain Sampul: Kreativa Grafis

SANG SURYA DI JAWA DWIPA
Jejak Kiai Dahlan di Jawa Timur

Penulis:
1. Azrohal Hasan
2. Teguh Imami
3. Miftahul Muslim
4. Wildan Nanda Rahmatullah
5. Ni'matul Faizah

Editor:

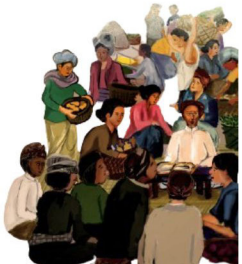
Layout:
Yusuf Nurmansyah

Halaman & Ukuran:
xxii+ 238,14,8 x 21 cm

ISBN :
978-623-433-188-2

Cetakan 1, Juli 2024

Penerbit :
Morality, Intellectuality, and Entrepreneurship
um publishing surabaya
Jl. sutorejo no. 59 Mulyorejo Surabaya
Telp. (+62 87701798766)
Email: p3i@um-surabaya.ac.id
www.p3i.um-surabaya.ac.id





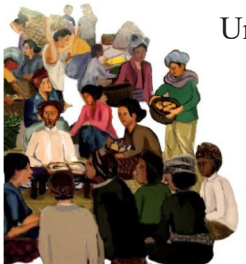
PRAKATA

Dr. dr. Sukadiono, M.M.

Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur

Sejarah membawa kisah yang akan menjadi ibrah bagi generasi berikutnya. Di sisi lain, dengan sejarah sebuah bangsa bisa tumbuh dengan rasa percaya diri karena kisah mereka yang panjang dan penuh perjuangan. Bagi persyarikatan Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan menjadi sosok yang berperan besar bukan hanya bagi warga Muhammadiyah, tetapi juga bangsa Indonesia secara keseluruhan. Perjuangannya dalam mendakwahkan Islam yang berkemajuan dengan metode yang menarik harus diiringi dengan keringat, darah, dan air mata. Tidak mudah menjalankan dakwah di tengah masyarakat yang sudah berkembang, ditambah dengan tekanan dari bangsa kolonial kala itu.

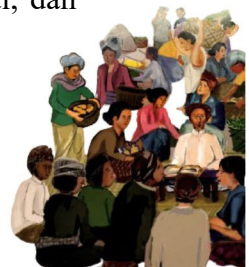
Muhammadiyah yang didirikan oleh beliau kini berkembang sangat masif, bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga mengepakkan sayapnya lebih jauh ke berbagai belahan dunia. Sebut saja berbagai Cabang Istimewa Muhammadiyah yang berdiri di beberapa negara dengan amal usaha yang berkembang di sana. Untuk mencapai semua itu, diperlukan perjuangan



panjang yang tidak mudah dan perlu dukungan dari semua kalangan.

Buku *Sang Surya di Jawa Dwipa: Jejak Kiai Dahlan di Jawa Timur* menjadi sebuah bukti warisan perjuangan KH Ahmad Dahlan dalam menyebarkan pemikirannya agar masyarakat bisa bangkit melawan kolonialisme. Selama di Jawa Timur, KH Ahmad Dahlan tidak serta-merta hanya berdakwah dengan berceramah ke berbagai tempat. Tetapi, pertemuan beliau dengan tokoh-tokoh nasional seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Ir. Soekarno, dan KH Mas Mansur menjadi tonggak penting dalam penyebaran organisasi Muhammadiyah di Jawa Timur. Selain berdakwah, kegiatan KH Ahmad Dahlan ke Jawa Timur juga berdagang batik. Sembari berdagang itulah KH Ahmad Dahlan menyebarkan pemikiran Muhammadiyah di tempat-tempat baru seperti Surabaya pada tahun 1916, Madiun pada tahun 1921, Kepanjen pada tahun 1921, Sumberpucung pada tahun 1922, Ponorogo pada tahun 1922, dan Banyuwangi pada tahun 1919. Sebelum tutup usia, KH Ahmad Dahlan sempat berkunjung ke Pasuruan untuk tetirah dan beristirahat.

Di berbagai kota di Jawa Timur tersebut, pola yang mirip dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan. Contoh saja di Surabaya. Beliau naik kereta api ke Surabaya, berdagang, kemudian bertemu dengan tokoh lokal, dan



setelah itu berdakwah di masjid-masjid atau langgar-langgar. Begitu juga di Banyuwangi, Kepanjen, Sumberpucung, Madiun, maupun Ponorogo.

Hadirnya buku ini menjadi aset penting dalam persyarikatan Muhammadiyah dengan membawakan fakta-fakta sejarah yang sudah dikumpulkan tim penulis dari berbagai tempat. Semangat untuk mengangkat kisah perjuangan dakwah KH Ahmad Dahlan di Jawa Timur dituangkan dalam buku ini. Buku ini juga merupakan bukti semangat generasi muda Muhammadiyah untuk memajukan persyarikatannya dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

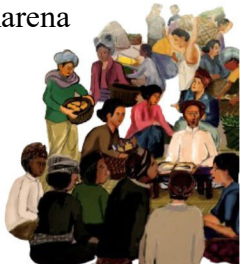
Saya berharap buku ini bisa menjadi inspirasi, pelajaran, serta sebuah bukti yang menggaet masyarakat untuk mengenal lebih dalam siapa itu sosok KH Ahmad Dahlan. Kiprahnya di Jawa Timur membawa semangat modernisasi dalam ajaran Islam agar tidak terperangkap dalam kejumudan, memberikan semangat bagi masyarakat Indonesia agar bangkit dalam melawan kolonialisme. Koneksinya dengan beberapa tokoh nasional di Jawa Timur, terutama Surabaya, membantu dakwah KH Ahmad Dahlan dalam mendakwahkan Muhammadiyah di Jawa Timur.

Sebuah tulisan sejarah perlu adanya unsur-unsur yang menyatakan fakta sejarah berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan. Sumber-sumber tersebut harus



melalui verifikasi internal dan eksternal guna membuktikan keasliannya. Interpretasi dengan cara berpikir dan logika sejarah kemudian dilakukan setelah mendapatkan sumber yang telah dibuktikan keasliannya. Langkah-langkah tersebut harus dilakukan dengan saksama serta hati-hati. Tim penulis buku ini merupakan ahli di bidangnya, yakni peneliti yang telah bergelut di bidang sejarah dan memang berpengalaman dengan tulisan sejarah. Dengan adanya buku ini, diharapkan ke depan muncul tulisan-tulisan lain terkait perjalanan Muhammadiyah di berbagai daerah, tidak terpaut pada PDM atau PWM, tetapi hingga ranah PCM atau PRM. Ini disebabkan persyarikatan Muhammadiyah memiliki perjalanan panjang dengan tokoh-tokoh yang luar biasa, tetapi tidak semuanya terekspos dengan benar. Tidak jarang, beberapa kader Muhammadiyah dalam sejarah tidak dituliskan bahwa dia adalah tokoh kader.

Keberadaan tim sejarawan Muhammadiyah memiliki *value* yang memang sudah terbukti dengan adanya buku ini. Maka, diharapkan ke depan jika ada PDM, PCM, atau bahkan PRM ingin menggali dan menuliskan sejarahnya, akan dibantu oleh tim ini. Buku ini bisa digunakan sebagai pembelajaran bagi Muhammadiyah untuk mengenal lebih jauh siapa itu sosok KH Ahmad Dahlan, bagaimana kiprahnya, serta perjuangannya dalam membentuk umat Islam yang berkemajuan dan tidak stagnan di satu tempat. Karena



sejatinya agama Islam itu tidak akan lekang oleh zaman, umat Islam harus beradaptasi dengan kemajuan zaman yang sudah sampai pada titik ini. KH Ahmad Dahlan mengajarkan kita arti dari semangat dakwah, pantang menyerah, serta nasionalisme.

Akhirulkalam, kami berharap buku ini bisa menjadi sebuah warisan keilmuan terkait peran Muhammadiyah bukan hanya untuk persyarikatan, tetapi juga dalam membangun fondasi bangsa dan negara Indonesia yang saat itu masih terkekang oleh kolonialisme Hindia Belanda. Buku ini menjadi semangat Muhammadiyah untuk abad ke-2 dari kelahirannya agar terus mengembangkan sayap dakwahnya hingga internasional. Dengan belajar fondasi sejarah yang kuat, niscaya kelak kita akan lebih mudah dalam internasionalisasi agenda Muhammadiyah. **(*)**





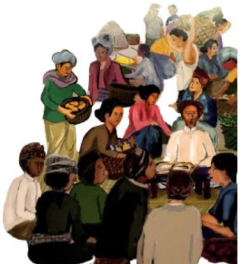
Pengantar

Prof. Dr. Purnawan Basundoro, S.S., M.Hum.

Dewan Pengarah Majelis Pustaka, Informatika, dan Digitalisasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur

Tiada kebesaran tanpa goresan masa lalu. Sebesar apa pun peradaban tercipta, tanpa adanya tulisan tinta, ia akan runtuh tenggelam oleh sejarah. Muhammadiyah sebagai organisasi dengan amal usaha terbesar di dunia pun begitu. Mungkin generasi hari ini masih mengingat kenangan itu, tetapi 2–3 generasi mendatang mungkin akan alpa jika tidak ada catatan.

Hingga hari ini, belum ada catatan maupun tulisan tentang jejak Kiai Dahlan di Jawa Timur. Jejak pendiri persyarikatan Muhammadiyah itu masih tercatat rapi di cerita-cerita *(oral history)* setiap anak aktivis Muhammadiyah yang dulu berjuang pada awal pendirian Muhammadiyah. Selain itu, sedikit juga ada beberapa peninggalan Kiai Dahlan di daerah Ponorogo, Malang, Surabaya, Banyuwangi, Madiun, dan Pasuruan, yang masih tersimpan rapi. Cerita-cerita itu belum tertulis dalam buku.



Setiap berkunjung ke daerah, perjalanan Kiai Dahlan tidak terlepas dari empat hal: kereta api, berdagang, berdakwah, dan silaturahmi. Sambil berdakwah dari masjid ke masjid, Kiai Dahlan melebarkan sayap dakwah persyarikatan. Setelah berdakwah, beliau datang ke pasar yang tidak jauh dari stasiun untuk berdagang batik dan sarung.

Kali pertama Kiai Dahlan datang ke Surabaya pada tahun 1916. Saat itu, beliau datang ke Surabaya dan bertemu dengan H.O.S. Tjokroaminoto, Soekarno muda, dan beberapa tokoh lain. Di Surabaya, beliau berdakwah dari masjid ke masjid hingga akhirnya berhasil mengajak Mas Mansur untuk bergabung ke Muhammadiyah. Embrio kebaikan ini akhirnya cepat menyebar ke berbagai kota di Jawa Timur.

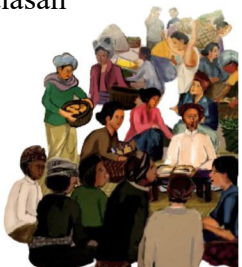
Kehadiran Muhammadiyah di Malang dibawa langsung oleh Kiai Dahlan. Pada awalnya, beliau berdagang di Malang karena memang Kiai Dahlan sudah dikenal lama sebagai seorang pedagang kain batik yang menjual barang dagangannya ke beberapa kota di daerah Jawa Timur. Bertemulah Kiai Dahlan dengan Saeroji di Kepanjen dan Aspari di Sumberpucung, akhirnya perkembangan Muhammadiyah di Malang juga menyebar dengan cepat.



Saat di Ponorogo, beliau berdakwah di Langgar Wetan Pasar dan Kiai Dahlan menjalankan salat di sana. Keluarga Kasan Muhammad, Karso Diwirjo, dan Ali Diwirjo melihat secara langsung Kiai Dahlan, seperti yang telah diinformasikan. Dalam pengajian malam hari di Kauman, Pemuda Wetan Pasar hadir, begitu pula umat Islam Ponorogo. Setelah mengikuti pengajian malam hari di Kauman, Kasan Muhammad bertemu dengan Kiai Dahlan. Berdiskusi menyampaikan kondisi masyarakat Ponorogo dan keinginannya mendirikan Muhammadiyah.

Pertemuan ditindaklanjuti. Karso Diwirjo menjadi utusan ke Yogyakarta untuk sowan kepada Kiai Dahlan. Karso diterima dengan akrab. Ditunjukkan dengan makan *kembul bujono*. Makan sepiring berdua tanda persaudaraan. Dalam silaturahmi tersebut, Kiai Dahlan memberikan pengarahan dan syarat pendirian Muhammadiyah Ponorogo. Di antaranya, tujuh orang pengurus dan minimal 20 anggota.

Sepulang dari Yogyakarta, Karso Diwirjo mengumpulkan orang-orang yang bersedia menjadi pengurus dan anggota. Setelah mendekati beberapa orang, akhirnya terkumpul tujuh pengurus dan 22 anggota. Nama-nama itu lantas dikirimkan ke Hoofdbestuur Muhammadiyah di Yogyakarta untuk pengesahan. Tak berapa lama terkirim surat balasan



berisi pengesahan berdirinya Group Bestuur (Ranting Muhammadiyah) Ponorogo Nomor 22 tanggal 22 bulan 2 tahun 1922.

Tidak jauh berbeda dengan kisah di Ponorogo, Kiai Dahlan di Madiun juga memiliki kisah yang hampir sama. Kiai Dahlan mengisi tabligh akbar di Madiun. Tabligh akbar itu dilaksanakan di pendopo kabupaten dengan format forum terbuka yang bisa diikuti siapa pun. Banyak masyarakat yang terkesima dan akhirnya banyak yang bergabung dengan Muhammadiyah.

Kiai Dahlan ke Banyuwangi dua kali: tahun 1919 dan 1922. Sambil berdakwah, juga berbisnis batik dan singgah di rumah kerabat atau warga. Saat mengisi pengajian pada kedatangan 1919, banyak orang yang tertarik dengan dakwah yang dibawakannya sehingga ada orang yang tidak suka. “Kalau datang lagi, akan saya bunuh,” begitu katanya dalam penjelasan singkat.

Kiai Dahlan tidak takut, sebaliknya malah datang lagi ke Banyuwangi pada 1922. Beliau berdakwah lagi kepada masyarakat Banyuwangi, bahkan turut membawa istrinya. Orang yang ingin membunuh tadi semakin penasaran, hingga suatu saat dia mencoba ikut kajian Kiai Dahlan. Tak dinyana, tak disangka. Atas izin Allah SWT, orang ini bukan semakin membenci Kiai Dahlan, sebaliknya malah



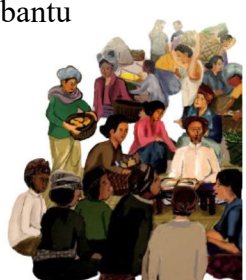
menyatakan ikrar ikut Muhammadiyah dan menjadi pelopor gerakan Muhammadiyah di Banyuwangi.

Beberapa bulan sebelum wafat, Kiai Dahlan tetirah di Pasuruan. Tetirah adalah istirahat. Beliau beristirahat atas saran dokter karena untuk menjaga kesehatan beliau yang semakin mencemaskan. Tetirah beliau pada 29 November 1922 dan wafatnya pada 23 Februari 1923.

Pilihan Kiai Dahlan, yang ternyata juga berdasarkan saran tim dokter, adalah Tosari, Pasuruan, daerah sekitar lereng Gunung Bromo. Tempat yang asri, sejuk, nan menenteramkan. Ke Tosari, beliau diantar oleh anggota HB Muhammadiyah yang ditentukan, Fachruddin dan M. Abdullah. Kiai Dahlan dan Nyai Walidah pun berangkat ke lokasi yang dituju. Kiai Dahlan diminta untuk istirahat agar sembuh.

Bukan namanya Kiai Dahlan kalau tidak menyebarkan kebaikan. Di Tosari, bukannya istirahat, beliau malah aktif berdakwah di sana. Sebab, beliau melihat daerah tersebut adalah tempat prostitusi bikinan Belanda dan masyarakat semakin lama semakin gerah.

Beliau pun, bersama warga sekitar, mendirikan musala (dulu namanya langgar Kiai Dahlan, kini berganti) dan aktif menyebarkan Islam. Bahkan dalam pendirian langgar itu, beliau ikut membantu

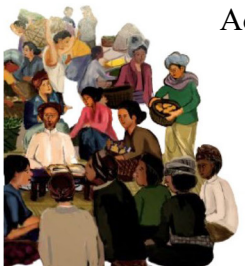


pendiriannya. Sakitnya tidak dirasa. Dari dakwah Kiai Dahlan, banyak warga yang kembali "menjadi orang baik".

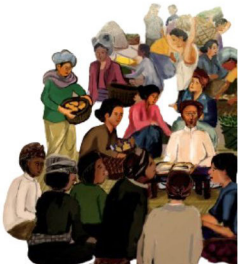
Beberapa waktu setelahnya, utusan Pengurus Besar Muhammadiyah menjemput Kiai Dahlan untuk kembali ke Yogyakarta. Saat menjemput, utusan itu melihat kondisi kesehatan Kiai Dahlan yang semakin memburuk. Semakin sakit. Dan tidak lama, beliau wafat pada 23 Februari 1923. Semoga Allah mengampuni segala dosanya dan amal jariahnya bisa mencerahkan semesta.

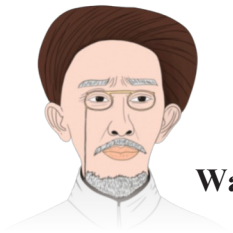
Saya bersyukur menjadi pendamping tim sejarawan Muhammadiyah Jawa Timur yang muda dan luar biasa. Ada Azrohal Hasan, Teguh Imami, Miftahul Muslim, Wildan Nanda, dan Ni'matul Faizah. Mereka ini turun ke lapangan sejak tahun 2021 hingga sekarang untuk meneliti jejak Kiai Dahlan. Mereka melakukan wawancara, meneliti arsip, dan menuliskan dari sumber-sumber tepercaya. Ini menjadi oase di tengah masih sedikitnya tulisan-tulisan sejarah Muhammadiyah.

Adanya buku sejarah perjalanan Kiai Dahlan di Jawa Timur akan mempermudah ingatan kolektif masyarakat terkait kebesaran Kiai Dahlan. Juga akan memberikan inspirasi tentang semangat juang Kiai Dahlan untuk berdakwah kepada masyarakat waktu itu. Ada banyak cerita menarik yang diangkat dan perlu.



Semoga setelah ini lahir buku-buku baru dari sejarah lokal dari setiap daerah. Amin. **(*)**





Sambutan

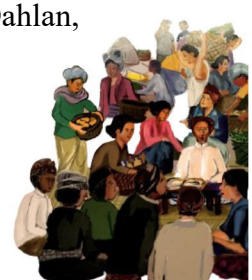
Widiyastuti, S.S., M.Hum.

Wakil Ketua Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Penulisan sejarah lokal Muhammadiyah merupakan salah satu program yang diarusutamakan oleh Majelis Pustaka dan Informasi pada periode ini. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dengan keunggulan sumber daya intelektual dan angkatan muda yang dimilikinya telah lama menjadi percontohan serta membentuk fondasi dalam kegiatan penulisan sejarah yang kemudian banyak direplikasi oleh unsur-unsur Muhammadiyah di berbagai tempat. Keberhasilan ini kemudian juga menegaskan dan memberikan modal historis bagi warga Muhammadiyah Jawa Timur akan kuatnya ikatan dengan berbagai nilai lokalitas Jawa Timur sebagai spasial tertentu. Giatnya penulisan sejarah tidak hanya sebatas merebut tafsir sejarah, tetapi akan berdampak luas sebagai bukti nyata bahwa Muhammadiyah turut membentuk tiap fase perjalanan sejarah bangsa Indonesia di mana pun itu.



Visi besar untuk menjadikan sejarah lokal sebagai suatu modal historis kemudian berhasil dilakukan oleh Muhammadiyah Jawa Timur dengan menghadirkan warna baru dalam penulisan sejarah lokal Muhammadiyah, yaitu menembus batas lokalitas dan menciptakan hubungan dengan lokalitas lain dalam sebuah *frame* sejarah Muhammadiyah seluruh Indonesia. Buku jejak Kiai Dahlan di Jawa Timur ini merupakan bukti dari lompatan pemikiran dalam karya historiografi Muhammadiyah, dengan keberhasilan para peneliti muda membangun sebuah konstruksi sejarah berangkat dari lokalitas Jawa Timur dan sosok sang pendiri KH Ahmad Dahlan. Maka, dari rekaman dan rekonstruksi peristiwa yang dihasilkan seputar perjalanan ini, layak diambil sebuah kesimpulan bahwa Jawa Timur memegang peran penting dalam perjalanan Muhammadiyah di awal kelahirannya. Diakumulasikan dari fakta yang menunjukkan Jawa Timur menjadi kawasan yang paling sering dikunjungi oleh KH Ahmad Dahlan selama hidupnya, dan kemudian dari hal-hal yang ditemui dan dialami KH Ahmad Dahlan,



membentuk cara pandang dan visi beliau untuk persyarikatan ini.

Mengapa Jawa Timur menjadi tempat yang paling banyak dikunjungi KH Ahmad Dahlan? Untuk menjawabnya perlu memahami dari dalam berbagai lapisan sejarah dan konteks peristiwa. Pertama, berangkat dari posisi Jawa Timur sebagai kawasan yang berkembang pesat pada masa kolonial dan pada tiap kota-kota pentingnya telah terhubung dengan jaringan kereta api. Munculnya pusat pertumbuhan dan konektivitas ini menurut Rudolf Mrázek menjadi syarat lahirnya sebuah perubahan sosial, dan terbukti dengan pesatnya pergerakan nasional bangsa Indonesia yang tumbuh di kawasan ini. Kunjungan KH Ahmad Dahlan di dua dekade pertama awal abad ke-20 ke Jawa Timur, mendatangi sebuah tempat yang riuh dengan ingar bingar perubahan hingga pergolakan, menemukan orang dan masalah yang benar-benar beragam.

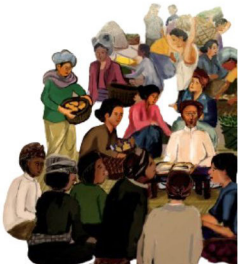
Pertemuan KH Ahmad Dahlan dengan H.O.S. Tjokroaminoto di Peneleh, Surabaya, berkembang



menjadi laboratorium ideologi kaum muda. Bertemunya dengan KH Mas Mansur, sosok yang begitu kuat dan energik hingga dijuluki Sang Sapu Kawat, menjadi hal paling berkesan dari peran Jawa Timur turut membentuk perjalanan sejarah Muhammadiyah. Terbukti kurang dari tiga dekade, Sang Sapu Kawat Jawa Timur ini telah menduduki pucuk pimpinan tertinggi di Muhammadiyah.

Kedua, perjalanan KH Ahmad Dahlan di Jawa Timur untuk merangkul segala bentuk masyarakat yang beragam oleh Muhammadiyah. Perjalanan ke Malang memberikan fondasi penting bagi kelas menengah muslim di kota ini relatif mudah diterima. Di sisi lain, KH Ahmad Dahlan juga pernah mendapatkan ancaman pembunuhan dalam kunjungannya ke Banyuwangi. Namun, KH Ahmad Dahlan berhasil melalui semua itu dan keberhasilan ini telah merasuk ke napas kepemimpinan beliau yang terus terasa sampai hari ini.

Lapisan ketiga dalam memahami perjalanan KH Ahmad Dahlan di Jawa Timur justru perlu dilihat



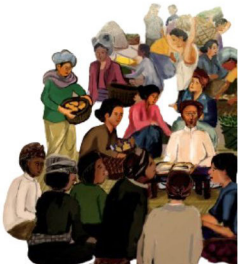
perspektif metode sejarah, yaitu kekayaan sumber-sumber sejarah yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Sebagai organisasi modern, sejarah awal kelahirannya ditambah tradisi administrasi yang terpadu menjadikan apa yang dilakukan Muhammadiyah pada masa lalu terekam dalam catatan administrasi, kemudian kini kita mewarisinya sebagai sumber sejarah primer. Aspek inilah yang menjadi keunggulan dalam membangun sejarah Muhammadiyah pada saat fakta sejarah diletakkan dengan benar-benar ilmiah, bukan dibangun dari kepercayaan saja. Beragam dokumen mulai notulen rapat, surat-surat organisasi, koran, serta surat kabar menjadi sumber-sumber utama dalam buku ini seperti sebuah pesan dari masa lalu untuk menceritakan dirinya dan mewariskan nilainya.

Terakhir, keberhasilan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dalam menerbitkan buku ini tidak sekadar melahirkan sebuah terbitan cerita sejarah. Lebih dari itu, pilihan untuk meletakkan pekerjaan besar ini di tangan angkatan muda menjadi



keberhasilan utama sebagai modal kaderisasi intelektual. **(*)**

Yogyakarta, 30 April 2024. Ditulis di kantor Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah





DAFTAR ISI

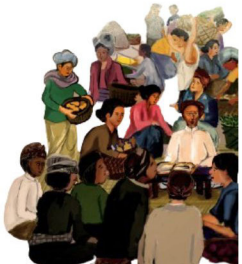
PRAKATA iii
SAMBUTAN viii
DAFTAR ISI xxi
GAMBARAN UMUM PERJALANAN KIAI DAHLAN DI JAWA TIMUR 1
KIAI DAHLAN KALI PERTAMA KE SURABAYA 9
KEDEKATAN KIAI DAHLAN DENGAN H.O.S. TJOKROAMINOTO 21
HUBUNGAN KIAI DAHLAN DENGAN SOEKARNO 35
- Soekarno Belajar Islam Kepada Kiai Dahlan 40
- Antara Marhaenisme dan Teologi Al-Maun Muhammadiyah 42
- Ketertarikan Soekarno Dengan Perempuan Muhammadiyah 48

KEDEKATAN KIAI DAHLAN DENGAN MAS MANSUR 51
- Perjalanan Mas Mansur Bertemu Kiai Dahlan 59
- Dakwah Mas Mansur dan Berkembangnya Muhammadiyah di Jatim 81

DR. SOETOMO, MAS MANSUR, DAN BERDIRINYA RUMAH SAKIT 87
JEJAK KIAI DAHLAN DI MALANG 115



PERKEMBANGAN PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH MALANG 129
JEJAK KIAI DAHLAN DI PONOROGO 151
A. Identifikasi Kehidupan Masyarakat Ponorogo 152
B. Situasi Pemerintah Daerah Ponorogo Awal Abad Ke-20..... 154
C. Kehidupan Sosial, Ekonomi, Dan Agama Daerah Ponorogo 158
D. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah Ponorogo 162
E. Hubungan Ponorogo-Yogyakarta 166
F. Group Bestuur (Pengurus Ranting) Muhammadiyah Ponorogo..... 168
JEJAK KIAI DAHLAN DI MADIUN 185
Kiai Dahlan Datang Ke Madiun 187
Berdirinya Sekolah Islamija..... 188
Berdirinya Muhammadiyah Di Madiun..... 189
60 Anggota Komunis Gabung Muhammadiyah 190
Perkembangan Muhammadiyah Madiun 192
JEJAK KIAI DAHLAN DI BANYUWANGI 195
JEJAK KIAI DAHLAN DI PASURUAN 213
LAMPIRAN ARSIP..... 223
PROFIL PENULIS 235





GAMBARAN UMUM PERJALANAN KIAI DAHLAN DI JAWA TIMUR

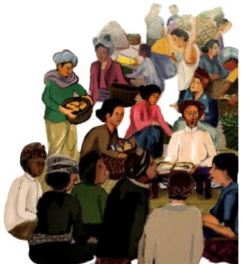
GAMBARAN UMUM PERJALANAN KIAI DAHLAN DI JAWA TIMUR

Penduduk Jawa Timur memeluk beragam agama, tetapi mayoritas beragama Islam. Para wali penyebar Islam di Jawa juga bermula dari Jawa Timur, di antaranya adalah Maulana Malik Ibrahim (Gresik, 1419), Sunan Ampel (Surabaya, 1420–1475), Sunan Drajat (Lamongan, 1520), dan Sunan Bonang (Tuban, 1525).[1] Selanjutnya, perkembangan Islam mendapat dukungan para raja/sultan, bangsawan, penguasa lokal, dan para pedagang atau saudagar, terutama di kota-kota pelabuhan di pesisir utara Jawa.

Kehidupan sosial, politik, budaya, dan agama di Jawa Timur pada awal abad ke-20 mengalami dinamika dan pasang surut. Hal ini berbarengan dengan terjadinya berbagai perubahan sosial pada awal abad itu. Munculnya berbagai organisasi Islam pada awal abad ke-20 merupakan sebuah bentuk media perjuangan modern orang-orang Islam.

Hal ini ditandai dengan munculnya gerakan pembaruan dalam Islam, baik yang bergerak di bidang

[1]Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia* cetakan II (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 24-25.



politik kenegaraan, seperti Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), Partai Islam Indonesia (PII), Partai Islam Masyumi, dan Partai Muslimin Indonesia[2], maupun yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, seperti Jam'iyyat Khair, Sarekat Dagang Islam (SDI), Persyarikatan Ulama, Sarekat Islam (SI), Jam'iyyat Al-Ishlah Wa Al-Irsyad Al-Islah wal-Irsyad atau terkenal dengan nama Al-Irsyad, Persatuan Islam (Persis), Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah.[3]

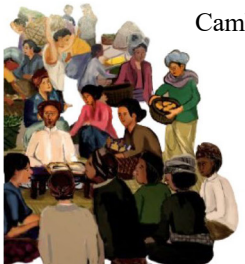
Lahirnya pemikiran modern organisasi ini di awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dengan situasi dan kondisi sosial politik yang dihadapi umat Islam saat itu.[4] Kondisi sosial politik kala itu, ketika umat Islam berada dalam cengkeraman kolonial, sebagai faktor eksternal mendorong munculnya organisasi ini. Faktor internal yang ikut mendorong lahirnya Muhammadiyah adalah sikap keberagamaan umat Islam kala itu yang dinilai sangat sinkretis dan diselimuti oleh tradisi Hindu-Buddha dalam menjalankan ibadah ritual serta rendahnya partisipasi umat Islam dalam pendidikan.

---

[2]Musthafa Kemal & Ahmad Adaby, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), hlm. 76-77.

[3]Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah* (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 41.

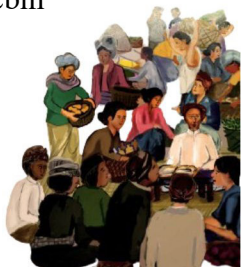
[4] Lapidus, Ira M, A History of Islamic Societies, (London: Cambridge University Press, 1989), 13.



Sikap keberagamaan umat Islam saat itu yang masih belum rasional menyebabkan banyak ajaran Islam dicampuradukkan dengan syirik, khurafat, bidah, dan taklid. Sikap ini disebabkan oleh besarnya pengaruh kepercayaan dan keyakinan Hindu dan animisme dalam kehidupan masyarakat, selain akibat dari proses Islamisasi yang berbau sufisme atau mistisisme dan paham tarekat. Pemahaman ini akibat kedangkalan berpikir umat Islam yang hanya cenderung mengikuti salah satu mazhab. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada kemampuan mengaji, bukan mengkaji (penalaran), menimbulkan pemikiran tradisional yang kurang rasional.

Gencarnya gerakan westernisasi kala itu, yang sengaja memperkenalkan ilmu-ilmu dan kebudayaan Barat yang sekuler tanpa diimbangi dengan pendidikan agama oleh pemerintah Belanda, membuat KH Ahmad Dahlan merasa gerang dan berpikir bahwa salah satu wadah yang tepat untuk menangkal gerakan tersebut adalah dengan cara mendirikan Muhammadiyah. Kiai Dahlan beranggapan bahwa gerakan westernisasi tersebut merupakan ancaman terbesar umat Islam di awal abad ke-20.

Dengan pandangan yang sama, para pemerhati gerakan Islam juga mengategorikan sebagai gerakan keagamaan bercorak modern yang mapan dan lebih

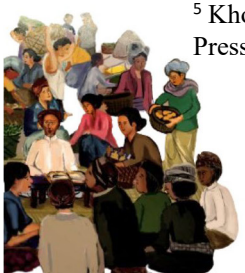


banyak bergerak pada wilayah aksi daripada pemikiran. Mapannya organisasi ini disebabkan oleh pengorganisasian yang sistematis dan efektif. Adapun aktivitas Muhammadiyah yang lebih banyak bergerak di bidang aksi tecermin dari banyaknya amal usaha yang dimiliki yang secara garis besar dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu agama, sosial, serta pendidikan yang dikelola secara modern, setidaknya dalam ukuran masanya.[5]

Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh Muhammad Darwis, yang kemudian dikenal dengan Kiai Dahlan, di Yogyakarta, 8 Zulhijah 1330 H/18 November 1912 M. Selain berprofesi sebagai khatib di Keraton Yogyakarta, Kiai Dahlan juga seorang pedagang dan penasihat Central Sarikat Islam (CSI). Perjalanannya ke daerah luar Yogyakarta tampaknya sangat terkait dengan ketiga profesi itu sehingga usahanya menyebarkan pembaruan agama Islam tersamar dalam aktivitasnya sebagai pedagang dan penasihat CSI.

Kali pertama Kiai Dahlan ke Jatim terjadi sekitar 1916, atau satu tahun setelah H Mas Mansur sepulang dari Makkah dan Mesir menemuinya di Yogyakarta (1915). Saksi kedatangan Kiai Dahlan ke Surabaya ini

[5] Khozin, Menggugat Pendidikan Muhammadiyah (Malang, UM M Press, 2005), 1-2.

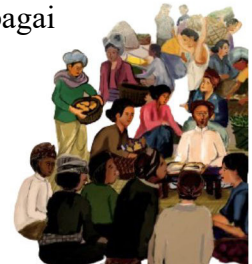


dua di antaranya adalah tokoh pergerakan nasional, Soekarno dan Roeslan Abdulgani. Keduanya tidak hanya menyaksikan, tetapi juga mengikuti pengajiannya di langgar Peneleh, Plampitan, serta di langgar dekat rumah KH Mas Mansur (kawasan Ampel). Kiai Dahlan datang ke Surabaya dan memberikan tabligh di tiga tempat, yaitu di Kampung Peneleh, Plampitan, dan Ampel.

Pada tahun yang sama, KH Mas Mansur untuk kali kedua datang ke rumah Kiai Dahlan di Yogyakarta. Pertemuan kali ini berlangsung lebih lama daripada tahun sebelumnya dan diisi dengan pembicaraan yang bersifat dialogis. Dari dialog inilah KH Mas Mansur tampaknya amat terkesan dengan kepiawaian Kiai Dahlan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kekaguman inilah yang mengantarkan KH Mas Mansur menerima ajakan Kiai Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah di Surabaya empat tahun kemudian, atau 1920, yang secara resmi dideklarasikan pada 1 November 1921. Muhammadiyah Surabaya ditetapkan oleh Surat Ketetapan HB Muhammadiyah No 4/1921. Muhammadiyah Surabaya langsung berstatus cabang yang diketuai oleh KH Mas Mansur, dibantu oleh H Ali, H Azhari Rawi, H Ali Ismail, dan Kiai Usman.

Perjalanan Kiai Dahlan di Jatim tidak berhenti di Surabaya saja. Ternyata dia juga mengunjungi berbagai

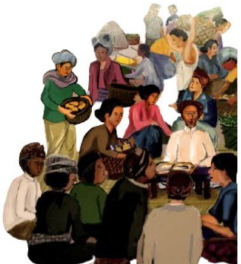


kota lainnya. Tempat-tempat yang dikunjungi dan membuahkan hasil adalah Kepanjen (21 Desember 1921), Blitar (1921), Sumberpucung (1922), dan Ponorogo (1922). Tahap selanjutnya, Muhammadiyah juga berdiri di Jombang (1923), Madiun (1924), Ngawi (1925), Jember (1925), Situbondo (1925), Malang (1926), Gresik (1926), Lumajang (1927), Trenggalek (1927), Bondowoso (1927), Bangkalan (1927), Sumenep (1927), Sampang (1927), dan Probolinggo (1928). Pada tahap selanjutnya, Muhammadiyah juga didirikan di Pamekasan (1928), Kediri (rentang waktu 1927–1933), Tulungagung (1932), Banyuwangi (1933), Magetan (rentang waktu 1932–1933), Nganjuk (1933), Pacitan (1933), Tuban (1933), Mojokerto (1933), Sidoarjo (1935–1936), Bojonegoro (1947), dan Lamongan (1951).

Di awal perkembangan Muhammadiyah Jatim, struktur kepemimpinan dan pembagian daerah masih sangat sederhana. Hierarkinya pendek dan lebih mengedepankan dinamika organisasi, amal usaha, kemudahan komunikasi, dan koordinasi. Awalnya hanya terdiri atas ranting dan cabang. Ranting adalah level yang paling bawah dan menjadi wadah bagi anggota. Di atasnya terdapat cabang yang langsung berhubungan dengan pengurus besar di Yogyakarta (Hoofdbestuur).



Perjalanan Kiai Dahlan ke berbagai daerah di Jawa Timur tidak hanya berdakwah. Melainkan juga melakukan aktivitas lain, di antaranya berdagang batik dan sarung, bersilaturahmi dengan para tokoh, dan mengajak penduduk setempat untuk masuk Muhammadiyah. Perjalanan Kiai Dahlan dapat dilihat dalam rute perjalanan kereta api. Sebab, transportasi yang digunakan Kiai Dahlan adalah kereta api. Mulai Yogyakarta sampai ujung Jawa Timur, yaitu Banyuwangi.



KIAI DAHLAN KALI PERTAMA KE SURABAYA



KIAI DAHLAN KALI PERTAMA KE SURABAYA

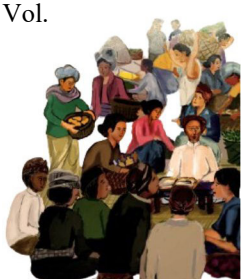
Kiai Dahlan merupakan sosok mubalig Islam yang memiliki pemikiran pembaruan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran Islam di Nusantara akibat maraknya praktik keagamaan Islam yang waktu itu penuh dengan nilai-nilai takhayul, bidah, dan khurafat (TBC). Kiai Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis. Dia merupakan anak keempat dari Kiai Haji Abubakar bin Kiai Sulaiman yang merupakan khatib Masjid Sultan Yogyakarta.[6] Kiai Dahlan lahir tahun 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta, keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim yang merupakan seorang tokoh Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di tanah Jawa.[7] Selepas menamatkan pendidikannya di Yogyakarta, ia kemudian pergi ke Makkah pada tahun 1890 dan di sana ia belajar selama satu tahun.

Seperti banyak diketahui oleh masyarakat, Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi

---

[6] Tim Penulis, *Kamus Sejarah Indonesia Jilid 1 Nation Formation (1900-1950)*, (Jakarta; Direktorat Jenderal Sejarah), Hlm.30.

[7] Putri Ambarwati Prayitno, dkk., *Peran HOS Tjokroaminoto dan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam Perjalanan Soekarno Memahami Islam Tahun 1915–1934*, Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 11 (1): 29-38, Februari 2022, Hlm.32



keagamaan Islam yang mampu bertahan sampai lebih dari satu abad. Muhammadiyah mampu meluaskan gerak dakwahnya ke seluruh pelosok penjuru Indonesia, bahkan mampu meluaskan dakwahnya hingga ke luar negeri. Persebaran Muhammadiyah yang begitu luas ini juga dikarenakan kecakapan cara berdakwah serta kesantunan sikap yang dibawa oleh Kiai Dahlan. Dalam dakwahnya, Kiai Dahlan mampu mengenalkan Islam dengan pemahaman-pemahaman yang gampang dimengerti oleh orang-orang yang didakwahinya.

Dalam perjalanan dakwah, Kiai Dahlan mengunjungi beberapa kota yang ada di Pulau Jawa. Salah satu daerah yang sering dikunjungi oleh Kiai Dahlan adalah wilayah Jawa Timur. Dalam perjalanannya ke Jawa Timur tersebut, Kiai Dahlan cukup dimudahkan dengan sarana transportasi umum yang saat itu sudah ada dan menyambungkan antara Yogyakarta dengan kota-kota yang ada di Jawa Timur. Transportasi tersebut adalah kereta api. Perjalanan dakwah Kiai Dahlan memang sangat terbantu dengan adanya transportasi darat yang bernama kereta api ini. Kereta api kali pertama muncul di Pulau Jawa semenjak terselesaikannya jalur kereta api dari Semarang menuju Vorstenlanden serta percabangan jalurnya ke Ambarawa dan Batavia menuju Buitenzorg (Bogor) yang

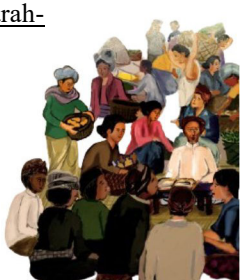


dioperasikan pada 21 Mei 1873.[8] Dalam perkembangan pembangunan infrastruktur perkeretaapian, pemerintah Belanda yang waktu itu berkuasa di Kota Surabaya juga turut membangun sarana kelengkapan perkeretaapian. Pembangunan infrastruktur perkeretaapian tersebut diperuntukkan guna memudahkan pengiriman hasil bumi dan barang-barang lainnya dari wilayah penyangga menuju Kota Surabaya ataupun sebaliknya.[9] Salah satu infrastruktur perkeretaapian yang dibangun di Kota Surabaya adalah Stasiun Surabaya Kota yang menjadi stasiun pertama di Jawa Timur yang dibangun pada tahun 1878.[10] Dalam perjalanan dakwahnya di

[8] Dalam keterangan artikelnya, Fadrik Aziz juga menjelaskan bahwa alasan awal kebutuhan dari dibangunnya jalur kereta api juga dikarenakan kebutuhan akan transportasi yang bisa digunakan sebagai sarana pengangkutan hasil bumi yang cepat dan efisien. Hasil bumi tersebut merupakan barang-barang komoditas ekspor seperti tebu, gula, kopi, nila, dan juga tembakau yang pada saat itu menjadi produk utama dalam penerapan sistem *Cultuur Stelsel*, Fadrik Aziz Firdausi, *Jejak Jalur Kereta Api Pertama di Jawa*, 17 Juni 2018, diakses pada 21 Desember 2023, pukul 13.30, https://tirto.id/jejak-jalur-kereta-api-pertama-di-jawa-cLZe

[9] Darsono, dkk., *Membangun Infrastruktur, Memperkuat Ketahanan Ekonomi: Dinamika Kota Surabaya dan Jawa Timur Sebagai Penyangga Ekonomi Bangsa*, (Jakarta; Bank Indonesia Institute, 2018), Hlm. 7.

[10] Keterangan yang disampaikan oleh Tjahaja Indra Kusuma (pegiat sejarah Malang) dalam acara diskusi "Ngobrolin Masa Lalu Sejarah Kereta Api di Jawa Timur" https://begandring.com/jejak-sejarah-kereta-api-di-jawa-timur/



Kota Surabaya, Kiai Dahlan diketahui singgah di daerah Peneleh, tepatnya di rumah milik H.O.S. Tjokroaminoto. Jarak antara rumah H.O.S. Tjokroaminoto dengan Stasiun Surabaya Kota memanglah tidak terlalu jauh, kurang lebih hanya berjarak 2 kilometer. Jarak yang dekat dengan stasiun dan kedekatan antara Kiai Dahlan dengan H.O.S. Tjokroaminoto yang sama-sama pengurus SI membuat Kiai Dahlan memilih singgah ke kawasan Peneleh pada kunjungannya ke Surabaya.

Rumah H.O.S. Tjokroaminoto



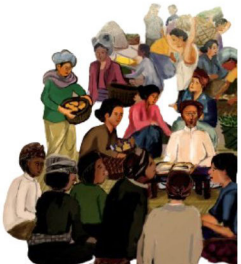
Foto: Rumah H.O.S. Tjokroaminoto yang saat ini menjadi cagar budaya Kota Surabaya. (Sumber: Arsip pribadi)



Kedatangan Kiai Dahlan di Surabaya untuk kali pertama ini tercatat pada tahun 1916. Ini sesuai dengan pernyataan Bung Karno dalam acara peringatan setengah abad Muhammadiyah di Jakarta pada tahun 1962.[11] Menurut kesaksian Soekarno saat itu, Kiai Dahlan mengadakan tabligh pertama di dekat rumah H.O.S. Tjokroaminoto di kawasan Peneleh. Dalam perjalanan dakwah, Kiai Dahlan bertemu dengan banyak sekali tokoh di daerah yang ia singgahi. Ir Soekarno yang merupakan presiden pertama Republik Indonesia menjadi salah satu tokoh yang di masa mudanya sempat mengikuti dakwah agama yang diberikan oleh Kiai Dahlan, sewaktu datang ke Peneleh, Surabaya. Menurut Soekarno, dakwah yang dibawakan Kiai Dahlan berisi *regeneration* (regerasi) dan *rejuvenation* (peremajaan) dari pemahaman agama yang penuh dengan jumud, beku, dan tertutup takhayul yang berkembang pada waktu itu.[12] Interaksi antara Soekarno dan Kiai Dahlan ini memang terjadi lantaran semasa remaja Soekarno pernah tinggal di rumah milik H.O.S. Tjokroaminoto yang sekarang berada di kawasan Peneleh Gang VII. Awal keberadaan Soekarno atau yang juga dikenal

[11] Tim Redaksi, *Melacak Jejak KH Ahmad Dahlan di Rumah Tjokro Peneleh,* Senin, 1 Oktober 2018, diakses pada 21 Desember 2023, pukul 13.25, pwmu.co, https://pwmu.co/75630/10/01/melacak-jejak-kh-ahmad-dahlan-di-rumah-tjokro-peneleh/

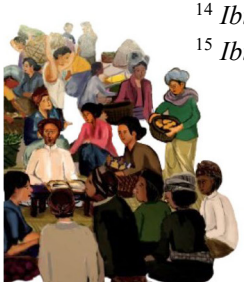
[12] *Ibid.,*



dengan nama Kusno Sosrodiharjo di rumah H.O.S. Tjokroaminoto karena diantar oleh ayahnya, yaitu Raden Soekemi, untuk menjadi anak kos di rumah Tjokro. Ayah Soekarno menaruh harapan besar agar Soekarno muda bisa dididik oleh H.O.S. Tjokroaminoto yang mengajarkan kepada murid-murid yang tinggal di rumahnya bahwa setiap orang adalah guru bagi orang lainnya.[13]

Kiai Dahlan menjunjung tinggi unsur rasionalitas dalam berdakwah untuk mengembangkan intelektualitas di kalangan masyarakat muslim. Dalam hal ini, penggunaan nalar (ijtihad) dan menjauhi taklid (peniruan) dalam beragama itulah yang disepakati Soekarno dari pemikiran Kiai Dahlan.[14] Selama berada di rumah Peneleh Gang VII dan kemudian bersinggungan langsung dengan pemikiran rasionalitas dalam beragama yang didapat dari Kiai Dahlan dan H.O.S. Tjokroaminoto inilah yang kemudian membuat Soekarno mantap dalam mendalami dan memahami agamanya dan menitikberatkan pada akal serta rasionalitas.[15] Pada sosok Kiai Dahlan, Soekarno melihat adanya pemikiran Islam yang modernis dan berkonsep rasionalitas. Kiai Dahlan di mata Soekarno

[13] Putri Ambarwati Prayitno, Dkk, Op.Cit., Hlm.34
[14] *Ibid.,* Hlm.36
[15] *Ibid.,*

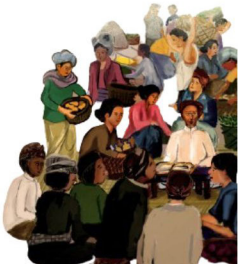


merupakan sosok yang menekankan penggunaan akal bagi umat Islam agar menghadapi segala hal menggunakan konsep rasionalitas.[16]

Dalam satu momen ketika Presiden Soekarno melakukan kunjungan ke Kota Surabaya pada 18 Desember 1956, pada pukul 20.00 WIB ia mendadak mampir ke Peneleh Gang VII, tepatnya di Toko Buku Peneleh. Rumah yang dijadikan toko buku ini dimiliki oleh keluarga Abdul Latif Zein, seorang tokoh Muhammadiyah Jawa Timur yang semasa periode kepemimpinan Mas Mansur aktif sebagai pengurus penolong kesengsaraan oemat (PKO). Menurut keterangan keluarga yang masih tinggal di rumah ini, mereka menceritakan bahwa rumah ini dibeli oleh Abdul Latif Zein dari seorang tokoh yang bernama Haji Dahlan pada tahun 1930.[17] Menurut penuturan dari keluarga Abdul Latif Zein, sosok Haji Dahlan ini merupakan pemilik rumah yang sekaligus sebagai tokoh pergerakan. Cerita yang didengarkan oleh keluarga itu sama dengan penuturan tentang rapat pergerakan yang

[16] *Ibid.,*

[17] Tim Redaksi, *Melacak Jejak KH Ahmad Dahlan di Toko Buku Peneleh*, Kamis 4 Oktober 2018, pwmu.co, diakses pada tanggal 10 Januari 2024, pukul 09.51, https://pwmu.co/75846/10/04/melacak-jejak-kh-ahmad-dahlan-di-toko-buku-peneleh/



diceritakan oleh Soekarno ketika berkunjung ke rumah ini.[18] Rumah yang dimiliki oleh Haji Dahlan ini juga merupakan salah satu rumah yang juga dikunjungi oleh Kiai Dahlan sewaktu berdakwah ke Surabaya.[19] Kemungkinan Kiai Dahlan mampir ke rumah yang berada di seberang rumah H.O.S. Tjokroaminoto ini ada ketersambungan antara Kiai Dahlan, H.O.S. Tjokroaminoto, dan Haji Dahlan dalam organisasi Sarekat Islam.[20]

---

[18] *Ibid.,*

[19] Jay Wijayanto, *Toko Buku Peneleh, Menilik Jejak Muhammadiyah di Toko Buku Tertua di Surabaya*, Selasa, 19 September 2023, radarsurabaya.jawapos.com, diakses pada tanggal 10 Januari 2024, pukul 10.00 WIB.

[20] *Ibid.,*

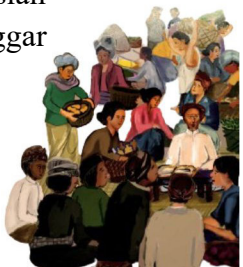


Toko Buku Peneleh



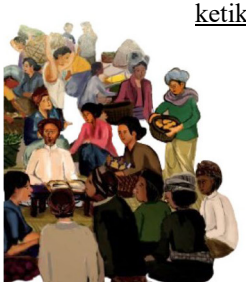
Toko buku ini dimiliki oleh keluarga Abdul Latif Zein, seorang tokoh Muhammadiyah Jawa Timur semasa periode kepemimpinan Mas Mansur. Tokoh bukunya terletak tidak jauh dari rumah H.O.S. Tjokroaminoto.

Pada perjalanan dakwahnya ke Surabaya, Kiai Dahlan sering sekali singgah untuk beberapa hari. Hal itu dikarenakan Kiai Dahlan tidak sekadar singgah untuk berdakwah, tetapi kadang juga melakukan silaturahmi ke orang-orang yang ia kenal di kota yang ia singgahi. Rekam jejak dakwah Kiai Dahlan di daerah Peneleh juga terekam di musala depan rumah Roeslan Abdulgani, yakni langgar Plampitan VIII-17. Langgar



ini tidak luas, mungkin hanya seukuran 4 x 5 meter persegi. Ukurannya tak jauh beda dengan rumah-rumah lawas lainnya di kawasan gang tersebut. Lokasinya terletak tepat di depan kediaman keluarga Roeslan Abdulgani. Langgar Plampitan ini dahulu yang menjadi salah satu titik dakwah Kiai Dahlan dan bukti itu terekam pada tulisan yang terletak di dalam musala. Tulisan tersebut adalah sebuah surat kesaksian yang dituliskan langsung oleh Roeslan Abdulgani. Dalam tulisannya tersebut, Roeslan Abdulgani menuliskan bahwa langgar kecil tersebut sering menjadi tempat tabligh tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Sarekat Islam seperti Kiai Dahlan, H.O.S. Tjokroaminoto, Bung Karno, KH Mas Mansur, dan yang lainnya.[21]

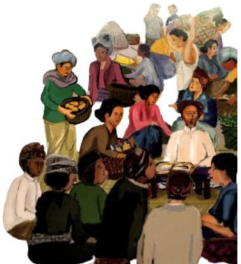
[21] Tim Redaksi, *Melacak Jejak KH Ahmad Dahlan ketika Pengajian di Masjid Plampitan Surabaya*, Selasa 2 Oktober 2018, pwmu.co, diakses pada tanggal 27 Desember 2023, pukul 13.47, https://pwmu.co/75704/10/02/melacak-jejak-kh-ahmad-dahlan-ketika-pengajian-di-masjid-plampitan-surabaya/



Langgar Roeslan Abdulghani



Langgar Roeslan Abdulghani berada persis di depan rumah Roeslan Abdulghani di Plampitan VIII No 26-28, Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Surabaya. Cak Ros, sapaan akrabnya, pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada tahun 1956–1957, lalu menjabat sebagai Menteri Penerangan pada 1963–1964.



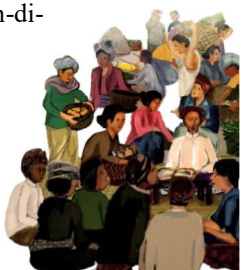


KEDEKATAN KIAI DAHLAN DENGAN H.O.S. TJOKROAMINOTO

KEDEKATAN KIAI DAHLAN DENGAN H.O.S. TJOKROAMINOTO

Hadji Oemar Said Tjokroaminoto atau lebih dikenal dengan H.O.S. Tjokroaminoto merupakan sosok pendiri perkumpulan Sarekat Islam. Tjokroaminoto termasuk golongan yang tanggap dan kritis terhadap kondisi bangsa Indonesia kala itu. Berbarengan dengan kesadaran nasional pada awal abad ke-20, Tjokroaminoto yang termasuk dalam keluarga konglomerat atau feodal masyarakat Jawa dengan nama asli Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto menjadi garda depan dengan pemikiran-pemikirannya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Langkah yang diambil oleh Tjokroaminoto salah satunya bagi dirinya sendiri adalah menghapuskan gelar kebangsawanan yang melekat pada dirinya, dan setelah menunaikan ibadah haji, namanya berubah menjadi Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Sejarawan Ahmad Mansur Negara menyebutkan bahwa Tjokroaminoto melalui Sarekat Islam-nya telah menjadi "Peletak Dasar Sosial Politik Indonesia".[22]

[22] M. Anwar Djaelani, "Jejak KH Ahmad Dahlan di Syarikat Islam," *Pwmu.Co*, last modified 2021, accessed December 25, 2023, https://pwmu.co/180200/02/26/jejak-kh-ahmad-dahlan-di-syarikat-islam/.



Pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto berperan dalam perkembangan sosial masyarakat, nasionalisme, maupun keagamaan Islam di Indonesia. Pemikiran monumental yang ditorehkan oleh Tjokroaminoto adalah Islam dan sosialisme. Upaya yang dilakukan oleh Tjokroaminoto mengenai konsep sosialisme ajaran Islam ialah harus dapat membebaskan bangsa Indonesia dari penderitaan yang diakibatkan oleh penjajahan. Semangat yang melandasi pemikiran Tjojkroaminoto berasal dari keprihatinannya terhadap kondisi Islam yang tengah di bawah supremasi penjajah serta keinginannya untuk membangkitkan bangsa Indonesia dan umat Islam dari kebodohan, kejumudan, maupun predikat negatif lainnya.[23]

Sosialisme Islam yang dicetuskan oleh H.O.S. Tjokroaminoto di Indonesia memberikan gambaran mengenai paham sosialisme yang dibangun atas dasar ajaran agama Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah. Pemikiran sosialisme Islam ini sudah berjalan sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabat. Dengan demikian, menjadikan pemikiran sosialisme Islam Tjokroaminoto ini tidak dipengaruhi oleh paham sosialisme yang berasal dari Barat sejak abad ke-19. Meski demikian, terdapat pemikiran sosialisme Islam

[23] Humaidah Hasibuan, "Pemikiran Pendidikan HOS Tjokroaminoto" (UIN Sumatera Utara, 2019).

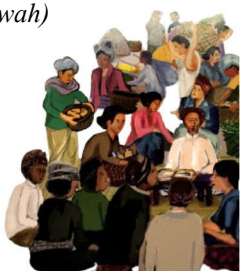


yang mirip dengan sosialisme Barat seperti prinsip keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan.[24]

Sarekat Islam merupakan salah satu perkumpulan di masa kolonialisme Belanda. Perkumpulan ini merupakan peralihan dari organisasi sebelumnya, yakni Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H Samanhudi pada tahun 1905. Beberapa tahun kemudian Sarekat Dagang Islam bertransformasi menjadi Sarekat Islam. H.O.S. Tjokroaminoto yang ikut hadir dalam struktur organisasi menambah kekuatan dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Sarekat Islam menjadi sebuah organisasi yang menyumbangkan pemikiran dan mengonsolidasikan pentingnya kesadaran sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Orientasi yang digunakan oleh Sarekat Islam adalah dakwah kebangsaan dan keumatan. Melalui sosok Tjokroaminoto, Sarekat Islam dapat terus bergerak dalam merumuskan dan merealisasikan visi-misi dakwahnya dalam melawan kolonialisme.[25]

[24] Firman Manan, "Sosialisme Islam: Perspektif Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto," *Jurnal Wacana Politik* 1, no. 1 (2016): 62–70.

[25] Hariya Toni, "Dakwah Syarikat Islam dan Kontribusinya dalam Masyarakat Indonesia," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 20, no. 2 (2020): 221–238.

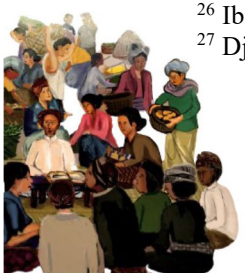


Perkembangan Sarekat Islam sebagai pelopor berdirinya organisasi Islam di Indonesia terbagi menjadi empat fase. Fase pertama (1911–1916) menjadi fase pembentukan karakter dan corak Partai Sarekat Islam. Fase kedua (1916–1920) menjadi fase kejayaan Sarekat Islam. Fase ketiga (1921–1927) menjadi fase konsolidasi Sarekat Islam yang harus bersaing dengan kelompok komunis serta harus menghadapi tekanan dari pemerintah Hindia Belanda. Fase keempat (1927–1942) merupakan fase pertahanan diri di tengah perpolitikan nasional.[26]

Pada "*Statuten Perhimpoenan Centraal Sarekat Islam*" yang dibuat di Surabaya pada 26 Juli 1915, terdapat nama Kiai Dahlan di susunan pengurus sebagai penasihat. Namanya dilengkapi dengan profesinya sebagai guru agama. Catatan ini menunjukkan bahwa pada fase pertama, yakni pembentukan karakter dan corak Partai Sarekat Islam, terdapat Kiai Dahlan di dalamnya.[27]

Hal ini selaras dengan catatan sejarah yang menyebutkan bahwa Kiai Dahlan sering berkunjung ke Surabaya untuk mengisi pengajian atas undangan dari H.O.S. Tjokroaminoto, lebih tepatnya di kawasan Kampung Peneleh dan Plampitan, terutama di musala

[26] Ibid.
[27] Djaelani, "Jejak KH Ahmad Dahlan di Syarikat Islam."

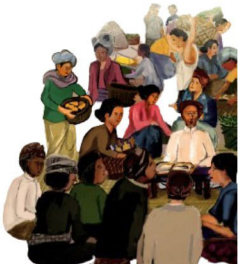


milik Roeslan Abdulgani setelah tahun 1916. Di kampung ini juga terdapat rumah H.O.S. Tjokroaminoto yang sekaligus digunakan sebagai kos-kosan. Di antara anak-anak yang *ngekos* di rumah Tjokro terdapat Soekarno, presiden pertama Indonesia. Kedatangan Kiai Dahlan ke Surabaya ini menjadikannya mudah berinteraksi dengan orang-orang dari Sarekat Islam. Setelah mendengar pengajian Kiai Dahlan, Soekarno sering *nginthil* padanya untuk ikut serta menghadiri pengajiannya di beberapa kawasan Peneleh dan Plampitan.

Pernah suatu ketika Kiai Dahlan berkunjung ke kawasan Sumberpucung, Malang, untuk bertemu dengan dua orang wanita yang termasuk pandai berpidato untuk mengisi kajian dan diskusi Aisyiyah di Yogyakarta. Dua tokoh wanita tersebut ternyata dari golongan Sarekat Islam. Dari kesimpulan tersebut, tentunya Kiai Dahlan sudah memiliki jaringan atau hubungan dengan Sarekat Islam sebelumnya.[28]

Kiai Dahlan, selain sebagai seorang guru agama atau pendakwah, juga seorang pedagang batik. Pasarnya bukan hanya di kawasan Yogyakarta, tetapi hingga ke kawasan Jawa Timur juga. Keberadaan kereta api menjadi pendukung kegiatannya dalam berdakwah. Kawasan-kawasan yang pernah dikunjungi oleh Kiai

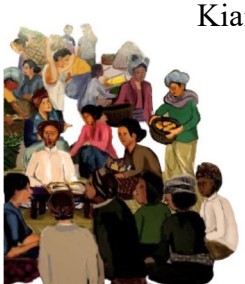
[28] Catatan Kiai Sudja



Dahlan di Jawa Timur, antara lain, Surabaya, Malang, Ponorogo, dan beberapa daerah lain. Kunjungan ke Sumberpucung sebagaimana disebutkan di atas kemudian hari menjadi tonggak awal berdirinya Muhammadiyah di sana meski kejadian itu terjadi setelah tahun 1920. Selain Sumberpucung, tercatat saat mengunjungi Kepanjen, di sana sudah ada cabang Sarekat Islam yang berdiri sejak tahun 1913. Ini menunjukkan bagaimana kedekatan Kiai Dahlan dengan Sarekat Islam.

Sebagai seorang pedagang batik juga tidak bisa dimungkiri bahwa Kiai Dahlan termasuk dalam anggota Sarekat Islam, mengingat perkumpulan ini pada awalnya didirikan oleh jaringan pedagang batik di Solo. Perjalanan Kiai Dahlan di Jawa Timur, selain mendakwahkan Muhammadiyah dan berdagang batik, juga mengemban misi Sarekat Islam. Ini dikarenakan dengan mengikuti perkumpulan Sarekat Islam, Kiai Dahlan bisa sekalian memberitahukan kepada anggota Sarekat Islam setempat mengenai Muhammadiyah dan langkah-langkah dakwahnya. Tercatat ketika Kiai Dahlan mengunjungi beberapa tempat di Jawa Timur, terdapat anggota atau pengurus Sarekat Islam yang ditemui di sana.

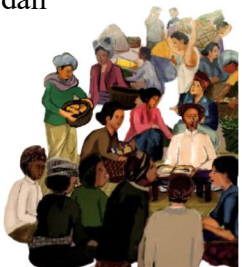
Saat mengunjungi Ponorogo pada tahun 1922, Kiai Dahlan datang sebagai pengisi kegiatan yang



dilaksanakan oleh Sarekat Islam setempat. Pada pertemuan ini juga kemudian dibicarakan mengenai pendirian Muhammadiyah karena aktivis Sarekat Islam di Ponorogo tertarik dengan materi dakwah yang dibawa oleh Kiai Dahlan. Para aktivis tersebut seperti Kasan Muhammad, Karso Diwirjo, Ali Diwirjo, dan anggota pengajian Langgar Wetan Pasar yang kemudian mendirikan persyarikatan Muhammadiyah Ponorogo pada 11 Februari 1922.

Kedatangan Kiai Dahlan ke Madiun pada tahun 1922 berkat dukungan dari tokoh Sarekat Islam setempat, yakni Patih Raden Tjokro Adi Suryo dan pemuda, yakni Mohammad Thoyib. Mereka mengadakan pengajian Sarekat Islam di pendopo kabupaten dan dihadiri oleh Kiai Dahlan. Berkat mereka juga, Muhammadiyah di Madiun mulai menunjukkan bibitnya. Dua tahun berikutnya, pengajian tersebut ditindaklanjuti dengan pertemuan mendirikan Muhammadiyah yang dipelopori oleh Abdul Rozak Chaghir Salim, R.M. Hadikusumo, Sulaiman, dan aktivis lainnya pada 28-29 Agustus 1924. Dari pertemuan ini, terpilih Abdul Rozak Chaghir Salim sebagai ketua.

Pemikiran Kiai Dahlan dan Tjokroaminoto memang memiliki kemiripan, terutama dalam masalah bangsa dan umat Islam di Nusantara. Kiai Dahlan dan

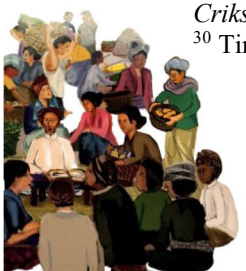


Tjokro berusaha membawa umat Islam Indonesia dari kejumudan dan mengembalikan ajaran Islam agar sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah kembali. Kiai Dahlan dan Tjokro juga sama-sama memikirkan bagaimana umat Islam Indonesia dapat menerima modernisasi agar tidak tertinggal oleh bangsa lain dan bisa mengejar ketertinggalan tersebut. Salah satu poin utamanya adalah dalam bidang pendidikan. Jika Tjokroaminoto mengajarkan bagaimana sikap nasionalisme sehingga Sarekat Islam bisa terjun dalam dunia politik, Muhammadiyah bergerak dengan modernisasi melalui pendidikan.[29]

Keberadaan Tjokroaminoto dan KH Mas Mansur menjadi penyokong berdirinya Muhammadiyah di Surabaya. Pernah suatu ketika Kiai Dahlan akan pergi mengisi kajian di kawasan Peneleh, beliau ditawari oleh Mas Mansur untuk singgah di rumahnya karena sejalan menuju Peneleh dari Stasiun Gubeng.[30]

Kiai Dahlan dan Tjokroaminoto berperan besar dalam membentuk pribadi Soekarno, baik dari segi pemikiran berbangsa maupun beragama. Soekarno memandang bahwa Islam merupakan penggerak

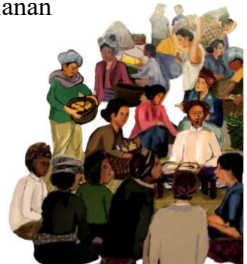
[29] Putri Ambarwati Prayitno, M. Fakhruddin, and Kurniawati, "Peran HOS Tjokroaminoto dan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam Perjalanan Soekarno Memahami Islam Tahun 1915–1934," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2022): 29–38.
[30] Tim redaksi



masyarakat, terutama umat Islam sendiri agar bisa bangun dari keterpurukan dan mampu menghadapi tantangan modernisasi. Pada ajaran Islam disebutkan bahwa kesetaraan merupakan hal yang penting dan Islam juga menjunjung kesetaraan di antara umat manusia. Pemikiran kesetaraan dalam Islam ini selaras dengan pemikiran sosialisme Islam yang dicetuskan oleh Tjokroaminoto. Inilah yang menginspirasi pemikiran Soekarno terkait dengan Islam. Inspirasi ini diterapkan Soekarno pada gagasan nasakom pertama pada tahun 1926 dan digaungkan saat Soekarno menjadi presiden pertama Indonesia.[31]

Sementara itu, Kiai Dahlan menginspirasi Soekarno dalam konteks modernisasi Islam dan rasionalitas. Ini dikarenakan Kiai Dahlan menekankan penggunaan akal bagi umat Islam dalam menghadapi hal yang memerlukan konsep rasionalitas. Bahkan tak apa menggunakan ilmu pengetahuan dari bangsa Barat jika diperlukan dan berdampak positif, terutama bagi masyarakat dan umat Islam secara umum. Ini menjadikan Soekarno tampil sebagai tokoh yang memiliki andil dalam melakukan modernisasi pendidikan Islam di Hindia Belanda. Selain itu, Soekarno juga menekankan perhatiannya pada

[31] Prayitno, Fakhruddin, and Kurniawati, "Peran HOS Tjokroaminoto dan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam Perjalanan Soekarno Memahami Islam Tahun 1915–1934."

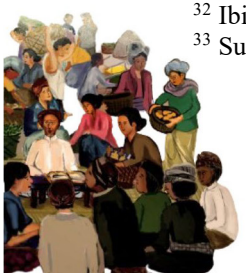


pendidikan terhadap kaum perempuan dan pendidikan Islam secara progresif.[32]

Hubungan Kiai Dahlan dengan Tjokroaminoto memang tidak lepas dari pemikiran mereka berdua yang selaras mengenai kondisi umat Islam Indonesia yang tengah mengalami kejumudan dan keterpurukan, terutama disebabkan oleh kolonialisme yang dilakukan bangsa Barat. Selain itu, masih maraknya praktik takhayul, bidah, dan khurafat juga menjadi pendorong kondisi umat Islam saat itu. Surabaya yang merupakan kota penting di Jawa Timur saat itu karena menjadi pusat perdagangan Hindia Belanda di kawasan Jawa Timur menjadi lokasi strategis untuk menanamkan pemikiran modern Muhammadiyah.[33]

Kiai Dahlan dan Tjokroaminoto pernah terlibat konflik yang cukup runyam. Konflik ini menjadikan hubungan antara Muhammadiyah dan Sarekat Islam renggang. Ini bermula dengan pelecehan terhadap Nabi Muhammad SAW oleh Martodharsono dan Djojodikoro pada tahun 1918. Tjokroaminoto lewat Sarekat Islam memprotes dengan membentuk Tentara Kandjeng Nabi Mohammad (TKNM). Kiai Misbach, anggota Sarekat Islam dan Muhammadiyah yang berasal dari Kauman

[32] Ibid.
[33] Sugeng Purwanto, "Jalan Politik KH. Ahmad Dahlan," *Pwmu.co*.

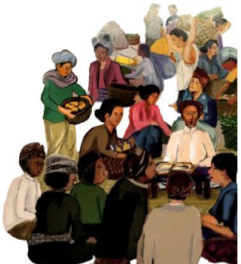


Solo, ikut mendirikan laskar Sidik, Amanah, Tableg, Vatonah (SATV).[34]

Aksi bela nabi berhasil memobilisasi massa hingga ratusan ribu orang dan dana yang terkumpul mencapai 10.000 gulden di Surabaya pada 6 Februari 1918. Karena adanya mismanajemen pengelolaan dana itu, Kiai Misbach murka dan melontarkan kritiknya kepada Tjokroaminoto dan Sarekat Islam. Muhammadiyah dan Kiai Dahlan yang dekat dengan Tjokroaminoto ikut terkena imbas dari konflik ini. Dalam buku Takashi Shiraishi berjudul *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912–1926* diceritakan, Kiai Misbach juga mengecam Kiai Dahlan yang dulu pernah dianggap guru olehnya. Kecaman ini ditulis di *Medan Moeslimin* edisi 24 tahun 1922. Dalam tulisannya, Kiai Misbach menyebut Muhammadiyah sebagai antek kapitalis dan ikut terlibat dalam perkara uang tersebut.[35]

Jika mundur ke tahun 1919, Muhammadiyah, terutama Kiai Dahlan, berjasa dalam menjadi penjamin Kiai Misbach ketika ditangkap Belanda pada Mei 1919 karena menggambar kartun di surat kabar *Islam Bergerak* yang menyerang pemerintah dan Sultan Pakubuwana X. Muhammadiyah mengirimkan kawat

[34] Ibid.
[35] Ibid.

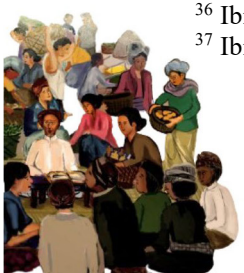


kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk membebaskan Kiai Misbach, yang menjadikannya dibebaskan pada tahun 1919.[36]

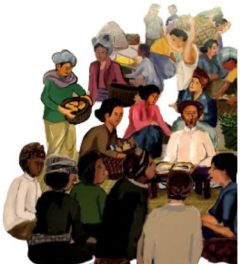
Kiai Misbach akhirnya keluar dari Muhammadiyah dan Sarekat Islam, kemudian bergabung dengan Sarekat Islam Merah di Semarang. Sejak saat itu, dia semakin radikal dan menerima ide komunisme yang terus-menerus menghujat Tjokroaminoto dan Kiai Dahlan sebagai antek kapitalis disebabkan kegiatannya yang didukung oleh pemerintah. Menurut Misbach, Muhammadiyah sudah tidak sesuai lagi arahnya sebagai perhimpunan yang memegang teguh ajaran Islam.[37]

Bagaimana Tjokroaminoto dan Kiai Dahlan memiliki hubungan dalam Sarekat Islam, kedekatan mereka berdua, serta bagaimana mereka mendapat tuduhan yang sama menunjukkan bahwa kedua tokoh dan organisasi ini memiliki hubungan dekat, terutama di Jawa Timur. Soekarno menjadi sosok yang berhasil menjadi murid dari dua tokoh tersebut karena gagasan-gagasan yang diterapkan oleh Soekarno terinspirasi dari pemikiran Islam Kiai Dahlan dan Tjokroaminoto. Sarekat Islam dan Tjokroaminoto menjadi sosok yang memiliki peran besar bagi perkembangan

[36] Ibid.
[37] Ibid.



Muhammadiyah, terutama di Jawa Timur. Selain itu, pemikiran Kiai Dahlan dan Tjokroaminoto memiliki kesamaan, terutama tentang perlunya umat Islam bangkit agar tidak terjebak dalam cengkeraman bangsa kolonial. Selain itu, mereka juga mengajarkan pentingnya pembaruan pemikiran Islam agar terhindar dari stagnasi dan tidak tertinggal dari negara-negara Barat.





HUBUNGAN KIAI DAHLAN DENGAN SOEKARNO

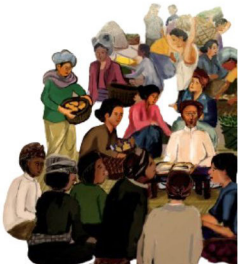
HUBUNGAN KIAI DAHLAN DENGAN SOEKARNO

Sebagai wujud konkret gagasan tersebut, Kiai Dahlan melakukan kegiatan pengajian atau tabligh di berbagai kota di Indonesia, salah satunya di Kota Surabaya.[38] Kiai Dahlan sering kali datang ke Surabaya untuk mengikuti tabligh-tabligh yang berhubungan dengan agama Islam. Hal tersebut lalu diperkuat dengan pernyataan Soekarno yang mengaku sering ikut ke mana saja Kiai Dahlan memberikan tabligh di Surabaya.[39] Soekarno menyatakan memiliki kekaguman terhadap Islam yang pada saat itu diajarkan oleh Kiai Dahlan pada tahun 1916-an.

Soekarno mengaku sosialisasi Islam yang ada pada dirinya bukan pengaruh dari kedua orang tuanya, melainkan dari seorang pendiri organisasi Muhammadiyah bernama Kiai Dahlan yang sering datang ke Surabaya untuk bertabligh tentang agama

[38] M. Nasruddin Anshoriy Ch, *"Matahari Pembaruan Rekam Jejak K.H Ahmad Dahlan"*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm. 58.

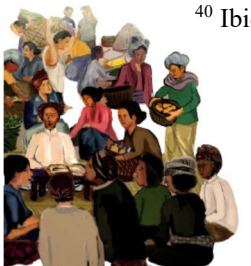
[39] Tashadi, Suratmin, Suhartono, *"Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan, Ir. Soekarno Dan K.H. Ahmad Dahlan"*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik indonesia, 1999), hlm. 49.



Islam. Dalam pengakuannya, Soekarno juga menyatakan bahwa pemahamannya mengenai agama Islam masih remang-remang. Pendiri Muhammadiyah tersebutlah yang membantu memberikan pemahaman mengenai gerakan Islam. Pada akhirnya, Islam menjadi bagian dari hidup Soekarno, utamanya setelah ia berhasil menyelesaikan sekolah menengah di Surabaya tahun 1921. Soekarno juga sempat mengucapkan bahwa keyakinannya semakin kuat bahwa ada hubungan antara pembangunan bangsa tanah air dan masyarakat dengan pembangunan agama.[40]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Soekarno secara langsung saat memberikan sambutan pada acara muktamar Muhammadiyah di Jakarta pada tahun 1962: "*Maka oleh karena itu, saudara-saudara, kok makin lama makin saya cinta kepada Muhammadiyah. Tatkala umur 15 tahun, saya simpati kepada kyai Ahmad Dahlan, sehingga mengintil kepadanya, tahun 1938 saya resmi menjadi anggota Muhammadiyah, tahun 1946 saya minta jangan dicoret nama saya dari Muhammadiyah, tahun 1962 ini saya berkata; moga moga saya diberi umur panjang oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan jikalau saya meninggal, supaya saya*

[40] Ibid., hlm. 50



dikubur dengan membawa nama Muhammadiyah atas kain kafan saja".[41]

Tabligh-tabligh yang diselenggarakan oleh Kiai Dahlan tersebut biasanya berupa pengajian yang pelaksanaannya dilakukan di beberapa tempat di Surabaya, salah satunya di Jalan Peneleh.[42] Peneleh merupakan daerah yang sering dikunjungi oleh Kiai Dahlan setiap kali datang ke Surabaya selain daerah kampung Arab di Ampel.[43] Dalam tabligh tersebut, beberapa tokoh besar seperti Bung Karno, Roeslan Abdulgani, dan H.O.S. Tjokroaminoto juga turut mendengarkan fatwa mengenai Islam untuk kali pertama dari Kiai Dahlan.[44] Dalam setiap kegiatan pengajian atau tabligh, Kiai Dahlan terus-menerus menyerukan agar setiap orang yang mampu dapat memenuhi hak serta berlaku adil kepada anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang telantar. Seruan tersebut

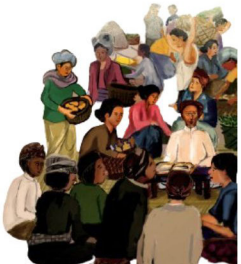
---

[41] Ahmad Faizin Karimi, dkk, *"Membaca Muhammadiyah: Esai-Esai Kritis Tentang Persyarikatan, Amal Usaha, dan Gerakan Dakwahnya"*, (Gresik: Caremedia Communication, 2021), hlm. 354.

[42] Muhammadiyah, *"Profil Muhammadiyah"*, (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005), hlm. 27.

[43] Eko Pambudi, dkk, *"Seri Tempo: Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa",* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 46.

[44] M. Nasruddin Anshoriy., Op. Cit.

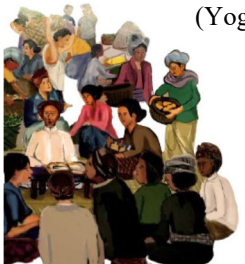


pada akhirnya melahirkan gerakan pengelolaan zakat. Zakat tersebut dibagikan kepada anak yatim, fakir miskin, orang telantar, serta orang yang menderita karena berbagai sebab.[45]

Dalam aktivitasnya mengisi pengajian tersebut, Kiai Dahlan melakukannya hingga larut malam. Hal itu membuat Mas Mansur yang saat itu mengetahui hal tersebut mempersilakan Kiai Dahlan untuk menginap di rumahnya. Sebab, Mas Mansur menganggap bahwa tidak layak seorang kiai harus menginap di hotel. Saat menginap, Kiai Dahlan melakukan perbincangan terlebih dahulu seperti layaknya tuan rumah dan tamu. Dalam perbincangan tersebut, Kiai Dahlan menanyakan kabar Kiai Hasyim Asy'ari yang merupakan guru Mas Mansur pada saat di pondok pesantren Jombang. Menanggapi pertanyaan Kiai Dahlan, Mas Mansur menjawab *"Insya Allah Kiai, kami sudah cukup lama tidak bertemu. Tetapi, dari cerita kawan-kawan beliau sehat walafiat"*. Kiai Dahlan kemudian juga melanjutkan perbincangan tersebut dengan menceritakan persahabatannya dengan Kiai Hasyim Asy'ari.[46] Dalam perbincangan tersebut, Kiai Dahlan juga menceritakan tujuannya mendirikan

[45] M. Nasruddin Anshoriy., Op. Cit. hlm. 68.

[46] Imron Mustofa, *"K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun"*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 198.



Muhammadiyah serta keberhasilan, kesulitan, hingga harapannya untuk Muhammadiyah di masa depan.[47]

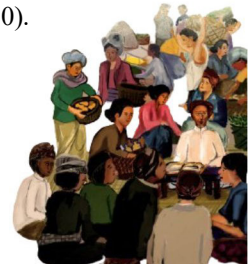
Soekarno Belajar Islam kepada Kiai Dahlan

Soekarno merupakan seorang tokoh bangsa dengan pemikirannya yang beragam, salah satunya tentang Islam. Pemikiran tersebut diperoleh dari mengikuti kegiatan tabligh-tabligh yang diselenggarakan oleh Kiai Dahlan. Tabligh tersebut sebagai bentuk realisasi dari gagasan pembaruan Muhammadiyah. Soekarno menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh Kiai Dahlan mengenai Islam relevan dengan pemikirannya yang rasional. Kekaguman Soekarno terhadap Kiai Dahlan semakin bertambah setelah mengetahui pemikiran Kiai Dahlan yang memberikan kebebasan dalam berijtihad. Soekarno merasa bahwa ajaran Islam banyak yang disalahartikan. Hal itu disebabkan oleh para penganut Islam yang tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari mujahid tertentu dan tidak mengerti mengenai sumber yang digunakan.[48]

Ketertarikan Soekarno pada agama Islam bermula setelah ia menyelesaikan buku bacaannya yang

[47] Ibid., hlm. 199.

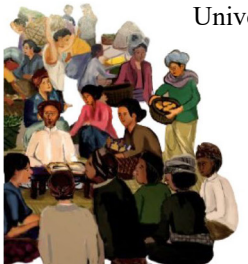
[48] Lailatul Latifah, "Soekarno dan Modernisasi Islam Muhammadiyah Bengkulu: Sebuah Tinjauan Historis, *Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam,* Vol. 29, No. 2, (2020).



berkaitan dengan Islam modern serta ilmiah yang rasional dan dapat diterima oleh akal. Tidak hanya buku, Soekarno juga mempelajari tulisan-tulisan dari para pemikir Islam yang berasal dari Turki, Mesir, dan India yang memiliki konsen, yakni aliran pembaruan Islam. Tulisan mengenai Islam yang dibaca oleh Soekarno tersebut membuat Soekarno memiliki kesimpulan bahwa umat Islam di Indonesia mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan umat Islam yang ada di Turki, Mesir, dan India. Bagi Soekarno, Islam akan sulit berkembang jika umat Islam tidak memanfaatkan akal serta pikirannya untuk belajar memahami Al-Qur'an dan hadis. Semua umat manusia akan mengakui kebenaran Islam jika ajaran agama Islam disebarluaskan dengan cara yang ilmiah. Sebaliknya, jika Islam disebarluaskan dengan penjelasan yang kurang masuk akal, kemungkinan Islam akan sulit untuk berkembang.[49]

Soekarno bukanlah berasal dari keluarga yang memiliki pengetahuan tentang Islam sangat kental. Walaupun ia merupakan seorang muslim. Ayahnya yang bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo merupakan penganut kepercayaan kejawen atau teosofi Jawa, sedangkan ibunya, Ida Ayu, bukan penganut Islam,

[49] Ahmad Jumhan, "Konsep Pemikiran Islam Soekarno", Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang.

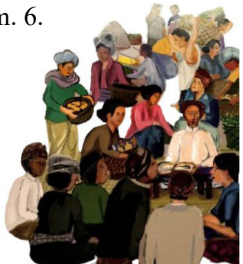


melainkan seseorang yang menganut agama Hindu Bali. Melihat hal tersebut, jika merujuk pada kategorisasi umat Islam yang ada di Indonesia menurut gagasan Clifford Geertz, dapat dikatakan bahwa Soekarno berasal dari lingkungan Islam abangan yang merupakan penganut Islam akulturatif atau yang biasa dikenal dengan Islam yang sudah berakulturasi dengan budaya lokal, yakni Jawa.[50] Seiring dengan berjalannya waktu, pengetahuan Soekarno mengenai Islam bermula karena kedekatannya dengan para tokoh intelektual, salah satunya Kiai Dahlan. Perkenalan tersebut bermula pada saat Soekarno tinggal di rumah H.O.S. Tjokroaminoto yang merupakan teman Kiai Dahlan.

Antara Marhaenisme dan Teologi Al-Maun Muhammadiyah

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soekarno, Kiai Dahlan memberikan pengetahuan mengenai keterkaitan antara pembangunan agama dengan bangsa dan negara. Dari sinilah Soekarno mengatakan bahwa tahun 1926 merupakan tahun ketika ia mendapatkan kematangan dalam kepercayaan. *Aku beranjak berpikir dan berbicara mengenai Tuhan sekalipun di negeri kami sebagian besar rakyatnya merupakan penganut agama Islam, namun konsepnya*

[50] Irfan Syah Amin, "Jejak Ideologi Dalam Pemikiran Soekarno Muda", Jurnal *JOM FISIP Universitas Riau*, Vol. 7, (2020), hlm. 6.



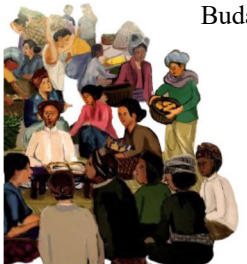
tidak semata-mata hanya disandarkan kepada Tuhannya umat Islam. Pada saat aku melangkah ragu memulai permukaan jalan yang menuju pada sebuah kepercayaan, aku tidak melihat yang maha kuasa sebagai Tuhan kepunyaan perseorangan. Menurut dari jalan pikiranku, maka kemerdekaan seseorang meliputi juga kemerdekaan dalam beragama.[51]

Gagasan Kiai Dahlan mengenai pembaruan dengan corak modern pada Muhammadiyah bertujuan untuk memurnikan ajaran agama Islam dari pengaruh budaya lokal serta problematika umat yang terjadi pada saat itu seperti kerusakan di bidang agama atau kepercayaan, mengalami kebekuan dalam bidang hukum fikih, kemiskinan, kemunduran dalam pendidikan, serta mulai hilangnya sifat gotong royong membuat Muhammadiyah gencar melakukan gerakan pembaruan. Dalam merealisasikan hal tersebut, dibutuhkan landasan yang kuat agar tujuan gagasan pembaruan tersebut dapat tercapai. Salah satu yang menjadi landasan pokok Muhammadiyah adalah kekuatan teologis surah Al-Maun.[52]

---

[51] Ibid., hlm. 7.

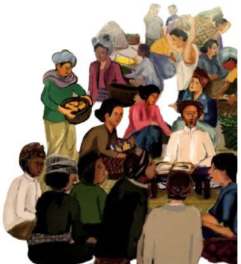
[52] Andri Gunawan, "Teologi Surat Al-Maun dan Praksis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah". Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i. Vol. 5, No. (2018).



Surah Al-Maun menjadi salah satu fokus utama Kiai Dahlan. Dalam surah Al-Maun ada beberapa pesan yang disampaikan. Pertama, yang termasuk golongan orang yang menistakan agama adalah orang yang menelantarkan kaum duafa. Kedua, ibadah salat akan sia-sia jika tidak diiringi dengan melakukan dimensi sosial. Ketiga, melakukan ibadah hanya untuk riya. Keempat, orang yang egois dan tidak mau menolong orang lain. Jika dipadatkan lagi, terdapat empat pesan yang terkandung dalam surah Al-Maun dan kemudian menjadi cita-cita Muhammadiyah, yakni *hurriyah* (kemerdekaan), *ukhuwah* (persaudaraan), *'adaalah* (keadilan), dan *musawah* (persamaan). Pesan tersebut juga disampaikan Kiai Dahlan kepada para muridnya di Kauman. Mereka saat itu diajarkan untuk memahami makna surah Al-Maun yang memiliki inti, yakni segala ibadah ritual yang kita lakukan tidak ada artinya jika tidak diikuti dengan amal sosial. Jadi, walaupun kita telah menjalankan kewajiban, yakni shalat, bisa saja kita dikategorikan sebagai pendusta agama jika kita hanya memikirkan harta dunia dan tidak memberikan perhatian kepada anak yatim dan tidak membantu orang miskin.[53]

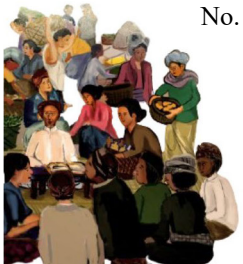
Salat kita tidak akan diterima dan justru diancam dengan kecelakaan (neraka *wail*). Jika kita masih

[53] Ibid.



mengikuti hawa nafsu untuk terus-menerus mencintai harta benda, membiarkan anak yatim, dan tidak menolong orang miskin, kita akan mendapatkan ancaman neraka *wail* meskipun telah menjalankan ibadah salat. Pelajaran yang diberikan oleh Kiai Dahlan ini sangat membuka hati dan pikiran murid-muridnya.[54] Pemikiran Kiai Dahlan tentang tauhid Al-Maun tersebut memiliki arti penting bagi Muhammadiyah, yakni sebagai sebuah senjata untuk mengabdikan diri kepada bangsa Indonesia. Dalam Muhammadiyah, tauhid Al-Maun berwujud gerakan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Muhammadiyah memiliki pandangan bahwa sebuah gerakan kemanusiaan adalah kiprah dalam kehidupan bangsa dan negara. Kiai Dahlan menafsirkan Al-Maun ke dalam tiga jenis kegiatan utama, yakni kesehatan, pendidikan, memberikan santunan kepada orang miskin serta melakukan transformasi pemahaman tentang agama Islam. Pedoman utamanya ialah menegakkan keadilan sosial sebab setiap upaya eksploitasi yang dilakukan oleh manusia atas manusia lainnya merupakan sebuah bentuk pengingkaran terhadap persamaan derajat antarmanusia di mata Allah SWT sehingga perbedaan yang signifikan antara kaya dan

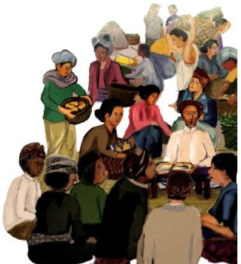
[54] Sopaat Rahmat Selamet, dkk, "Doktrin Teologi Al'Maun dan Perkembangan Muhammadiyah", Jurnal Historia Madani. Vol. 7, No. 2, (2023).



miskin dengan disertai tindakan eksploitatif merupakan fenomena tidak tauhid. Oleh sebab itu, untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi tersebut, Muhammadiyah menghidupkan jiwa Al-Maun untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara.[55]

Tidak hanya Kiai Dahlan, Soekarno juga memiliki gagasan berupa ideologi marhaenisme. Lahirnya ideologi tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi pada masa kolonial yang modal produksi seluruhnya dikuasai oleh kaum kolonial, sedangkan rakyat hanya sebagai pekerja upahan. Tidak hanya itu, Soekarno juga prihatin pada saat bertemu dengan seorang petani kecil yang memiliki alat produksi, tetapi kesulitan untuk bertahan. Kondisi inilah yang membuat sebuah pijakan untuk memajukan kondisi rakyat Indonesia. Marhaenisme merupakan ideologi dengan gagasan menentang segala bentuk kapitalis kolonial yang pada saat itu produksi hanya dikuasai oleh para penguasa. Marhaen merupakan kaum miskin dan melarat yang terdiri atas para buruh, petani, pedagang miskin, tukang, serta kaum kecil lainnya. Menurut Soekarno, kaum marhaen adalah rakyat Indonesia yang mengalami

[55] Ibid.

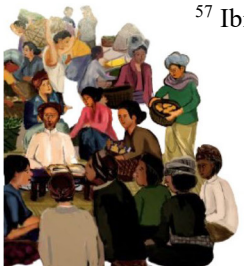


penderitaan kemiskinan yang disebabkan oleh kapitalisme serta imperialisme kolonial.[56]

Pada dasarnya, ideologi marhaen menghendaki untuk menghapuskan segala bentuk perbedaan serta pertentangan yang menjadi penyebab kesengsaraan dan ketidakpastian bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan ideologi ini adalah menciptakan keadilan serta kesejahteraan bagi masyarakat berdasarkan Pancasila. Ideologi marhaenisme ini melambangkan sebuah perwakilan dari kelas bawah, bahkan juga para rakyat kecil yang termarginalkan. Marhaen menginginkan sebuah kehidupan yang lebih baik serta terbebas dari kemelaratan. Untuk mewujudkan hal tersebut, kapitalisme serta imperialisme harus dihapuskan secara total melalui kemerdekaan dan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan kaum marhaen.[57] Marhaenisme dan teologi Al-Maun memiliki kesamaan, yakni memperjuangkan kesejahteraan kaum miskin atau kaum yang termarginalkan. Walaupun keduanya memiliki bentuk perjuangan yang berbeda, tujuannya tetap sama, yakni untuk menolong kaum yang termarginalkan dan harus diperjuangkan.

[56] Vhiasyah Raelnady, "Pemikiran Soekarno Dalam Ajaran Marhaenisme ", Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 5, No. 2, (2021).

[57] Ibid

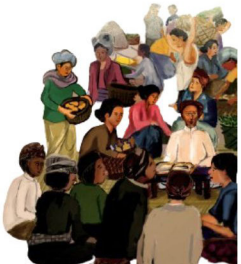


Ketertarikan Soekarno dengan Perempuan Muhammadiyah

Fatmawati yang lahir pada 13 Februari 1923 merupakan istri Presiden Pertama Indonesia Soekarno. Ia memiliki peran penting dalam menemani Soekarno memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peran besar lainnya yang dilakukan oleh Fatmawati ialah menjahit bendera Merah Putih yang hingga saat ini bendera tersebut menjadi bendera nasional Indonesia. Tidak banyak yang tahu bahwa sudah sejak kecil Fatmawati mengenal Muhammadiyah sebab pada usia 6 tahun ia bersekolah di sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah, yakni Angka 2 selama satu tahun. Ketika Fatmawati duduk di bangku kelas empat, orang tua Fatmawati pindah kembali ke daerah Palembang. Hal itu disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tuanya yang menurun. Pada saat tinggal di Palembang, Fatmawati juga bersekolah di HIS Muhammadiyah Bukit Kecil.[58]

Saat menginjak remaja, Fatmawati sudah aktif dan berpartisipasi mewakili Nasyiatul Aisyiyah dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah seperti kegiatan pertemuan atau

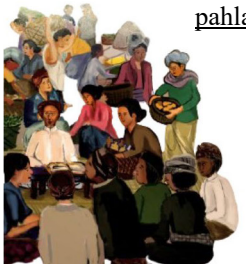
[58] Silvy Mei Pradita, dkk, "Fatmawati: Dari Muhammadiyah Untuk Negara", Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Vol. 4, No. 2, (2021).



konferensi. Sikap, perilaku, bahkan jiwanya dipengaruhi oleh prinsip, ajaran, serta tradisi Nasyiatul Aisyiyah. Peran kedua orang tuanyalah yang membuat Fatmawati mengenal Muhammadiyah hingga turut terlibat dalam setiap konferensi yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Konferensi tersebut diisi dengan kegiatan membaca Al-Qur'an dan menyanyi. Bahkan, Fatmawati juga pernah ditunjuk untuk membaca Al-Quran pada saat kegiatan kongres Muhammadiyah berlangsung.[59]

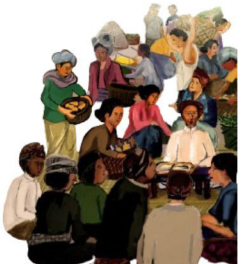
Pertemuan antara Soekarno dan Fatmawati terjadi ketika Soekarno diasingkan ke Bengkulu. Soekarno pada saat itu menjadi guru di sekolah Muhammadiyah dan Fatmawati merupakan salah satu murid di sekolah tempat Soekarno mengajar. Fatmawati yang pintar membuat Soekarno tertarik dengan Fatmawati. Pada tahun 1938, Fatmawati bertemu dengan Soekarno dan langsung ditawarkan untuk bersekolah di Rooms Katholik Vakschool bersama anak Soekarno dan Inggit yang bernama Ratna Juami. Fatmawati menerima tawaran Soekarno yang kemudian tinggal bersama Soekarno dan Inggit. Fatmawati yang menetap atau tinggal di rumah Soekarno tersebut

[59] Afandi, " Fatmawati, Tokoh Aisyiyah dan Pahlawan Nasional'. https://muhammadiyah.or.id/fatmawati-tokoh-aisyiyah-dan-pahlawan-nasional/ (Diakses pada 11 Januari 2023).



membawa sebuah perubahan karena Soekarno mulai tertarik dengan Fatmawati. Seiring berjalannya waktu, Soekarno menceraikan Inggit dan menikah dengan Fatmawati.[60]

[60]Silvy Mei Pradita, dkk, *Op.Cit.,*





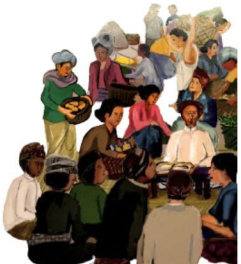
KEDEKATAN KIAI DAHLAN DENGAN MAS MANSUR

KEDEKATAN KIAI DAHLAN DENGAN MAS MANSUR

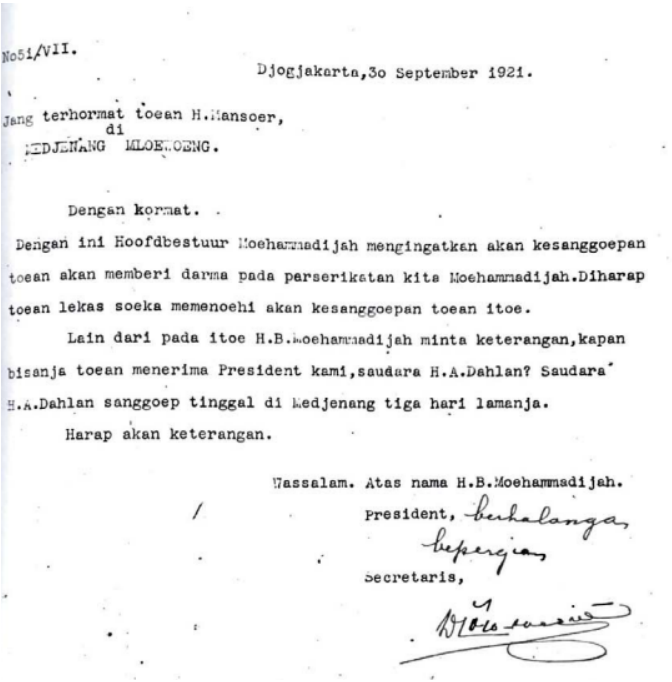
Pada tahun 1920-an, Kiai Dahlan datang lagi ke Surabaya untuk memberikan kajian di Masjid Taqwa, Peneleh.[61] Pada kedatangannya yang ketiga ini, ia memiliki misi penting untuk dakwah Islam dan menyebarkan Muhammadiyah. Selain itu, ada misi lain, yaitu untuk menemui Mas Mansur dan mengajaknya bergabung ke Muhammadiyah. Rencana kedatangan Kiai Dahlan yang ketiga ini terekam dalam arsip surat Hoofdbestur[62] Muhammadiyah. Berikut keterangannya.

[61] Kiai Dahlan datang ke Jawa Timur, khususnya Surabaya, memiliki maksud 4 hal. 1. Berdakwah, 2. Berdagang, 3. Silaturahmi dan mengajak tokoh masyarakat masuk ke Muhammadiyah.

[62] *Hoofdbestur* memiliki arti pengurus besar atau dalam bahasa sekarang seperti Pimpinan Pusat Muhammadiyah.



File Surat Kiai Dahlan kepada Mas Mansur



No51/VII.

Djogjakarta,3o September 1921.

Jang terhormat toean H.Mansoer,
di
KEDJENANG MLOEWOENG.

Dengan kormat.

Dengan ini Hoofdbestuur Moehammadijah mengingatkan akan kesanggoepan toean akan memberi darma pada perserikatan kita Moehammadijah.Diharap toean lekas soeka memenoehi akan kesanggoepan toean itoe.

Lain dari pada itoe H.B.Moehammadijah minta keterangan,kapan bisanja toean menerima President kami,saudara H.A.Dahlan? Saudara H.A.Dahlan sanggoep tinggal di Kedjenang tiga hari lamanja.

Harap akan keterangan.

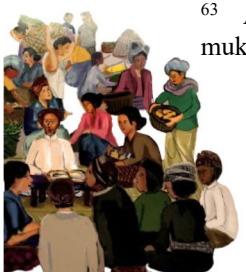
Wassalam. Atas nama H.B.Moehammadijah.

President, berhalangan,

Secretaris,

Surat tersebut berisi permohonan Hoofdbestur Muhammadiyah kepada Kiai Mas Mansur untuk memastikan jadwal kunjungan Kiai Dahlan dan tempat penginapan Kiai Dahlan selama di Surabaya. Pada kedatangannya yang ketiga ini, Kiai Dahlan akan menginap di Surabaya selama 3 hari.[63]

[63] Arsip ini dikeluarkan Muhammadiyah dalam peringatan muktamar ke-46 yang diselenggarakan di Yogyakarta. Arsip surat



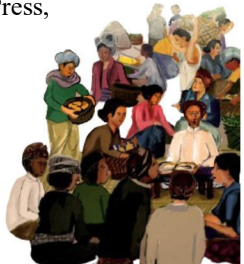
Pendirian dan paham Kiai Dahlan tentang umat dan agama Islam dikemukakan oleh Mas Mansur sebagai berikut: 1. Alat untuk memperbaiki umat itu hanyalah Al-Qur'an dan hadis; 2. Umat seharusnya dikembalikan kepada tauhid; 3. Umat dibawa kepada kehidupan sepanjang kemauan agama Islam; 4. Ilmu pengetahuan tidak boleh diterpencilkan dan ditinggal ke belakang; 4. Dalam hal yang bersangkutan dengan ibadah, kembalikan kepada *nash* agama, tidak boleh dikurangi atau dilebihi; 5. Selain soal ibadah, orang harus berpedoman kepada maslahat dan mudarat; 6. Agama tidak hanya sembayang semata, melainkan orang hidup di dunia juga harus memperhatikan apa yang terjadi di sekeliling kita (tahu benar akan keadaan tempat dan masa).[64]

Sebagaimana kedatangannya pada tahun-tahun sebelumnya, kedatangan Kiai Dahlan yang ketiga ini disambut warga Surabaya dengan meriah. Bahkan kajian di masjidnya penuh sesak dengan jamaah yang antusias ingin menimba ilmu baru. Tidak hanya itu, beberapa peserta dari luar Surabaya, misalnya dari Gresik, Mojokerto, Sidoarjo, juga datang dan duduk

---

tersebut adalah kumpulan surat masa Kiai Dahlan memimpin Muhammadiyah pada tahun 1921-1922.

[64] Tim Penyusun, *Menembus Benteng Tradisi Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur* 1921-2004, Surabaya, Hikmah Press, 2005, hlm. 38.

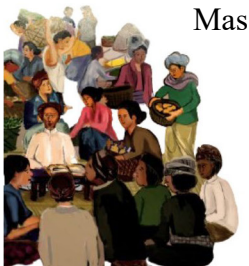


bersimpuh untuk mendengarkan samudra ilmu yang diberikan oleh Kiai Dahlan.

Banyak orang penasaran dengan ide pembaruan yang dibawa oleh Kiai Dahlan ini. Tanya jawab tentang agama pun banyak ditanyakan oleh jamaah. Misalnya seputar fikih, akidah, muamalah, dan masalah-masalah sehari-hari yang membuat bimbang masyarakat. Seluruh pertanyaan itu dijawab dengan sangat baik oleh Kiai Dahlan. Para jamaah yang bertanya itu tampak bahagia, semringah, dan semakin mantap untuk beragama.

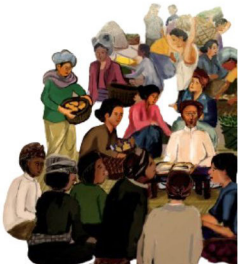
Jawaban-jawaban itu membuat Mas Mansur semakin yakin dengan sosok Kiai Dahlan yang membawa ide pembaruan. Setelah selesai mengisi pengajian, Kiai Dahlan ditawari menginap di rumah Mas Mansur. Ada dua keinginan saat Mas Mansur menawarinya. Pertama, beliau perpandangan bahwa tidak layak seorang tokoh agama menginap di penginapan yang tidak jelas tempatnya. Kedua, ada keinginan mendalam dari Mas Mansur untuk bisa lebih dekat lagi dengan Kiai Dahlan, berdikusi, melihat perilakunya dari jarak dekat, dan menanyakan seputar ide-ide pembaruan agama yang selalu ditawarkan kepada masyarakat.

Kiai Dahlan menyanggupi permintaan itu. Kiai Dahlan juga ingin berdikusi lebih panjang lagi dengan Mas Mansur yang sudah dianggapnya seperti anak



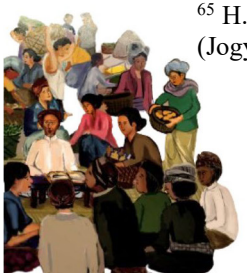
sendiri karena ayah Mas Mansur, Kiai Marzuqi, adalah teman akrab Kiai Dahlan. Setelah sampai di rumah Mas Mansur, Kiai Dahlan mengajak Mas Mansur untuk berbicara empat mata. Pembicaraan antara keduanya terjadi semalam suntuk dan pada keesokan harinya Mas Mansur berikrar menerima dan masuk Muhammadiyah. Hingga akhirnya Mas Mansur masuk Muhammadiyah.

Kiai Dahlan berbahagia dengan masuknya Mas Mansur di Muhammadiyah. Pasalnya, Mas Mansur merupakan tokoh penting di Jawa Timur. Sebelumnya, Mas Mansur sudah banyak berkecimpung dalam aktivitas pergerakan maupun keagamaan. Artinya, dengan masuknya Mas Mansur di Muhammadiyah, akan banyak masyarakat yang mengikutinya dan dakwah Muhammadiyah akan semakin luas. Terlebih ilmu agama Mas Mansur juga sangat luas. Beliau lulusan Mesir, yang tentunya ide-ide pembaruan itu akan sama dengan ide yang diusung oleh Muhammadiyah untuk membebaskan belenggu masyarakat dari paham yang jauh dari ajaran Islam. Masuknya Mas Mansur ini disambut baik oleh Kiai Dahlan dan beliau berkata: *"Nah, kini telah kita pegang 'sapu kawat' Jawa Timur".* Dalam bahasa Jawa, ungkapan "sapu kawat" ini



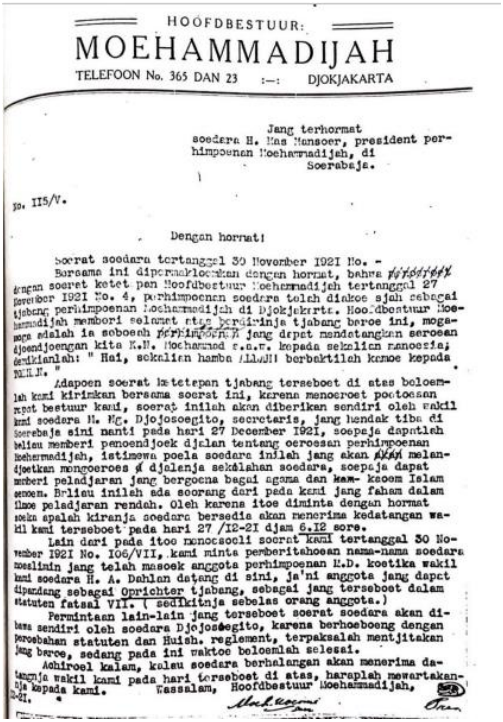
berarti orang kuat yang selalu berhasil dalam gerakan pembersihan. [65]

Tidak lama kemudian, pada 1 November 1921 berdirilah Muhammadiyah Cabang Surabaya yang langsung diketuai oleh Mas Mansur. Kepengurusan pertama itu Mas Mansur didukung oleh beberapa tokoh yang menerima Muhammadiyah, antara lain H Ali, H Azhari Rawi, H Ali Ismail, dan Kiai Usman. Dalam pergerakan di Muhammadiyah, kedudukan Mas Mansur terus menanjak. Selain menjadi ketua pertama Muhammadiyah Cabang Surabaya pada tahun 1921, Mas Mansur juga merangkap menjadi konsul Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk Daerah Surabaya periode 1932–1937, kemudian terpilih menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dua periode (1937–1943). Sebagaimana dalam surat resmi Hoofdbestur Muhammadiyah:



[65] H. Djarwani Hadikusumo, *Matahari-matahari Muhammadiyah* (Jogyakarta: Persatuan), hal. 37

Surat Ucapan Selamat dari Hoofdbestur Muhammadiyah



HOOFDBESTUUR:
MOEHAMMADIJAH
TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

Jang terhormat
soedara H. Mas Mansoer, president perhimpoenan Mochammadijah, di
Soerabaja.

No. II5/V.

Dengan hormat!

Soerat soedara tertanggal 30 November 1921 No. -
Bersama ini dipermaklocekan dengan hormat, bahwa dengan soerat ketet pan Hoofdbestuur Mochammadijah tertanggal 27 November 1921 No. 4, perhimpoenan soedara telah diakoe sjah sebagai tjabang perhimpoenan Mochammadijah di Djokjakarta. Hoofdbestuur Moehammadijah memberi selamat atas berdirinja tjabang baroe ini, moga-moga adalah ia soboeah perhimpoenan jang dapat mendatangkan seroean djoendjoengan kita K.H. Mochammad s.a.w. kepada sekalian manoesia; demikianlah: " Hai, sekalian hamba ALLAH berbaktilah kamoe kepada ALLAH. "

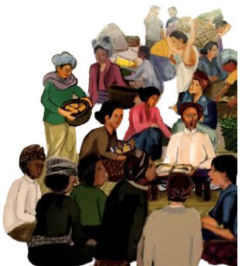
Adapoen soerat ketetapan tjabang tersebut di atas beloemlah kami kirimkan bersama soerat ini, karena menoeroet poetoesan rapat bestuur kami, soerat inilah akan diberikan sendiri oleh wakil kami soedara H. Ng. Djojosoegito, secretaris, jang hendak tiba di Soerabaja sini nanti pada hari 27 December 1921, soepaja dapatlah beliau memberi penoendjoek djalan tentang oeroesan perhimpoenan Moehammadijah, istimewa poela soedara inilah jang akan menoendjoek melandjoetkan mengoeroes djalanja sekalihan soedara, soepaja dapat memberi peladjaran jang bergoena bagi agama dan kaum-koesoem Islam seroean. Beliau inilah ada seorang dari pada kami jang faham dalam ilmoe peladjaran rendah. Oleh karena itoe diminta dengan hormat soeka apalah kiranja soedara bersedia akan menerima kedatangan wakil kami tersebut pada hari 27 /12-21 djam 6.12 sore.

Lain dari pada itoe menoeroeti soerat kami tertanggal 30 November 1921 No. 106/VII, kami minta perberitahoean nama-nama soedara moeslimin jang telah masoek anggota perhimpoenan H.D. koetika wakil kami soedara H. A. Dahlan datang di sini, ja'ni anggota jang dapat dipandang sebagai Oprichter tjabang, sebagai jang terseboet dalam statuten fatsal VII. (sedikitnja sebelas orang anggota.)

Permintaan lain-lain jang terseboet soerat soedara akan dibitja sendiri oleh soedara Djojosoegito, karena berhoeboeng dengan perobahan statuten dan Huish. reglement, terpaksalah mentjitakan jang baroe, sedang pada ini waktoe beloemlah selesai.

Achiroel kalam, kalau soedara berhalangan akan menerima datangnja wakil kami pada hari terseboet di atas, haraplah mewartakanlah kepada kami. Wassalam, Hoofdbestuur Mochammadijah,

Surat di atas berisi ucapan selamat atas terbentuknya Muhammadiyah Cabang Surabaya. Namun, surat SK dari PP tersebut tidak bisa langsung diberikan kepada pengurus baru yang dikomandani Mas Mansur karena surat tersebut akan dikirim langsung



oleh perwakilan *hoofdbestur* dan akan langsung memberikan ucapan selamat.[66]

Perjalanan Mas Mansur Bertemu Kiai Dahlan

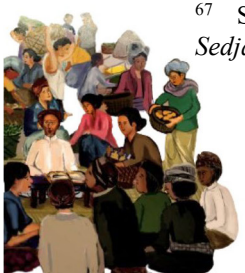
Membahas perjalanan Kiai Dahlan di Jawa Timur tidak lengkap rasanya jika tidak mengenang sosok Mas Mansur. Sebab, banyak dakwah Mas Mansur di beberapa kota di Jawa Timur yang memberikan inspirasi pendirian Muhammadiyah. Percikan ajaran dari Kiai Dahlan-lah yang mengantar Kiai Mas Mansur untuk berjuang mendirikan Muhammadiyah-Muhammadiyah di berbagai cabang di Jawa Timur.

Kiai Haji Mas Mansur atau yang biasa disapa Mas Mansur lahir di Kampung Sawahan (Kampung Baru Nur Anwar) yang hari ini dikenal sebagai Jalan Kalimas Udik I C/4, Surabaya, pada Kamis, 25 Juni 1896. Ibunya bernama Raulah (Raudlah). Ayahnya bernama Kiai Mas Ahmad Marzuqi, seorang ahli agama yang terkenal di Jawa Timur dan Madura karena sebagai pionir Islam dari pesantren Sidosermo, Surabaya.[67]

---

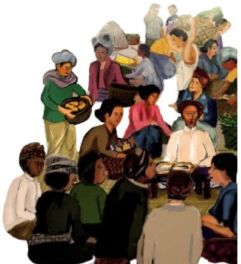
[66] Arsip ini dikeluarkan Muhammadiyah dalam peringatan muktamar ke-46 yang diselenggarakan di Yogyakarta. Arsip surat tersebut adalah kumpulan surat masa Kiai Dahlan memimpin Muhammadiyah pada tahun 1921-1922.

[67] Saleh Said, *Kjai Mas Mansur Membuka dan menutup Sedjarahnja* (Surabaja:Budi, tt) hal, 14.



Mas Mansur adalah putra ke-15 dari 31 bersaudara. Kiai Mas Ahmad Marzuqi mempunyai 5 orang istri. Dari istri pertama Raudlah dikaruniai 17 orang putra, termasuk Mas Mansur. Dari istri kedua H Rahmah dikaruniai seorang putri bernama Maryam. Dari istri ketiga Aminah Peneleh dikaruniai seorang putra bernama Shomad. Dari istri keempat Aminah Jumur dikaruniai 9 orang putra, yaitu Ulfah, Rowiyah, Gholib, Mi'an, Anwar, Abdul Muaz, Muzannah, Manshuf, Munayyah. Dari istri kelima Baniyah dikaruniai 3 orang putra, yaitu Amluk Sufyah, Ajib, dan Mujibah.

Ibu Raudlah adalah putri ke-6 dari 14 bersaudara. Cucu H Abdul Latief Sagipuddin, yang terkenal dengan panggilan Gipo. Gipo terkenal sebagai orang kaya dan salah satu wakafnya adalah tanah kuburan yang terletak di belakang Masjid Sunan Ampel, yang dikenal dengan Kuburan Gipo. Itulah sebabnya ada yang mengatakan bahwa Mas Mansur masih punya hubungan darah dengan salah seorang penyebar Islam di Jawa, Sunan Ampel. Tetapi, ketika dikonfirmasi kepada keluarga almarhum di Surabaya, ternyata tidak benar. Di Kuburan Gipo ini, dimakamkan jenazah almarhum Mas Mansur dan putranya, 'Aunurrofiq Mansur. Dari silsilah



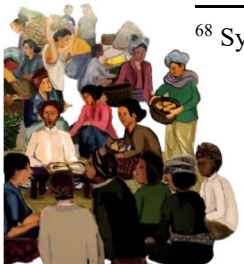
Sagipuddin (Gipo) Raudlah termasuk keturunan darah campuran Minangkabau, Surabaya, dan Bugis.[68]

1. Plang Makam KH Mas Mansur dan Makam KH Hasan Gipo



Makam keduanya berada di kompleks Sunan Ampel, Surabaya (Dok Arsip Pribadi)

Menurut silsilah dari pihak ibu, Mas Mansur adalah keturunan keluarga bangsawan kaya, sedangkan dari pihak ayah, ia adalah keturunan orang terpandang dan dihormati masyarakat. Mas Mansur mewarisi sifat-sifat dan karakter yang dimiliki oleh orang tuanya. Sebutan "Mas" yang ada di depan namanya dan nama ayahnya, Mas Ahmad Marzuqi, merupakan sebutan dan



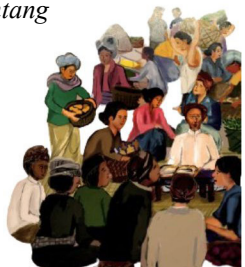
[68] Syaifullah kh. Mas mansur

identitas dari keturunan ulama besar di daerah tempat kelahiran saat itu.[69]

Pada usia 12 tahun, Mas Mansur berangkat ke Makkah untuk belajar dan menetap di sana selama 2 tahun, kemudian melanjutkan studi Islam selama 4 tahun di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Karena itu, secara otomatis Mas Mansur menunaikan ibadah haji. Lantaran itu pula masyarakat memanggil "Haji" kepada Mas Mansur. Terkait dengan sebutan "Kiai" dan "Haji" ini, Mas Mansur menangis terharu ketika putranya yang kelima, Ibrahim Mansur, menanyakan siapa yang memproklamasikan sebutan Kiai Haji itu. Ia hanya menjawab dengan menangis dan terharu. Karena yang menanyakan justru putranya sendiri dan sebutan itu pemberian masyarakat, tanpa ada yang menggugat dan menanyakan. Sebutan itu menempel dan berjalan seperti perjalanan jam dan hari, tanpa diminta oleh yang memakai. Tetapi, sebutan itu ada karena pemberian masyarakat secara sukarela.

Ayah Mas Mansur, Kiai Mas Ahmad Marzuqi, dikenal sebagai seorang ulama dan pionir Islam di Jawa Timur. Sudah tentu menginginkan putra-putranya kelak menjadi orang alim dan intelek untuk meneruskan perjuangannya, termasuk Mas Mansur. Harapan ini

[69] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesatren: Study tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.55



terbukti, seperti dikatakan Soebagijo I.N., seorang murid Mas Mansur dari jauh,[70] "Mas Mansur adalah ulama yang luas ilmunya dan luas pergaulannya. Kawannya tidak saja ulama besar, tetapi juga tokoh-tokoh pergerakan ternama. Dengan Bung Karno, Bung Hatta, dan Ki Hajar Dewantoro, merupakan tokoh Empat Serangkai. Dengan dr. Soetomo ia tidak saja bersahabat, tetapi juga kawan bertukar pikiran."

Ide-ide pembaruan di Mesir yang diinisiasi Muhammad Abduh dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridla, tersebut memengaruhi jiwa Mas Mansur yang saat itu sedang belajar di sana. Ide-ide pembaruan inilah yang kelak memengaruhi semangat dan corak perjuangannya dalam upaya meningkatkan kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia dari cengkeraman penjajah Belanda dan pendudukan Jepang.

Ketika berada di Mesir, Mas Mansur sering mendengar dan melihat dari dekat timbulnya nasionalisme Mesir, yang kala itu sedang dijajah oleh Inggris dan Turki. Dia sering mendengarkan tokoh-tokoh utama dari Mesir tiap kali menggembleng semangat bangsanya, ataupun membaca buah pikiran mereka yang dimuat dalam berbagai surat kabar dan majalah. Mau tidak mau timbullah dalam pikirannya untuk membandingkan keadaan Negara Mesir yang kala



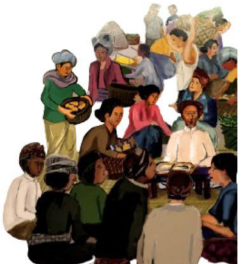
[70] Soebagijo, hal 43-45

itu masih dijajah Inggris dengan keadaan tanah airnya yang memang mempunyai nasib yang sama dalam penjajahan Belanda.

Sementara itu, Perang Dunia Pertama meletus dan Mesir sebagai negara protektorat Inggris langsung atau tidak langsung terlibat di dalamnya. Mas Mansur berniat pulang ke tanah air, tetapi sebelumnya dia pun masih ingin singgah di Makkah dan bermukim di sana barang setahun. Selesai menambah ilmu di Timur Tengah, Mas Mansur kembali ke tanah air yang dicintai, Surabaya, Jawa Timur. Jauh sebelum ke tanah air, Mas Mansur sudah merencanakan untuk singgah ke Yogyakarta.

Karena itu, dari Jakarta Mas Mansur tidak langsung ke Surabaya, tetapi lebih dulu bersilaturahmi ke rumah Kiai Dahlan untuk memperkenalkan diri. Baru saja berkenalan, hati Mas Mansur tertarik. Baru saja keluar kata-kata lembut dari hati yang ikhlas, hati Mas Mansur tunduk. Mas Mansur sampai berkesimpulan bahwa Kiai Dahlan adalah ayahnya, dalam arti keluasan ilmu dan kealimannya. Sebagaimana diceritakan sendiri oleh Mas Mansur:

> *"Waktu itu saya datang kepada beliau dan memperkenalkan diri. Baru saja berkenalan, hati tertarik, baru saja keluar kata lemah lembut dari hati yang ikhlas, hati pun tunduk…Ketika itu beliau terangkan bahwa*

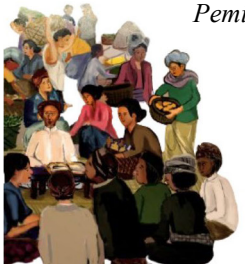


beliau sangat kenal dan bersahabat dengan ayah saya. Katanya kalau beliau ke Surabaya, beliau tinggal di rumah kiai Habib, tempat pertemuan kiai-kiai. Di sanalah beliau kerap kali bercakap-cakap lama dengan ayah saya membincangkan soal-soal agama. Dan apabila ayah saya datang ke Yogya, beliau tinggal di rumah kiai Nur tempat pertemuan inyik-inyik (para orang tua, ulama yang berpengaruh".[71]

Kiai Dahlan menceritakan kepada Mas Mansur bahwa dia bersahabat baik dengan ayah Mas Mansur, yaitu Kiai Ahmad Marzuqi. Kalau ke Surabaya, dia menginap di rumah Kiai Habib, tempat pertemuan para kiai. Di sanalah sering kali berbincang lama dengan Ahmad Marzuqi, mendiskusikan masalah-masalah agama. Apabila Ahmad Mazuqi datang dari Yogyakarta, beliau menginap di rumah Kiai Nur, tempat pertemuan para kiai juga.

Pertemuan Mas Mansur dengan Kiai Dahlan yang pertama begitu singkat, tidak dapat lama lantaran Mas Mansur harus cepat-cepat pulang ke Surabaya. Karena itu, Kiai Dahlan meminta Mas Mansur kembali ke

[71] Darul Aqsha, *Mas Mansur (1986-1946) Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta, GeloraAksara Pratama, 1982, hlm. 29-30.

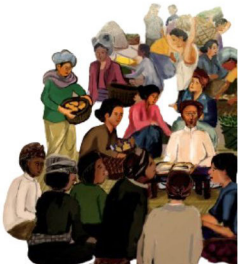


Yogyakarta pada waktu yang lapang untuk menyatakan betapa tujuan Dahlan waktu usaha memperbaiki keadaan umat Islam dan bangsa Indonesia dari penjajahan. Kiai Mas Mansur menceritakan: [72]

> *"Masih terlihat-lihat pada saya wajah beliau yang jilah tenang menarik, dihiasi senyuman yang tiada mengindahkan betapa jua berat penderitaan yang menimpa. Muka yang tenang jernih itu membayangkan taqwa dan keikhlasan, dan mata yang bersinar-sinar melembut itu membayangkan kasih sayang kepada sesama manusia. Masih terdengar-dengar pada telinga saya suara beliau yang lemah lembut, masih terbayang-bayang budibeliau yang halus tinggi."*[73]

Pada awal 1916, Mas Mansur kembali ke Yogyakarta untuk silaturahmi kali kedua dengan pendiri Muhammadiyah, Kiai Dahlan. Kali ini Mas Mansur datang di waktu luang sehingga tidak akan ada gangguan seperti pada pertemuan sebelumnya. Ia benar-benar berusaha bertukar pikiran dengan Kiai Dahlan

[72] Saleh Said, hal.5
[73] Mansur, Kiai Haji Mas, *Kumpulan Karangan Tersebar*, Yogyakarta, Persatuan, 1992, hlm. 19.



karena jika jika ditinjau dari segi ilmu, Kiai Dahlan adalah guru bagi Mas Mansur.[74]

Beliau menerangkan bahwa alat untuk memperbaiki umat Islam itu hanyalah Al-Qur'an dan hadis. Dikembalikan orang kepada tauhid, dibawa umat kepada kehidupan sepanjang kemauan agama Islam. Hal ini bukan berarti bahwa ilmu pengetahuan dipencilkan, ditinggalkan begitu saja. Salah sekali paham orang jika agama Islam hanya salat atau ibadah khusus semata. Kita hidup di dunia ini harus tahu segala sesuatu yang terjadi di sekeliling kita.

Mas Mansur masih ingat kupasan Kiai Dahlan. Ketika menerangkan ayat *"Araaital ladzi Yukadzdzibu biddiin", yang artinya: "Apakah engkau telah melihat atau tahu orang-orang yang telah mendustakan agama?".* Kata Kiai Dahlan, untuk mengetahui sifat-sifat orang-orang yang demikian ini, marilah kita coba mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan itu. Apabila sudah dapat, apakah kita merasa pandai menetapkan sifat-sifat mereka? Sering dalam penyelidikan tentang ini, kita menemukan beberapa sifat yang bermacam-macam yang dapat menjadi perselisihan di antara kita. Oleh karena itu, apakah tidak lebih patut kita minta tahu kepada Tuhan tentang hal itu? Alhamdulillah Tuhan telah memberi tahu, yaitu lanjutan



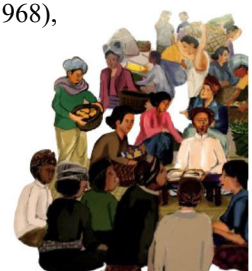
[74] Sutrisno Kuyoto, *Pahlawan Nasional: Mas Mansur*

dari ayat tersebut, *"Fadzaalikalladzii yadu'ul yatiim, walaa yakhuddu 'alaa tha'aamil miskiin,"* yang artinya: *"Itulah orang-orang yang menyia-nyiakan anak yatim dan tidak memperhatikan makanan orang-orang miskn."*

Apabila demikian saja, tentu banyak orang yang menyangkal atau menyatakan bahwa mereka tidak masuk golongan orang-orang yang mendustakan agama itu dengan alasan mereka sudah salat setiap waktu. Akan tetapi, Allah sudah tahu bahwa ini akan dijadikan alasan. Oleh karena itu, disambung dengan ayat *"Fawailul lil mushalliin, alladziina hum 'an shalaatihim sabuun, alladzina hum yuraa'uun, wayamna'uunal maa'uun,"* yang mempunyai arti*: "Maka neraka wail bagi orang-orang yang salat, yang lupa akan salatnya, mereka riya dan tidak mau menolong."*[75]

Menurut Mas Mansur, gurunya itu, Kiai Dahlan, senang sekali mengupas keterangan-keterangan tafsir. Beliau selalu menyelidiki dahulu makna dalam setiap perkataan dalam ayat satu per satu. Kemudian perkataan dalam ayat itu dikaitkan dengan ayat-ayat lain sehingga keterangan itu bisa hebat, dalam, serta cepat. Bagi Kiai

[75] Mas Mansur, "Kiai Hadji Ahmad Dahlan, "*Rangkaian Mutu Manikam dari Kiai Hadji Mas Mansur,* ed. Drs. Amir Hamzah Wirjosukarto (Surabaja: Penebar Ilmu & Al-Ichsan, 1968), hal.142–144.



Dahlan juga setiap hal yang bersangkutan dengan ibadah harus dikembalikan kepada ketentuan agama. Sedikit pun tidak boleh dilebihkan dan tidak ada yang perlu dikurangi. Meski begitu, Kiai Dahlan tetap memiliki sikap pendekatan ilmiah. Sebelum ilmunya disebar kepada umat, ia sering kali mengadakan penelitian secara teratur agar tidak ada kesalahan dalam penyampainnya. Kiai Dahlan selalu meganjurkan sedikit bicara dan banyak bekerja. Biar lambat dan tenang tetapi terus lebih baik daripada cepat tetapi terjungkir sesudah beberapa langkah.

Hal-hal penting yang disampaikan oleh Kiai Dahlan memberikan pencerahan bagi Mas Mansur dan menyimpan kesan yang mendalam, terutama mengenai tafsir Al-Qur'an, seperti yang ia ceritakan kembali sebagai berikut:

> *"Tentang menafsirkan Al-Qur'an itulah yang beliau sumbatkan benar ketelinga saya, diperingatkan benar-benar supaya hati dan sabar. Sesudah saya rasai memang besar sangat rahasianya yang dapat terbuka karenanya."*[76]

Pertemuan Mas Mansur dengan Kiai Dahlan banyak memberikan pencerahan dan kesadaran dalam



diri Mas Mansur tentang perlunya metode pendekatan dalam upaya membina masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah dan rasul-Nya.[77] Metode yang dianjurkan Kiai Dahlan adalah melakukan pengkajian dan pengamalan isi Al-Qur'an dengan menggunakan pikiran dan mata hati sehingga terbuka rahasia alam yang memang diciptakan Tuhan untuk semua makhluk-Nya, termasuk manusia.[78]

Pada tahun 1916, di Surabaya terjadi pergerakan keagamaan. Mas Mansur membentuk kelompok diskusi Taswirul Afkar (Bertukar Pikiran). Kelompok diskusi Taswirul Afkar ini bertujuan memajukan umat Islam, terutama kaum muda dengan mengajak mereka untuk menambah pengetahuan melalui perdebatan-perdebatan yang berkaitan dengan agama dan pengetahuan umum.[79] Taswirul Afkar cenderung ke hal-hal yang menyangkut masalah *khilafiyah*[80] dan *furu'iyah*[81]

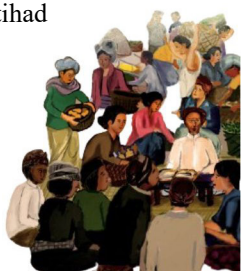
---

[77] Darul Aqsha, *K. H. Mas Mansur 1896-1946: Perjuangan dan Pemikiran*, Jakarta, Erlangga,1989, hlm. 82.

[78] Rosihan Anwar, *Pergerakan Islam dan Kebangkitan Indonesia*, Jakarta, Kinta, 1971, hlm. 27-28.

[79] Darul Aqsha, *op. cit.,* hlm. 52.

[80] *Khilafiyah* diartikan sebagai perbedaan, perselisihan, pertentangan paham, secara umum perbedaan pendapat, maupun pandangan para ulama dalam berbagai persoalan baik persoalan keagamaan maupun persoalan lainnya, yang bukan prinsipil dalam hukum Islam. Perbedaan ini berkaitan dengan hasil ijtihad (perumusan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan hadis)



sehingga menimbulkan perdebatan di kalangan para ulama di Surabaya. Perdebatan ini mendapat reaksi dari kalangan ulama tradisional karena para ulama tradisonal menyebut Mas Mansur sebagai pengikut wahabi yang berkeinginan mendirikan agama baru yang disebut Agama Mansur. Walaupun demikian, perdebatan ini tidak berlangsung lama karena hanya perdebatan mengenai masalah *mazhab,* [82] *khilafiyah,* dan *furu'iyah.*

Pada tahun 1920, Mas Mansur membentuk Ihya'ussunnah. Ihya'ussunnah (Menghidup-hidupkan Sunah) merupakan kelompok diskusi yang cukup menarik perhatian rakyat banyak, termasuk Tjokroaminoto, pimpinan Sarekat Islam. Ihya'ussunnah lebih berorientasi pada bidang agama dan pendidikan. Pada tahun 1920, Mas Mansur dan Tjokroaminotomendirikan Ta'mirul Go'fili, yaitu forum dakwah yang dikoordinasi oleh Tjokroaminoto sebagai perkembangan dari Ihya'ussunnah[83]. Melalui forum

---

[81] *Furu'iyah* diartikan sebagai cabang atau aliran agama dalam Islam atau pokok kepercayaan agama Islam. Sekte (firgah) tidak ada dalam Islam, Islam berpegang pada akidah, yaitu Al-Qur'an dan hadis.

[82] *Mazhab* diartikan sebagai pendapat atau cara perjalanan sahabat nabi.

[83] Arifin, *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, Surakarta, Institute Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan Surakarta, 1990, hlm. 53.



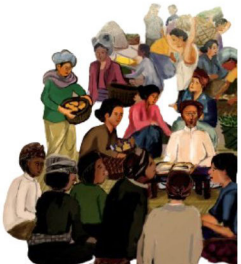
Ta'mirul Go'fili, mereka mengundang Kiai Dahlan untuk mengadakan pengajian dan memberikan ceramah-ceramah.

Perkenalan, pengajian, dan diskusi-diskusi yang singkat dengan Kiai Dahlan ini membawa kesan yang mendalam dalam diri Mas Mansur. Pertemuan dengan Kiai Dahlan membuat ia mampu membuka pandangan hidup dan mata hatinya dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pikiran dan mata hati agar terbuka rahasia alam yang diciptakan Tuhan untuk semua makhluk-Nya.

Berangkat dari kekagumannya kepada Kiai Dahlan dan didorong oleh gelora jiwanya sebagai intelektual muda, pada tahun 1920 Mas Mansur menerima ajakan Kiai Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah di Surabaya. Dengan didukung oleh sejumlah tokoh Islam yang juga menerima paham pembaruan, seperti H Ali, H Azhari Rawi, H Ali Ismail, dan Kiai Usman, Muhammad, Muhammadiyah dapat didirikan di Surabaya.[84] Terpilihnya Mas Mansur sebagai Ketua Cabang Surabaya menandai awal kepemimpinannya dalam Muhammadiyah.

---

[84] Tim Penyusun, *Menembus Benteng Tradisi Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur* 1921-2004, Surabaya, Hikmah Press, 2005, hlm. 49.



Pada tahun 1921, Muhammadiyah Cabang Surabaya resmi berdiri dengan surat ketetapan H.B. Muhammadiyah No. 4/1921 dan Mas Mansur dipilih sebagai ketuanya. Hal ini semakin mempertebal keyakinan dan semangat Mas Mansur untuk memurnikan ajaran Islam dan memajukan bangsanya dengan melakukan perubahan di bidang sosial keagamaan.[85] Terpilihnya Mas Mansur sebagai Ketua Cabang Surabaya menandai awal kepemimpinannya dalam Muhammadiyah. Tugas ini tentu saja bukanlah hal yang mudah bagi seorang pemimpin, apalagi posisi Mas Mansur sebagai ketuanya.

Mas Mansur sangat disiplin dalam memimpin dan mengatur Muhammadiyah. Setiap warga Muhammadiyah harus memiliki ketegasan dan bersedia memisahkan antara urusan pribadi dan urusan organisasi. Kebijakan tersebut ditetapkan untuk menghindari agar tidak terjadi kebiasaan yang mencampuradukkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan Muhammadiyah.

Mas Mansur mempunyai cara tersendiri dalam bertabligh. Ia tidak sekadar berpidato untuk menyeru orang agar mengerti dan mencintai Islam, tetapi juga langsung berinteraksi dengan masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Kegiatan Mas Mansur dalam

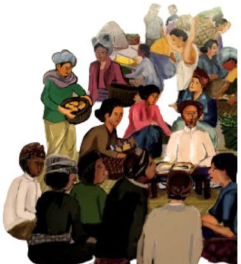


[85] Tim Penyusun. *Op. Cit., hal. 50*

memperbarui kehidupan sosial dan keagamaan melalui Muhammadiyah di Surabaya dinilai baik, antaralain oleh Roeslan Abdulgani. Pada tahun 1930-an terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan rakyat yang telah lama ditindas oleh pemerintah Hindia Belanda semakin menderita. Pada waktu itu, tabligh-tabligh Muhammadiyah Cabang Surabaya diadakan di berbagai tempat. Semua tabligh mengarah kepada amal bakti sosial sekaligus menanamkan semangat cinta tanah air. Kiranya tidak mengherankan bila pada masa-masa kritis demikian Muhammadiyah bisa manarik simpati kalangan intelektual.

Dalam kapasitas sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Surabaya, pada tahun 1922 Mas Mansur mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Hizbul Wathan. Madrasah Hizbul Wathan berorientasi ke bidang perpustakaan, koperasi, olahraga, musik, dan *drumband*. Karena Hizbul Wathan adalah nama organisasi kepanduan Muhammadiyah (dengan semangat sedikit bicara banyak bekerja),[86] yang telah berdiri pada tahun 1918, madrasah itu kemudian diubah namanya menjadi Mufidah. Madrasah Mufidah bertujuan untuk membentuk manusia muslim berakhlak mulia dan percaya pada diri sendiri. Mas Mansur sendiri

[86] Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta, Dinamika, 1995, hlm. 33.



setiap hari mengajar mata pelajaran nahwu, saraf, tauhid, fikih, tarikh, tajwid, tafsir, dan akhlak. Di samping itu, ada mata pelajaran umum seperti berhitung, menyanyi, menggambar, bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris. Dari sini terlihat bahwa Mas Mansur memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah. Ia tidak hanya menempatkan diri sebagai pendiri, tetapi juga mampu memosisikan dirinya menjadi guru di madrasah yang didirikannya.

2. SD Mufidah

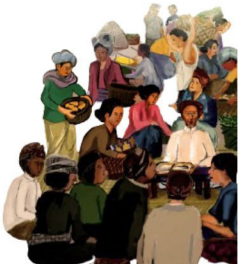


SD Mufidah yang didirikan oleh Mas Mansur (Sumber: Dok. Pribadi)



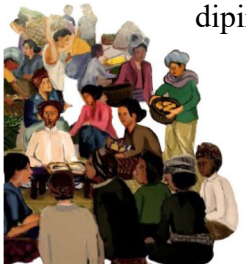
Di samping menggalakkan bidang sosial, Muhammadiyah Cabang Surabaya dalam periode Mas Mansur berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah. Mas Mansur menerapkan dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan Barat atau modern dan sistem pendidikan agama. Dalam sistem pendididkan Barat diberikan ilmu yang bersifat umum seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, matematika, teknik, dan ilmu-ilmu lain yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sedangkan sistem pendidikan agama lebih menekankan pada pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Dengan dua sistem pendidikan itulah Mas Mansur mengadakan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Hal ini ditempuh oleh Mas Mansur karena ia merasa keinginan generasi muda pendidikan agama saja tidak cukup, pendidikan modern juga penting. Tidak heran kalau di sekolah tersebut ia menerapkan pendidikan agama dan pendidikan modern.

Muhammadiyah yang kala itu dipimpin oleh KH Mas Mansur akhirnya mendirikan sekolah Muhammadiyah di Kawatan Surabaya pada tahun 1921, yang akhirnya dengan cepat menyebar ke daerah Wonokromo, Gresikan, Jagalan, Pacar Keling, dan wilayah sekitar Surabaya lainnya.[70]



Muhammadiyah terus mengembangkan amal usahanya. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, tabligh Muhammadiyah memandang pentingnya peningkatan pengetahuan keislaman untuk masyarakat. Muhammadiyah kemudian mendirikan sekolah-sekolah sebagai sarana pendididkan dan pengajaran bagi masyarakat. Berbekal keyakinan dan tujuan untuk mencerdaskan bangsa Indonesia serta upaya memberikan kesadaran untuk meningkatkan taraf hidup bangsa, Muhammadiyah terus meningkatkan dan mengembangkan perjuangan dengan mendirikan sekolah-sekolah di wilayah-wilayah yang belum meratanya pendidikan di sana.

Pada tahun 1922 didirikanlah HIS Muhammadiyah di Peneleh Gang 7 Surabaya. HIS Muhammadiyah merupakan salah satu sekolah berbasis agama Islam yang menggunakan metode pengajaran yang modern kala itu. Pada awal pendirian, tenaga pengajar sangatlah terbatas. Kala itu pengajaran diserahkan kepada salah satu pengurus Muhammadiyah yang dianggap memiliki keahlian dalam bidang pendidikan, khususnya untuk anak-anak. Sekolah tersebut akhirnya mendapat banyak apresiasi dari masyarakat. Minat masyarakat untuk memperoleh pendidikan di HIS Muhammadiyah terus bertambah. Akan tetapi, sekolah tersebut akhirnya harus dipindahkan karena jumlah siswa saat itu terus

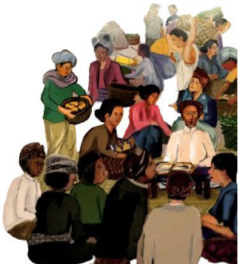


bertambah dan sekolah tidak dapat menampung murid lebih banyak lagi.[87]

Pada tahun 1928, Muhammadiyah membangun sebuah gedung untuk Sekolah Rakyat atau HIS Muhammadiyah di Jalan Pandean Gang 4 Surabaya. Pembangunan gedung sekolah tersebut membuat HIS Muhammadiyah sementara harus berpindah-pindah selama pembangunan gedung sekolah tersebut. Perpindahan HIS Muhammadiyah selama pembangunan sekolah yaitu dari Jalan Genteng Dalem ke Plampitan, dari Plampitan kemudian dipindahkan ke Genteng Schout (saat ini dikenal sebagai Genteng Muhammadiyah), dan sekolah yang berada di kota bagian utara yaitu Jalan KH Mas Mansur yang berada di sebelah gang Sukodono. Sekolah ini merupakan sekolah pindahan dari Nyamplungan. Perkembangan HIS Muhammadiyah terus meningkat sehingga dibukalah cabang baru dari sekolah tersebut, antara lain Gadis Islam di Ampel Gading, dan dibuka juga sekolah *ibtidaiyah*, *millyah*, dan *bustanul asthfal*.

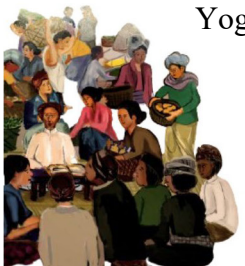
Lambat laun, sekolah Muhammadiyah terus dikembangkan sesuai dengan tingkatan peserta didik. Dengan bertambahnya frekuensi peserta didik di tiap sekolah Muhammadiyah, pimpinan Muhammadiyah berpendapat perlu dibentuknya suatu badan khusus

[87] Muhammadiyah Cabang Surabaya,*op.cit.,* hlm. 57



untuk menaungi dan berupaya secara berkelanjutan dalam pengembangan pendidikan Muhammadiyah. Harapannya, dengan ini pendidikan Muhammadiyah dapat semakin berkembang dan dapat mencapai tujuannya. Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya memberikan pendidikan umum dan agama bagi anak laki-laki, tetapi pendidikan juga diberikan kepada pelajar putri pada waktu yang berbeda dari pelajar laki-laki, yaitu pada waktu siang dan sore hari.

Dengan meningkatnya jumlah siswa di sekolah Muhammadiyah, akhirnya Muhammadiyah membentuk badan pengajaran khusus siswa putri yang dipegang oleh Aisiyah Surabaya. Namun, pengurus pertamanya masih menjadi satu dengan bagian pengajaran siswa putra. Kepengurusan pada masa itu adalah KH Ali Mas Idris yang juga merangkap sebagai guru untuk bagian putri dibantu oleh Bapak Wondowidjojo, Bu Thoga Maksum, dan Bu Aminah Dachlan Munggony. Dalam upaya regenerasi agar perjuangan sekolah Muhammadiyah tidak terputus, pada 1926 Muhammadiyah Cabang Surabaya mengalihkan tugas mengajar yang pada awalnya dipegang oleh Pak Idris Surowijono di Sekolah Rakyat Negeri di Sulung (Surabaya) dipidahkan ke Madura atas permintaan pemerintah Hindia Belanda. Hal ini membuat Muhammadiyah mendatangkan guru baru dari Yogyakarta, yaitu Hadjam Hisyam dan Wadjidy. Pada

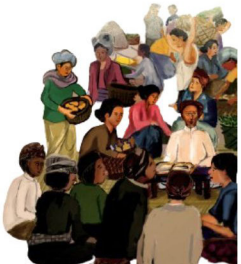


masa tersebut di bawah kepengurusan H Muhammad Urip Nitiharjo, H Ihsan, Dr Moh Soewandhie, Pak Jami'ah, dan lain-lain, serta yang berperan sebagai guru adalah Siswoedarma dan Mas Soebroto Wirjosubroto.

Dalam rangka memajukan Muhammadiyah Cabang Surabaya, Mas Mansur menggalakkan amal usaha Muhammadiyah dengan mengadakan proyek sosial keagamaan. Realisasi proyek tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintahan Hindia Belanda dalam bentuk penerbitan prangko amal serta penyelenggaraan sayembara cipta lagu. Melalui proyek itu, dana yang terkumpul menjadi lebih banyak karena mengalir dari berbagai lapisan masyarakat.[88]

Pada tahun 1932, pendapatan Muhammadiyah Cabang Surabaya mencapai f. 19. 069.[89] Keberhasilan Mas Mansur dalam menjalankan tugasnya sebagai Ketua Muhammadiyah Cabang Surabaya mengundang perhatian dan simpati Kiai Haji Hisyam, yang pada waktu itu merupakan Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta. Karena keberhasilan Mas Mansur di bidang sosial, agama, dan pendidikan, pada tahun 1935 Kiai Haji Hisyam

[88] *tch Kolonial Periode (1912-1942),* Wiscosin, University Of Wiscosin, 1969, hlm. 496.
[89] Alfian, *op. cit*., hlm. 319.



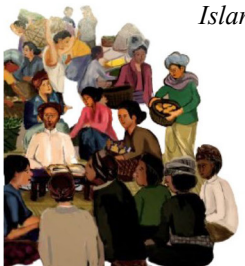
mengangkat ia sebagai Konsul Muhammadiyah (Ketua Pimpinan Wilayah) untuk daerah Jawa Timur. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1937. Prakarsa-prakarsa sosial keagamaan yang telah dilakukan oleh Mas Mansur bagi perkembangan Muhammadiyah di Surabaya menunjukkan komitmen dan kerja kerasnya bagi kemaslahatan umat.

Dakwah Mas Mansur dan Berkembangnya Muhammadiyah di Jatim

Di kalangan pimpinan Muhammadiyah, Mas Mansur dikenal sebagai tokoh yang tinggi ilmu agamanya. Selain itu, Mas Mansur dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam membentuk dan mengisi jiwa gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, seperti dengan pengukuhan kembali hidup beragama serta penegasan paham agama dalam Muhammadiyah.[90]

Tugas Mas Mansur selaku konsul Muhammadiyah daerah Jawa Timur adalah memimpin dan mengawasi kegiatan semua cabang Muhammadiyah di daerah itu. Mas Mansur juga harus melaporkan segala kegiatan organisasi minimal tiga bulan sekali dan melaporkan agenda keuangan kapada semua cabang dan kelompok di daerahnya melalui

[90] Mustafa Kamal Pasha, dkk, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta, Persatuan,1994, hlm. 41.



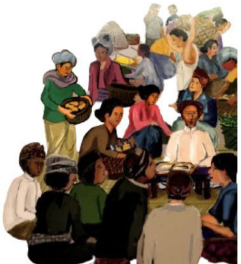
rapat daerah. Tugas penting lainnya adalah memberikan nasihat dan mengajukan saran bila perlu atau diminta Pengurus Besar Pusat Muhammadiyah dan membentuk dewan penasihat.

Selama menjabat sebagai konsul daerah Jawa Timur, Mas Mansur menjalankan tugasnya dengan baik. Organisasi Muhammadiyah di daerah Jawa Timur semakin berkembang. Nama Mas Mansur pun semakin dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Biasanya cabang-cabang Muhammadiyah memerlukan kedatangannya untuk menjadi wakil mereka dalam rapat umum Muhammadiyah. Pengurus besar di Yogyakarta juga sering meminta pertimbangan dan pendapat Mas Mansur dalam menjalankan Muhammadiyah.[91]

Keterlibatan Mas Mansur dalam perkembangan Muhammadiyahdi Jawa Timur telah dimulai sebelum diangkat sebagai konsul untuk daerah itu. Berdirinya Muhammadiyah di Surabaya pada tahun 1921 merupakan pangkal tolak bagi pertumbuhan organisasi ini di Jawa Timur.[92] Setelah Muhammadiyah Cabang Surabaya berdiri,

[91] Saleh Said, *Kyai Haji Mas Mansur Membuka dan Menutup Sejarahnya*, Surabaya, Budi, Tt,hlm. 11.

[92] Departemen Penerangan RI, *Makin lama makin Tjinta; Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962,* Jakarta, Departemen Penerangan RI, 1962, hlm. 13.

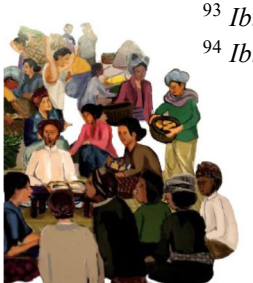


Muhammadiyah langsung menyebar dan berkembang di Jawa Timur. Era pertumbuhan Muhammadiyah di Jawa Timur ini dapat dilihat dalam tiga tahap, yaitu tahap perintisan, tahap penyebaran, dan tahap perluasan.[93]

Pada tahap perintisan, Muhammadiyah kali pertama tumbuh di Surabaya dan Kepanjen, kemudian Blitar, Sumberpucung, dan Ponorogo. Pada tahun 1922, Muhammadiyah mulai menyebar ke berbagai tempat lain di Jawa Timur, seperti Madiun, Jombang, Malang, Ngawi, Situbondo, Gresik, Jember, Lumajang, Probolingo, Trenggalek, Bondowoso, Bangkalan, Sumenep, dan Sampang. Perkembangan Muhammadiyah tersebut tidak lepas dari peran Mas Mansur karena para tokoh perintis berdirinya dan berkembangnya Muhammadiyah di kota-kota di Jawa Timur tertarik untuk mendirikan Muhammadiyah di daerah masing-masing setelah mereka mengikuti pengajian Mas Mansur. Sebelum mendirikan cabang Muhammadiyah di daerahnya, mereka biasanya meminta petunjuk terlebih dahulu kepadanya, seperti yang dialami oleh para pendiri Muhammadiyah di Bangkalan dan Jombang.[94]

Pendiri Muhammadiyah Cabang Bangkalan Madura, H Abdul Manan Hamid, pernah bertemu

[93] *Ibid.*, hlm. 49.
[94] *Ibid.*, hlm. 50.

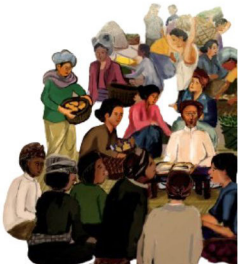


dengan Mas Mansur pada waktu ia belajar di sekolah Al-Irsyad Surabaya. Sebelum mendirikan Muhammadiyah di Bangkalan, tokoh ini telah beberapa kali berdiskusi dengan Mas Mansur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan untuk kemajuan agama Islam. Pertemuannya dengan Mas Mansur sangat mengesankan. Ia mengagumi kedalaman pengetahuan agama Mas Mansur dan terpacu untuk mendirikan Muhammadiyah di Bangkalan sebagai wadah untuk memperjuangkan dan memajukan agama Islam.[95]

Pengajian Mas Mansur dan gema berdirinya Muhammadiyah di Surabaya ternyata mampu memengaruhi kesadaran dan membangkitkan semangat para tokoh Islam di Jawa Timur untuk memajukan agama Islam dengan cara mendirikan Muhammadiyah di daerah masing-masing. Mas Mansur-lah yang sering meresmikan berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah di daerah-daerah tersebut.

Ketika Muhammadiyah Cabang Surabaya berdiri, Kiai Dahlan berkata kepada rekan-rekannya di Yogyakarta bahwa "Sapu Kawat Jawa Timur" telah ada di tangan Mas Mansur. Dalam bahasa Jawa, sapu kawat berarti orang kuat yang selalu berhasil dalam kegiatan pembersihan. Tampaknya, julukan yang

[95] *Ibid*., hlm. 65



diberikan oleh Kiai Dahlan kepada Mas Mansur itu tidak berlebihan karena akan terbukti bahwa Mas Mansur adalah orang cakap dalam memimpin dan berkat kepemimpinannya Muhammadiyah dapat berkembang pesat di Jawa Timur.[96]

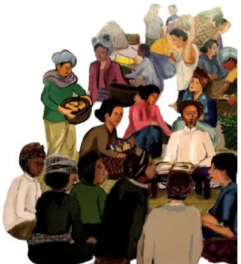
Karisma ulama seperti yang ditampilkan oleh Kiai Dahlan dan Mas Mansur telah banyak menghimpun kekuatan dan menggerakkan partisipasi di daerah-daerah. Bergabungnya tokoh-tokoh di tiap daerah untuk mendirikan Muhammadiyah tidak lepas dari karisma seorang pemimpin yang mampu membawa dan menggerakkan tiap orang untuk mengikuti jejak dan hasratnya untuk maju. Karisma kepemimpinan seperti inilah yang akan membantu menumbuhkan kepemimpinan pada semua warga Muhammadiyah.[97]

---

[96] Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-Matahari Muhammadiyah dari Kiai Haji Ahmad Dahlan samapai dengan Mas Mansur*, Yogyakarta, Persatuan, Tt, hlm. 37.

[97] Dihimpun Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammaiyah, Sejarah, Pemikiran Dan Amal Usaha*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya dengan Universitas Muhammadiyah Malang Press, 1990, hlm. 185.







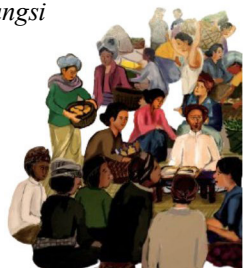
DR. SOETOMO, MAS MANSUR DAN BERDIRINYA RUMAH SAKIT

DR. SOETOMO, MAS MANSUR, DAN BERDIRINYA RUMAH SAKIT

Sesudah tahun 1880 berkembanglah rumah sakit, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta, termasuk misi Katolik dan Protestan serta perusahaan-perusahaan perkebunan dan lain-lain perkumpulan; pun tidak ketinggalan pemerintahan-pemerintahan swapraja (*zelfbestuur*) ialah kesultanan dan sebagainya.[98] Jadi, dalam perkembangan rumah sakit telah terjadi fenomena secara umum yang mulai terlihat sejak pertengahan abad ke-19 dan kemudian berkembang pesat pada abad ke-20, yakni dengan berdirinya rumah sakit keagamaan ketika pihak zending dan misi mulai membangun infrastruktur rumah sakit di berbagai daerah, baik di Pulau Jawa, Sumatera, maupun di daerah lain di tanah air.[99]

Munculnya rumah sakit keagamaan, terutama zending, tidak terlepas dari jaringannya yang ada di negeri Belanda. Untuk di Jawa terdapat tiga rumah sakit zending yang menjadi pionir, yakni Het Zendingziekenhuis Petronella di Yogyakarta, Het

[98] Depkes RI, *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid I* (Jakarta: DEPKES RI, 1978), hlm. 19.
[99]Benyamin Lumenta, *Hospital, Citra, Peran dan Fungsi* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 26



Zendingziekenhuis Mojowarno di Jombang, dan Het Zendingziekenhuis Immanuel di Bandung.[100]

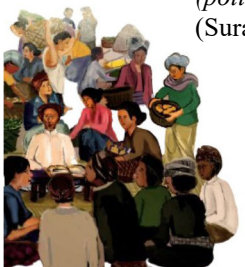
Rumah sakit zending yang berdiri dengan latar belakang keagamaan membawa suatu perbedaan dalam hal pelayanan kesehatan terhadap masyarakat sipil pada umumnya. Menurut Groot, dengan dasar tujuan di atas, rumah sakit zending merupakan rumah sakit yang terbuka dan tidak mengenal perbedaan-perbedaan yang sebelumnya justru menjadi dasar klasifikasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda[101]. Akibatnya, rumah sakit tersebut dalam menerima pasien lebih terbuka secara umum dan tanpa harus membuat perbedaan atas latar belakang golongan baik, agama maupun rasnya.[102]

Dalam perkembangan selanjutnya, semakin banyak berdiri rumah sakit yang berlatar belakang keagamaan. Selain dari zending Protestan, misionaris Katolik juga membangun rumah sakit dengan tujuan yang sama, seperti Polikliniek Ziekenhuis St. Elizabeth

[100]Baha'udin, "Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit di Jawa pada Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20, *Lembaran Sejarah*, Vol. 7, No. 1 (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya & Program Studi Sejarah Program Pasca Sarjana UGM, 2004), hlm. 119.

[101] *Ibid,* hlm. 120

[102] Skripsi Kurniawan, Sigit, *Perkembangan Balai Kesehatan (poliklinik) Muhammadiyah Cabang Kota Surabaya 1924-1952,* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2008), hlm. 23.



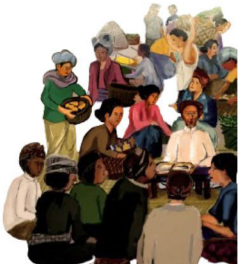
di Blitar, RS St. Vincentius a Paulo (RKZ) di Surabaya, demikian juga bagi organisasi sosial-keagamaan Islam yang dipelopori oleh Muhammadiyah dengan mendirikan rumah sakit dalam bentuk pelayanan kesehatan umum (PKU) di Yogyakarta dan memberikan pelayanan rumah sakit untuk penduduk pribumi.[103]

Jadi, keberadaan rumah sakit dan poliklinik milik swasta di samping rumah sakit dan poliklinik milik pemerintah beserta fungsi-fungsi staf dinas kesehatan pusat yang masih dipegang oleh Belanda turut memberikan perubahan bentuk dalam pengobatan secara modern bagi rakyat kecil yang pada masa tersebut masih tetap menggantungkan pada cara dan model pengobatan tradisional dengan pergi ke dukun dan minum jamu.[104]

Dalam rangka kegiatan misi di bidang kesehatan dapat diutarakan bahwa langkah pertama dilakukan pada tahun 1893 dengan didirikannya Rumah Sakit Petronella di Yogyakarta. Perkembangannya lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut.

[103] Baha'udin, *Op,Cit.,*

[104] Depkes RI, *op. cit,.*hlm. 14



Tabel 1.
Perkembangan Rumah Sakit Misi Zending 1909–1924

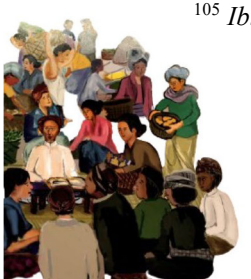
Tahun	Rumah Sakit	Rumah Sakit Pembantu	Kapasitas Tempat Tidur	Poliklinik
1909	5	6	940	4
1924	13	44	3.358	38
1934	27	57	7.085	159

Sumber: Dr. K. P. Groot – De Medizche Zending in Nederlandsch-Indie, Feestbundel 1936 GTNI, hlm 245.

Jadi, di zaman penjajahan Belanda belum ada pusat kesehatan masyarakat (puskesmas), tetapi yang ada adalah poliklinik-poliklinik di luar rumah sakit untuk berobat jalan. Sampai Belanda meninggalkan Indonesia, belum setiap kawedanan (suatu kesatuan pemerintahan terdiri atas 4-5 kecamatan) mempunyai sebuah poliklinik.[105]

Politik Snouck Hurgronje untuk memangkas habis setiap gerakan yang mengarah ke politik Islam dan pan-Islamisme merupakan tantangan yang kemudian dijawab oleh kaum muslimin dengan mengubah corak perjuangan yang ada dari perjuangan fisik dan bersifat kedaerahan menjadi perjuangan melalui organisasi politik dan sosial yang berskala nasional.[106]

[105] *Ibid.* hlm. 15



Fenomena kemunculan Muhammadiyah pada tahun 1912 merupakan representasi dari gerakan kaum muslim kota yang berupaya merumuskan, *pertama,* jati dirinya dalam konteks keagamaan maupun agenda kebangsaan, *kedua,* merumuskan identitas masyarakat atau bangsa yang hendak ditegakkan dan dibangun. Dua hal ini menjadi penting antara lain karena menunjukkan keseriusan organisasi ini untuk menawarkan ideologi yang dianggap tepat bagi masyarakat maupun bangsa.[107]

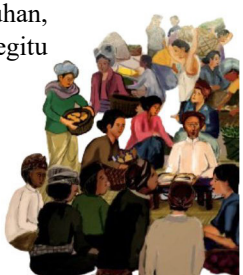
Corak pemikiran moderat Muhammadiyah mampu mengintegralkan strategi perjuangannya dengan konsep-konsep bangsa Barat dengan mengadopsi serta mengembangkannya di berbagai bidang, salah satunya dalam bidang kesehatan.[108] Muhammadiyah yang

---

[106]Lathiful Khuluq, *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam. Biografi C. Snouck Hurgronje* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72.

[107] Nur Achmad & Pramono U. Tanthowi (*ed*), *Muhammadiyah "digugat": Reposisi di Tengah Indonesia Yang Berubah,* (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 84.

[108] Persentuhan Muhammadiyah dengan budaya lain, dalam hal ini adalah budaya Eropa yang dibawa Belanda dan para penggiat missi dari agama Kristen saat itu cukup berkesan dan memberi inspirasi baru untuk berbuat sesuatu yang lain. Persentuhan dengan budaya lain itu ternyata cukup memberi inspirasi untuk melakukan interpretasi baru terhadap ayat-ayat dan nash-nash Al-Qur'an tersebut. Kesadaran baru dan kritik terhadap realitas dan historisitas pemahaman umat Islam saat itu (1912) mendorong generasi awal Muhammadiyah untuk mendirikan model-model sekolah baru, seperti HIS dan MULO, rumah-rumah yatim piatu, panti asuhan, rumah-rumah penolong kesengsaraan umum (PKO) dan begitu



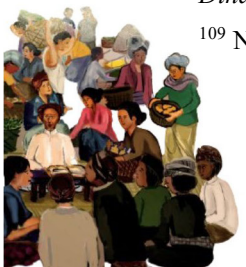
berlatar belakang agama Islam sejak awal berdirinya memang sudah memperhatikan salah satu kebutuhan pokok umat, yaitu kesehatan. Wujud konkret dari perhatian ini adalah terbentuknya apa yang disebut amal usaha dalam bidang kesehatan yang dilaksanakan oleh penolong kesengsaraan oemoem (PKO).

Untuk kali pertama dalam sejarah gerakan Islam di Indonesia, Muhammadiyah mendirikan rumah sakit dan berbagai macam panti pelayanan sosial. Muhammadiyah memang sejak awal kemunculannya telah menjadi *avant garde* dalam pengadopsian metode-metode modern (Barat) untuk diterapkan pada gerak aktivitas dan perilaku organisasi sehari-hari. Akan tetapi, dalam perilaku praksis seperti ini, Muhammadiyah dikecam oleh banyak kalangan umat Islam yang beranggapan bahwa ia telah meniru cara-cara pemerintah kolonial Belanda atau misionaris Kristen. Menjawab kritik ini, Muhammadiyah beralasan bahwa prinsip atau metode apa pun boleh diambil untuk memajukan umat sejauh tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.[109]

---

seterusnya. Sebuah tindkaan yang cukup radikal untuk ukuran saat itu. Suyoto, Moh. Shofan, Endah Sri Redjeki, *Pola Gerakan Muhammadiyah Ranting, Ketegangan Antara Purifikasi dan Dinamisasi,*(Jogjakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 61.

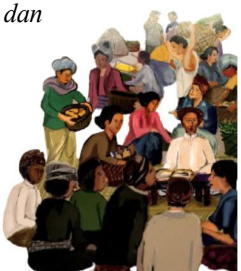
[109] Nur Achmad & Pramono U. Tanthowi (*ed*), *op. cit,* hlm. 22.



Untuk mengimbangi perkembangan institusi kesehatan para misionaris Kristen[110], Persyarikatan Muhammadiyah mengawalinya dengan memprakarsai berdirinya rumah sakit di Yogyakarta pada tahun 1923 yang kemudian diikuti pendirian rumah sakit dan poliklinik di Bandung, Sepanjang, Surabaya, Ujung Pandang, Semarang, dan Banjarmasin. Menurut Deliar Noer, sebagian kegiatan Muhammadiyah merupakan hasil peniruan kegiatan misionari Kristen. Misalnya, rumah-rumah yatim, klinik kesehatan ibu, atau rumah jompo. Juga Hizbul Wathan (HW) yang konon didirikan setelah Kiai Dahlan mengamati kegiatan kepanduan misi di Alun-Alun Mangkunegaran, 1918.[111]

[110]Hadji Soedja' selaku pelopor pembentukan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) berkeinginan mendirikan sebuah rumah sakit sebagaimana para missionaris Kristen pada masa itu dengan *Missi Zendingnya* yang berhasil mendirikan berbagai fasilitas kesehatan berupa poliklinik dan rumah sakit yang pada akhirnya beberapa tahun berikutnya PKO didirikan telah berhasil meningkat menjadi Rumah Sakit PKO Muhammadiyah., tatkala dr. Abdoel Karim Amroellah mengunjungi Yogyakarta (1925) dan membagi-bagikan zakat fitrah, juga melihat dari dekat kegiatan rumah sakit PKO, rumah fakir miskin, rumah yatim piatu serta sekolah-sekolah di Solo. MT Arifin, *Muhammadiyah Potret Yang Berubah,* (Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan, Surakarta, 1990), hlm. 78.

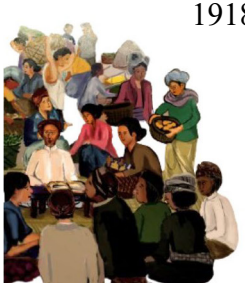
[111] M. Rusli Karim *(ed)*, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar* (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 6.



Dampak dari penjajahan membuat kehidupan sosial dan kesehatan masyarakat Surabaya semakin menurun. Hal inilah yang mendorong Muhammadiyah untuk hadir membangun amal usaha yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Muhammadiyah memandang bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan jembatan yang harus ditempuh agar masyarakat dapat menjalankan ajaran Islam secara benar sesuai dengan tujuan Muhammadiyah, yaitu membumikan kembali ajaran agama Islam dengan tujuan membawa rahmat bagi seluruh alam.

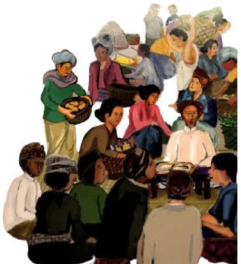
Menurut keterangan Haji Soedja', seorang anak didik Kiai Dahlan, Muhammadiyah harus bisa menjadikan masyarakat yang Islami. Pokok dari anjuran ini adalah Muhammadiyah berobsesi membebaskan kaum duafa, fakir miskin, dan anak-anak yatim yang merupakan refleksi atas keprihatinan dari kenyataan yang ada, yakni melaratnya pribumi akibat pemerintahan kolonial yang tidak memperhatikan kesejahteraan mereka. Selain itu, mundurnya rasa keprihatinan terhadap kemiskinan dan menipisnya rasa gotong royong masyarakat untuk mengatasi kesengsaraan tersebut.

Ajaran-ajaran tentang kehartaan serta fungsinya bagi kepentingan sosial selalu ditekankan oleh Kiai Dahlan dalam pengajian-pengajiannya. Pada tahun 1918, Haji Soedja' memelopori pembentukan penolong



kesengsaraan oemoem (PKO) dalam rangka meringankan penderitaan penduduk di sekitar Gunung Kelud di Jawa Timur yang menjadi korban letusan gunung tersebut. Adapun kegiatan yang dilakukan terus berlanjut dengan bentuk kegiatan-kegiatan kemanusiaan lainnya. Sejak 17 Juni 1920, PKO menjadi bagian dari kegiatan Muhammadiyah dan pada tahun 1923 menjadi majelis tersendiri. Dasar dari pelayanan tersebut sesuai asas PKO yang berbunyi sebagai berikut.

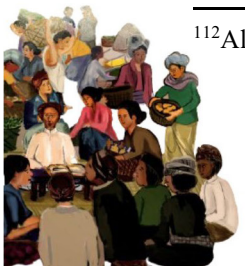
> "Pertolongan Moehammadijah b/g PKO itoe, boekan sekali-kali sebagai soatoe djaring kepada manoesia oemoemnja, soepaja dapat menarik hati akan masoek kepada agama Islam atau perserikatan Moehammadijah, itoe tidak, akan tetapi segala pertolongannja itoe semata-mata karena memenoehi kewadjiban atas agamanja Islam terhadap segala bangsa, tidak memandang Agama. Tidak mengandoeng maksoed oentoek membela sesoetaoe kepentingan diri atau bangsanja, soepaja tetap dalam kemenangan di atas fehak bangsa jang tertolong. Atau tidak poela bermaksoed, soepaja sisengsara itoe tinggal tetap dalam pertolongannja, akan tetapi bermaksoed segala bahaja kesangsaraan



dan kehinaan terhindar dari pada masing-masing diri dan bangsanja."[112]

Berdirinya organisasi ini merupakan pengejewantahan nilai etika yang menjadi prinsip dasar dalam ideologi kemanusiaan yang dibangun oleh Kiai Dahlan yang tidak terbatas pada pembaruan keagamaan dengan sebagian besar kegiatannya sesungguhnya diarahkan untuk menumbuhkan solidaritas sosial, yang pada giliran berikutnya memberikan inspirasi terhadap upaya-upaya sosial dan pendidikan.

Dengan latar belakang penduduk yang berdomisili di kota-kota besar, terutama di Surabaya, pada dekade kedua dan ketiga abad ke-20 tergolong sangat heterogen dan majemuk dalam berbagai segi sehingga memungkinkan timbulnya berbagai pemikiran, pembaruan, dan perubahan. Dalam kondisi sosial budaya seperti inilah Muhammadiyah berdiri secara resmi, antara lain di Surabaya pada tahun 1921. Pada masa transisi tersebut, Surabaya telah menjadi ajang pemikiran-pemikiran pembaruan dan perjuangan di bidang politik (SI, Indonsesische Studie Club), budaya (Budi Utomo), ekonomi (Sarekat Islam), dan



[112]Almanak Moehammadijah, Tahoen Hidjriah 1354, hlm. 120.

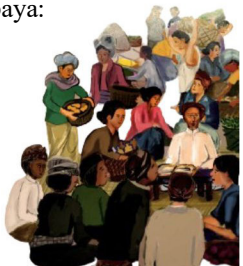
keagamaan (Grup Tashwirul Afkar, Al Irsyad, Persis, Matha'latul Anwar, NU, dan Muhammadiyah).[113]

Dalam perkembangan Muhammadiyah di Surabaya, peran pengusaha seorang pedagang yang bernama Pakih Hasjim turut serta dalam membesarkan Muhammadiyah di Surabaya. Pengusaha ini lebih dikenal sebagai ulama Padang. Hal ini dikarenakan ia memang berasal dari Padang (sebutan umum untuk daerah Minangkabau). Ia adalah seorang mantan murid Haji Badul Karim Amrullah. Di Kota Surabaya ini pendirian Muhammadiyah atas inisiatif ulama-ulama setempat, seperti Kiai Haji Mas Mansur yang kemudian mendapat tanah yang subur di kalangan pengikut Pakih Hasjim.[114] Pada awal berdirinya Muhammadiyah Cabang Surabaya pada 1 November 1921, Kiai Haji Mas Mansur didaulat untuk menjadi ketua yang dibantu oleh Haji Anshari Rawi, Haji Ali Ismail, dan Kiai Usman dengan susunan pengurus yang masih sederhana pada masa itu.[115]

Untuk turut berperan dalam pelayanan kesehatan bagi masyarakat Surabaya, amal usaha PKU Muhammadiyah Cabang Surabaya didasari oleh

---

[113] Tim Penulis, Fatichudin et.al. (*ed*), *Menembus Benteng Tradisi Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), hlm. 28.
[114]Deliar Noer, *op.cit,* hlm. 88
[115] Syaifullah, *KH. Mas Mansur Sapukawat Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), hlm. 37.

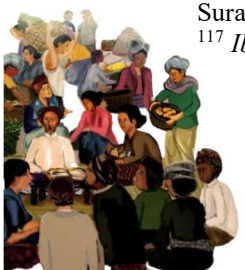


motivasi sosial dan berupaya mendapat sokongan dari berbagai pihak. Hal ini tecermin dari pidato dr Soetomo dalam tabligh akbar yang diadakan di Rojal Standard Park yang bertempat di Jalan Kranggan, Surabaya, pada 1 Juli 1924.[116] Dalam tabligh akbar tersebut hadir tokoh-tokoh nasional yang intens dalam dunia pergerakan nasional, yakni dr Soetomo, KH Mas Mansur selaku ketua Cabang Muhammadiyah Surabaya, beserta KH Fachrudin dan H Sudja'.[117] Dr Soetomo yang juga diangkat menjadi *Medische Advisuer* Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah Surabaya dalam pidatonya mengemukakan:

....."bahwa didalam usaha2 sosial, tiada ada dinding jang membatasi antara suatu bangsa dengan lain bangsa dan antara golongan agama dengan aliran atau golongan lain, baik jang bukan beragama dan tidak Islam pula. Didalam usaha2 amal kebadjikan – lebih2 jang bersifat pertolongan bagi umum, baik dari siapa sadja jang mengadakannja, wadjib disokong dan „Muhammadijah" jang punja inisiatif mendirikan „Balai Kesehatan" („Musjtasjfa") dan Rumah Jatim, jang diurusi oleh Bagian P.K.U.nja itupun harus

[116] Muhammadijah Tjabang Surabaja, *Kenang-kenangan Muhammadijah Seluruh Indonesia Genap 40 tahun (18 Nov.1912-1952) dan Muhammadijah Tjabang Surabaja Genap 31 tahun (1 Nov. 1921-1952)* (Surabaja: Muhammadijah Tjabang Surabaja,1952), hlm. 43.

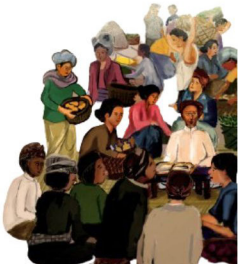
[117] *Ibid.*



dihormati. Bangsa kita harus beladjar berusaha sendiri guna melengkapi kebutuhan hidupnja jang sehat-tjerdas"……

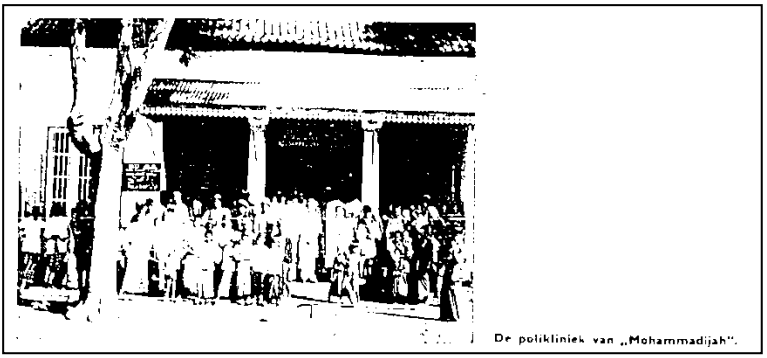
Dalam tabligh akbar ini, dr Soetomo menyampaikan sebuah pidato yang dikutip di De Indische Courant yang menyebutkan beberapa ilmuwan muslim di bidang kedokteran, di antaranya Abu Bakar Muhammad Zakaria Al-Razi (860–923) yang membuat karya 200 lebih buku terkait kedokteran yang diterjemahkan di dunia Barat. Selain itu, Ali Al-Abbas yang menuliskan tentang operasi mata tahun 994.[118] Bulan berikutnya Agustus tahun 1924, pertemuan publik kembali digelar untuk membuat satu kesepakatan dengan mendirikan Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah Surabaya. Selain menjadi dokter di CBZ dan membuka klinik pribadi di rumahnya, dr Soetomo juga aktif di Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah Surabaya. Kedekatan dr Soetomo dengan Kiai Mas Mansur dan pertemuan dengan Kiai Dahlan untuk bertukar gagasan. Upaya transfer ideologi Muhammadiyah memang banyak melalui Kiai Mas Mansur yang saat pendirian *studieclub* juga menjadi anggota di dalamnya. Dalam *studieclub* yang ada di Surabaya, dr Soetomo mengajak kalangan masyarakat

[118] "Polikliniek Mohammadijah." De Indische courant. 3 Juni 1924.



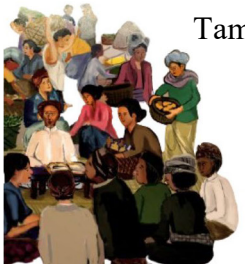
terpelajar untuk menjadi bagian sebuah gerakan yang bertujuan untuk mencapai kemuliaan bangsa Indonesia. Kedekatan KH Mas Masyur yang juga ditulisnya dalam sebuah catatan pribadi miliknya dengan dr Soetomo.

Gambar 1. De polikliniek van "Muhammadijah"



Sumber: G. H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia, De Geschiedenis van Indies voornaawiste Oopstad in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling 1906-1931,* (Soerabaia: NV. Boekhandel En Drukkerij H. Van Ingen, Bussum, 1930), hlm.292

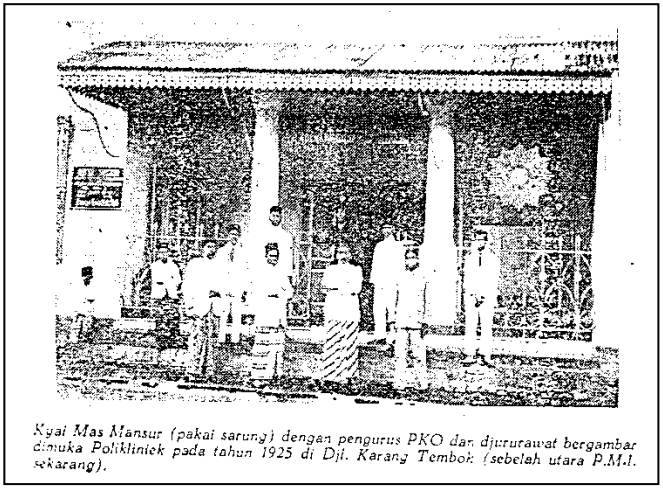
Pada 14 September 1924, PKO Muhammadiyah Surabaya berhasil meresmikan berdirinya Balai Kesehatan Mustasya di Jalan Sidodadi No 57. Peresmian ini dihadiri oleh Direktur Centrale Burgelijke Zikeninrichting (Rumah Sakit Simpang), yakni Dr Tamm beserta istrinya, KH Suja' dan H Hadikusumo



dari *hoofdbestuur* Persyarikatan Muhammadiyah yang disambut oleh dr Soetomo beserta KH Mas Mansur selaku tuan rumah dalam acara peresmian tersebut.[119]

Pada tahun 1925, PKO Muhammadiyah Surabaya berpindah gedung yang agak luas, yaitu di Karang Tembok (Pegirian). Selama di Karang Tembok (Pegirian),

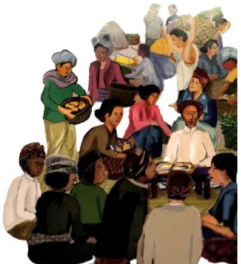
Gambar 2. Poliklinik Muhammadiyah di Djl. Karang Tembok (1925)



Kyai Mas Mansur (pakai sarung) dengan pengurus PKO dan djururawat bergambar dimuka Poliklinick pada tahun 1925 di Djl. Karang Tembok (sebelah utara P.M.I. sekarang).

Sumber: Muhammadijah Tjabang Surabaja, *Kenang-kenangan Muhammadijah Seluruh Indonesia Genap 40 tahun (18 Nov.1912-1952) dan Muhammadijah Tjabang Surabaja Genap 31*

[119]Tim Penulis, *op cit.,* hlm. 89.

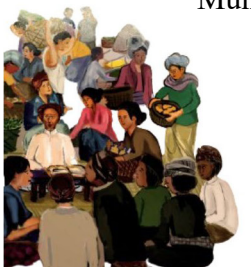


tahun (1 Nov. 1921-1952) (Surabaja: Muhammadijah Tjabang Surabaja,1952), hlm. 12.

PKO Muhammadiyah Surabaya pernah mendapat kunjungan peninjauan dari GG (Gouverneur Generaal) Limberg van Sterium yang disambut oleh Barisan Musik Hizbul Wathan yang saat itu sudah terkenal. Kemudian pada sekitar tahun 1929/1930 PKO Muhammadiyah Surabaya berpindah dari Karang Tembok (Pegirian) ke gedung di Jalan K Mansur No 180-182 hingga sekarang.

Amal usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan kemudian dirintis sejak berdirinya penolong kesengsaraan oemoem atau disingkat PKO. Masyarakat Surabaya merasa terbantu sejak dibukanya Klinik PKO Muhammadiyah di Surabaya. Saat 3,5 bulan pertama tercatat ada sekitar 3.975 pasien yang mendapat pertolongan. Upaya PKO untuk memberikan pendidikan tentang kesehatan tidak mudah. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan masih sangat rendah. Muhammadiyah memandang bahwa kesadaran dan pemahaman masyarakat harus diperbaiki tanpa membedakan yang kaya maupun yang miskin.

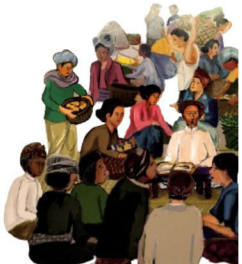
Dalam menjalankan aktivitasnya, PKO Muhammadiyah Surabaya dibantu para tenaga dokter



lokal maupun asing berikut biaya operasionalnya yang diperoleh dari anggota dan simpatisan Muhammadiyah. Tanggung jawab operasional PKO Muhammadiyah Surabaya yang diamanatkan kepada dr Sudjono sebagai salah satu tenaga operasional yang kemudian diangkat sebagai pimpinan ini pada awalnya dibantu oleh sekitar 17 dokter yang terdiri atas pribumi dan asing, yakni dr Soetomo, dr Soetopo, dr Sardjono, dr Heerdjan, dr Soewarno, dr Soeratman, dr Saleh, dr Djojohusodo, dr J. W Grootings, dr Azis, dr P.h.F. Neynhoff, dr A.J.F Tihung, dan dr Rabain yang menjalankan tugas masing-masing secara bergiliran.[120]

Akan tetapi, bantuan yang berasal dokter-dokter asing ini, selain turut membantu, di sisi lainnya juga sempat membuat pihak PKO Muhammadiyah mengalami hambatan dalam menjalin kerja sama dengan PKO di luar Muhammadiyah. Hal ini terjadi pada tahun 1929 tatkala pengurus PKO Muhammadiyah Pusat yang berupaya menjalin kerja sama dengan PKO Islamiyah mengalami perbedaan pendapat dan perpecahan dengan alasan bahwa PKO Muhammadiyah menggunakan dokter berkebangsaan Belanda sebagai tenaga medis, di samping dokter-dokter dari bangsa Indonesia. Dalam kasus ini, beberapa dokter Indonesia melakukan pemboikotan, tetapi dengan cepat dapat

[120]Muhammadijah Tjabang Surabaja , *op. cit*, hlm. 44.



diatasi dengan memperoleh beberapa dokter lainnya yang berkebangsaan Indonesia.[121]

Muhammadiyah menyikapi kehadiran dokter non-Indonesia yang turut membantu dalam poliklinik dianggap bukan menjadi permasalahan yang sangat serius. Hal ini kemudian dipertegas dalam kongres tahun 1929 di Surabaya yang menekankan bahwa tak ada rotan akar pun berguna sebagaimana pesan dari Kiai Dahlan yang berbunyi *"Moehammadiyah ikoe didjiwit dadi koelit ditjetot dadi otot".*[122] Karena itu, tantangan-tantangan demikian dianggap justru mendorong pengembangan PKO Muhammadiyah itu sendiri.[123]

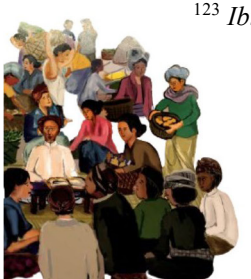
Kritik dari kalangan umat Islam pada masa itu tentang perilaku praksis yang dilakukan oleh Muhammadiyah dianggap telah meniru dan mengadopsi

---

[121] MT Arifin, *op.cit*, hlm. 79.

[122] Arti: "Muhammadiyah itu jika jadi kulit dan jika dicetot, dipelintir daging pahanya akan menjadi otot". *Lih.* MT Arifin, *Ibid,* hlm. 79. Sebagai seorang pembaharu K. H. Ahmad Dahlan merupakan sosok *man of action* yang sulit untuk diposisikan secara jelas pahamnya yang berkaitan tentang seputar permasalahan teologis dalam Islam. Bagi K. H Ahmad Dahlan yang terpenting adalah bahwa doktrin dan aksi harus menyatu. Maka demi realisasi doktrin, K, H. Ahmad Dahlan tidak segan-segan untuk belajar dari sistem pendidikan Barat dan cara missi-zending tentang aktifitasnya dalam menjawab permasalahan sosial baik berbentuk aktifitas pelayanan sosial dan kemanusiaan bahkan juga termasuk dalam pendidikan. *Lih.* Suyoto, Moh. Shofan, Endah Sri Redjeki, *op.cit,* hlm. 19.

[123] *Ibid.*



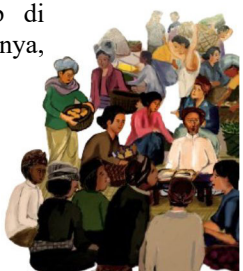
cara-cara pemerintah kolonial atau misionaris Kristen. Akan tetapi, menjawab atas kritik tersebut, Muhammadiyah beralasan bahwa prinsip atau metode apa pun boleh diambil untuk memajukan umat, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.[124]

Kenyataan ini berdasarkan situasi pada masa itu, persepsi umum pada bagian awal abad ke-20 ialah bahwa meniru perilaku dan cara-cara nonmuslim dilarang. Persepsi ini didasarkan pada hadis yang menyatakan: *Siapa saja yang meniru orang lain dalam suatu hal, maka ia adalah bagian dari mereka,* yang digunakan untuk membenarkan sikap nonkooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda. Mereka yang menyokong pendirian ini memperluas sikap nonkooperatif mereka terhadap aspek-aspek kultural kehidupan orang-orang Belanda. Alasan mereka ialah bahwa karena Belanda kafir, siapa yang meniru mereka statusnya sama, kafir.[125]

---

[124]Nur Achmad & Pramono U. Tanthowi, *op. cit,* hlm. 23

[125]Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis:Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal,* (Surabaya: LPAM, 2002), hlm. 156. Sikap Muhammadiyah yang – paling tidak pada lapisan atas – cukup luwes (ada keyakinan: "Bila kita telah menyampaikan kebenaran, diterima ataupun tidak, tugas kita selesai"). Tapi dalam hal politik, organisasi ini bukan hanya luwes; ia malah boleh dikatakan netral. Kelitan Muhammadiyah dari rangkulan politik sudah dilakukannya sejak tahun 1920-an, ketika ia berselisih faham dengan kelompok Sumatera Thawalib di Sumatera Barat, yang juga organisasi pembaruan. Pasalnya,



Awal berdirinya Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah didasarkan oleh acuan yang ditetapkan pengurus besar Muhammadiyah bagian PKO yang tercantum dalam "pangkal" *Moehammadijah Bg. PKO Hindia Timoer* pada butir ke-3 yang berbunyi:

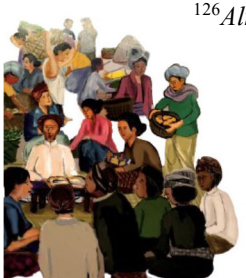
"Menolong kepada orang sakit (kliniek) yang telantar, mengadakan rumah sakit dan beberapa tempat mengobati orang (poliklinik) di mana tempat yang dipandang perlu. Semua itu dilakukan dengan tabib (dokter) dan beberapa penolong orang sakit (*zieken verpleger* dan *verpleegster*) menurut keperluannya masing-masing tempat yang didirikan pertolongan itu."[126]

Dari acuan tersebut, dapat dilihat bahwa dasar utama Muhammadiyah mendirikan rumah sakit berikut

---

kelompok Thawalib menginginkan keterjunan Muhammadiyah ke bidang kebangsaan, yang tak urung berarti politik, sementara Muhammadiyah sejak mula lebih berorientasi pada kemasyarakatan dan terbukti Muhammadiyah terus berkembang ketika para penganut garis keras itu memisahkan diri dari Muhammadiyah ke dalam Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) – yang dibubarkan Belanda pada tahun 1934. Juga terkenal perselisihan Muhammadiyah dengan Partai Sarekat Islam: H.O.S Tjokroaminoto mengkritik sikap Muhammadiyah yang tetap mau memanfaatkan bantuan pemerintah (Belanda) bagi program sosialnya. Bahkan Kongres Sarekat Islam di Pekalongan tahun 1927 mengambil sikap keras terhadap Muhammadiyah dengan mengambil disiplin terhadap anggota Muhammadiyah karena sikap organisasi tersebut. *Lih.* M. Rusli Karim, *op.cit,* hlm. 7.

[126]*Almanak Moehammadijah*, Tahoen Hidjriah 1354, hlm. 121.



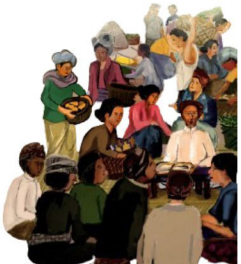
unit yang lebih kecil seperti poliklinik adalah untuk memberikan pelayanan kesehatan dengan motivasi sosial yang bernapas Islam pembaruan. Selain itu, guna menjawab persoalan sosial di kalangan umat Islam pada masa itu, Mas Mansur menyatakan bahwa di kalangan masyarakat muslim kemerosotan ini disebabkan oleh iman yang lemah, kebodohan, kepemimpinan yang mementingkan diri sendiri, dan fasilitas yang miskin, yang kesemuanya menghalangi orang-orang Islam untuk memperbaiki praktik dan pengetahuan keagamaan mereka.[127]

Kepengurusan Awal Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah Surabaya

Susunan pengurus yang pertama yang dibentuk oleh bagian PKU Muhammadiyah Surabaya adalah sebagai berikut.

1. Penghubung sekaligus
   Pelindung Umum : dr. Soetomo
2. Ketua Umum : S. Wondowidjojo
3. Sekretaris : Askandar
4. Bendahara : H Musthofa
5. Pembantu Umum : E. Abd. Hamid, Suroardjo, Purbonotolusumo, Hardjoseputro, Tjiptoredjo, dan Hamdan.[128]

[127] Achmad Jainuri, *op. cit,* hlm. 150.
[128]Muhammadijah Tjabang Surabaja, *op. cit*, hlm. 46.



Peran dr. Soetomo bagi awal mula berdirinya Poliklinik Muhammadiyah cukup besar didukung dengan keberadaan dokter-dokter yang turut membantu dalam menjalankan tugasnya di Poliklinik Muhammadiyah. Hal ini dipertegas ketika masa pengangkatan dr. Soetomo sebagai Medische Advisuer Muhammadiyah Majelis Penolong Kesengsaraan Umum. Hal itu sesuai dengan maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta melalui berita resmi dalam suara Muhammadiyah No XI Tahun V (1 November 1924) yang berbunyi:

> *"Dengan ini dipermaklumkan kepada sekutu Muhammadiyah, bahwa mengingat jasa dr. Soetomo, yaitu yang membangunkan Poliklinik Muhammadiyah di Surabaya, yang semata-mata guna keperluan rakyat, maka sidang Pengurus Besar Muhammadiyah di Jogjakarta telah memutuskan mengangkat dr. R. Soetomo menjadi Medisch Adviseur Muhammadiyah seanteronya fasal kesehatan. Dari saudara inilah datang bicara yang berarti untuk Muhammadiyah yang berhubung dengan kesehatan, yakni sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh penolong kesengsaraan umum Muhammadiyah."*[129]



Pada tahun 1929/1930 setelah PKU berpindah beberapa kali dan menetap sampai sekarang di Jalan KH Mas Mansur No 180-182. Jabatan pimpinan Balai Kesehatan Muhammadiyah kemudian berpindah tangan kepada dr. Muh. Soewandhie dengan tetap dibantu oleh menteri dan pembantu-pembantu juru rawat, yakni Soebardi dan kemudian Karjadi serta Ny Soekesih (Nyonya Menteri-verpleger Muhammad Tulus).[130]

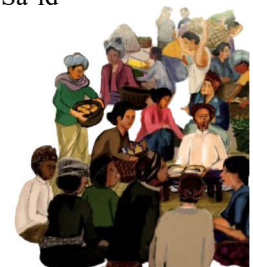
Gambar 3. Balai Kesehatan Muhammadiyah Djl. K. M. Mansur 180 (1950



Sumber: Muhammadijah Tjabang Surabaja,*op. cit,* hlm. 34

[129]*Soeara Moehammadijah,* No. XI/Tahun V, *op.cit,* 1 November 1924, hlm. 168.

[130]*Ibid*. Dan sementara itu untuk para pengurus PKU juga mengalami pertambahan dan pergantian yakni: Mas Gitong, Sa'id Gija, Sa'id Pesapen, Ruslan dan H. A Rahman Utsman, dll.



Seiring perjalanan waktu berikut dinamika yang menyertai perkembangan PKU Muhammadiyah Cabang Surabaya kemudian mampu meningkat dengan berhasil membuka cabang di Wonorejo dan Djl. Dinoyo.[131] Cabang tersebut kemudian pimpinannya diserahkan kepada dr. Kasjmir Harahap. Selang waktu kemudian berkembang lagi dengan membuka cabang di Djl. Konstruksi (Kalisosok) yang pimpinannya diserahkan kepada dr. Utoro yang kemudian diganti oleh dr. Soedarso.[132]

Selanjutnya, Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah sempat vakum karena pengurusnya dr. Kusnuljakin ditangkap dan ditawan oleh penjajah Belanda. Sekeluarnya dari tawanan penjara Kalisosok, beliau mengabdikan diri lagi di Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah Jalan KH Mas Mansur. Sejak saat itulah Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah mulai aktif kembali dan diresmikan pembukaannya pada 1 November 1949 (sebelum penyerahan kedaulatan RI). Dr. Kusnuljakin sendiri

[131]Pada tahun 1949 Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah aktif kembali setelah pada waktu sebelumnya dibekukan dengan ditangkapnya hampir seluruh tenaga kesehatan. Adapun cabang-cabangnya untuk kemudian disatukan kembali dan dipusatkan di Jl. KH Mas Mansur. *Lih.* RSMS, Profil Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya, hlm. 2.

[132]*Ibid.*

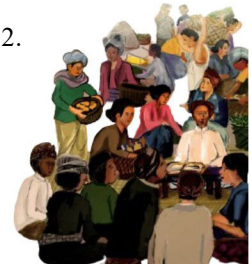


memimpin Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah sampai pada tahun 1965.[133]

Muhammadiyah pada awal berdirinya sangat memperhatikan pentingnya sebuah tanggung jawab sosial berikut implementasinya dalam wilayah realitas. Dijiwai oleh surath Al-Ma'un, Muhammadiyah berupaya untuk melakukan segala bentuk amal usaha dalam bentuk apa pun guna meringankan beban masyarakat pribumi yang pada masa itu tingkat kesejahteraannya sangat memprihatinkan, termasuk dalam segi kesehatan. Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah Surabaya merupakan salah satu bentuk amal usaha dari Muhammadiyah Cabang Surabaya bagian PKO yang berdiri untuk meringankan beban sosial masyarakat pribumi dalam bidang kesehatan.

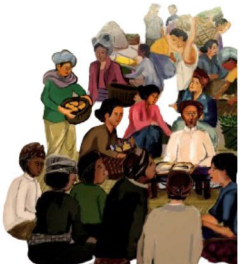
Pelayanan kesehatan yang cenderung eksklusif yang ada pada instansi rumah sakit pemerintah membuat masyarakat pribumi kurang peduli terhadap kesehatannya. Beban biaya mahal beserta diskriminasi yang berlatar belakang ras dan kelas sosial membuat pelayanan kesehatan yang ada hanya menjadi monopoli oleh kalangan tertentu. Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah yang berdiri dengan landasan teologis dalam menjalankan operasionalnya untuk pelayanan kesehatan tidak mengindahkan latar belakang pasien,

[133]RSMS, Profil Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya, hlm. 2.



baik dari ras maupun dari kelas sosialnya. Keringanan biaya bagi masyarakat yang kurang mampu, terutama bagi masyarakat pribumi, membuat keberadaan Balai Kesehatan (Poliklinik) Muhammadiyah Surabaya turut meringankan beban sosial yang membebani masyarakat pribumi di tengah impitan permasalahan kesejahteraan yang kurang diperhatikan oleh pemerintahan penjajah.





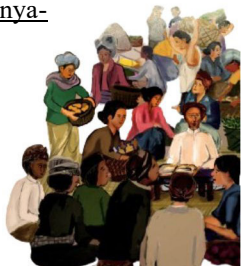


JEJAK KIAI DAHLAN DI MALANG

JEJAK KIAI DAHLAN DI MALANG

Jalan panjang Muhammadiyah tak terasa sampai ke Malang, Jawa Timur. Kota yang jaraknya kurang lebih 395 kilometer dari Kota Yogyakarta, ternyata memiliki andil besar sebagai kota tempat berkembangnya Muhammadiyah. Malang adalah salah satu kota dengan hawa sejuk yang ada di Jawa timur dikarenakan posisinya yang berada di daerah dataran tinggi dan terletak di antara pegunungan. Kehadiran Muhammadiyah di Malang dibawa langsung oleh KH Ahmad Dahlan dalam perjalanannya berdagang ke Jawa Timur. Tujuan utama kedatangan Kiai Dahlan memang untuk berdagang, bukan sepenuhnya untuk menyebarkan dakwah Muhammadiyah. Kiai Dahlan memang sudah dikenal lama sebagai seorang pedagang kain batik yang menjual barang dagangannya ke beberapa kota di daerah Jawa Timur. Beberapa di antaranya adalah Kota Surabaya, Bangil, Pasuruan, hingga kemudian sampai ke Malang. Pemerintah Hindia Belanda membangun jalur kereta api ini pada 8 April 1875, yang acara pembukaannya dihadiri oleh Guburnur Jenderal Mr. J.W. van Lansberge.[134] Rute perjalanan dagang Kiai Dahlan di Jawa Timur itu merupakan rute

[134] Humas IRPS, *6 April 1875, Lahirnya Staatsspoorwegen, Cikal Bakal PT KAI*, 6 April 2022**,** diakses pada 21 Februari 2024, pukul 08:48 WIB, https://irps.or.id/2022/04/6-april-1875-lahirnya-staatsspoorwegen-cikal-bakal-pt-kai/

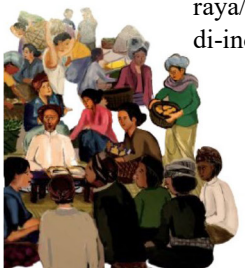


jalur perkeretaapian yang dibangun oleh *Staatsspoorwegen* (SS) dan merupakan rute kereta api pertama yang dimiliki perusahaan negara tersebut.[135]

Kepanjen

Dalam setiap perjalanannya ke Jawa Timur, biasanya Kiai Dahlan akan menggunakan jalur selatan sewaktu kembali ke Yogyakarta. Ketika menggunakan jalur selatan inilah jalur kereta api pasti melewati Kota Malang. Pada perjalanan persebarannya di Malang, Muhammadiyah menyebar kali pertama di daerah Kepanjen. Sebuah daerah yang strategis dan dilalui oleh perlintasan kereta api dalam perjalanan rutenya dari Yogyakarta menuju Malang. Kepanjen merupakan sebuah kecamatan yang sekarang dijadikan ibu kota Kabupaten Malang dengan luas wilayah kurang lebih 46,25 kilometer sesuai data yang dirilis oleh Pemkab Malang. Dari luas wilayah tersebut di era modern ini, Kepanjen terbagi dalam 4 wilayah kelurahan dan 14 desa. Pada suatu ketika, Kiai Dahlan naik kereta api dan kemudian turun di Stasiun Kepanjen, Malang. Pada saat itu, Kiai Dahlan bertujuan untuk mengunjungi para

[135] Avief Zakawaly, *Menelusuri Sejarah Jalur Rel Kereta Api Pertama di Indonesia, Rute Pertama Surabaya-Pasuruan-Malang,* Kamis, 20 Juli 2023 | 08:10 WIB, diakses pada 21 Februari 2024 pukul 09:00 WIB, https://www.jawapos.com/surabaya-raya/011788589/menelusuri-sejarah-jalur-rel-kereta-api-pertama-di-indonesia-rute-pertama-surabaya-pasuruan-malang



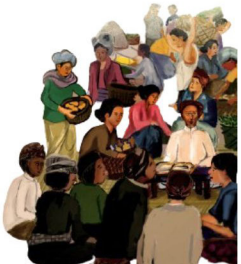
pedagang batik dari Kotagede, Yogyakarta, yang berjualan di daerah Kepanjen.[136] Sesampainya di Kepanjen, Kiai Dahlan kemudian menuju ke rumah Saeroji[137], tetapi saat itu Saeroji masih belum mengenal Muhammadiyah. Dalam keterangan dari buku *Menembus Benteng Tradisi* yang dikutip oleh Teguh Imami dalam artikelnya, dijelaskan bahwa Saeroji baru tertarik dengan Muhammadiyah setelah dakwah Kiai Dahlan pada saat kedatangannya ke Kepanjen tersebut. Setelah itu, Saeroji mengumpulkan Haji Akoewan dan Haji Sidik untuk bersepakat mengajak tokoh lain guna mendirikan Muhammadiyah.[138]

Setelah bersepakat ini, kemudian dilakukan surat-menyurat untuk memberitahukan keinginan mendirikan Muhammadiyah di Kepanjen. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya surat balasan dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah bertanggal 8 Mei 1921. Surat tersebut berisi penjelasan dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah terkait ketetentuan pendirian cabang Muhammadiyah di berbagai daerah. Dalam keterangan surat tersebut

136 Teguh Imami, *Berdirinya Muhammadiyah di Malang, Apa yang Dilakukan KH. Ahmad Dahlan?*, 29 Januari 2021, diakses pada 21 Februari 2024 https://ibtimes.id/berdirinya-muhammadiyah-di-malang-apa-yang-dilakukan-kh-ahmad-dahlan/

[137] Saeroji merupakan pedagang batik di Kepanjen, Malang.

[138] *Ibid.*



dijelaskan bahwa seluruh umat Islam di berbagai daerah Hindia Belanda berhak untuk mendirikan cabang Muhammadiyah. Namun, pendirian cabang Muhammadiyah di berbagai daerah di Hindia Belanda haruslah sesuai dengan *huishoedelijk reglement* dan *verslag Hoofdbestuur* Muhammadiyah tahun 1920. Dalam artian, *Hoofdbestuur* Muhammadiyah memberikan restu terkait pendirian Muhammadiyah di Kepanjen, tetapi harus sesuai ketentuan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah. Tidak berhenti sampai di situ, tampaknya para tokoh awal pendiri Muhammadiyah Cabang Kepanjen benar-benar serius dalam pendirian Muhammadiyah di Kepanjen. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya surat balasan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah atas pengajuan sekolahan Madrasah Mambangoelhadi (Mamba'ulhadi) sebagai tempat Muhammadiyah Cabang Kepanjen. Keseriusan dari para pengurus Muhamamdiyah cabang Kepanjen ini kemudian direspons dengan sangat baik oleh *Hoofdbestuur* Muhammadiyah dengan mengundang perwakilan dari pengurus Muhammadiyah Cabang Kepanjen datang ke Yogyakarta guna membahas usulan tersebut. Muhammadiyah Kepanjen kemudian secara resmi berdiri dengan status cabang pada tanggal 21 Desember 1921 melalui surat keputusan

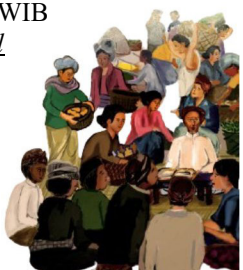


yang dikeluarkan oleh *Hoofdbestuur* Muhammadiyah No 7/1921.[139]

Sumberpucung

Selain Kepanjen, ada wilayah lain yang kemudian menjadi cikal bakal kemunculan Muhammadiyah di wilayah Malang. Wilayah tersebut adalah Sumberpucung, wilayah yang terdapat perlintasan kereta api dan sekarang menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Malang. Perlintasan kereta api tersebut merupakan jalur hilir perlintasan kereta api dari arah Bangil. Cerita awal Muhammadiyah hadir di Sumberpucung bermula ketika Kiai Dahlan kehabisan kereta kembali ke arah Yogyakarta. Melihat situasi yang dirasa sudah terlalu malam, akhirnya Kiai Dahlan memutuskan untuk mencari penginapan sebagai tempat bermalam. Kebiasaan Kiai Dahlan mencari penginapan sebagai tempat bermalam bukanlah hal yang mengagetkan dalam setiap perjalanannya. Misalnya, dalam kunjungannya ke Surabaya, Kiai Dahlan diketahui menginap di penginapan. Namun, pada kunjungan kedua ketika KH Mas Mansur mengetahui bahwa Kiai Dahlan akan menginap di penginapan, beliau mencegah dan mengajak Kiai Dahlan menginap

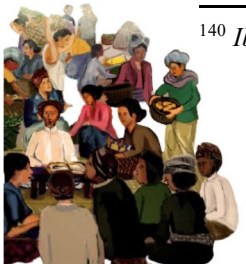
[139] *Proses Lahirnya Persyarikatan Muhammadiyah Daerah Malang,* diakses pada 22 Februari 2023, pukul 22.47 WIB *http://malang.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html*



di rumahnya. Di Sumberpucung ini kejadian yang hampir mirip terjadi ketika Kiai Dahlan tak kunjung menemukan tempat menginap, beliau secara tidak sengaja bertemu Aspari sang kepala stasiun yang kemudian mempersilakan Kiai Dahlan untuk menginap di rumahnya barang semalam.[140]

Apabila di Surabaya KH Mas Mansur tertarik pada Muhammadiyah karena argumentasi intelektual tentang pembaruan Islam di Indonesia sehingga dapat meyakinkan KH Mas Mansur, tertariknya Aspari kepada Muhammadiyah lebih bertitikberatkan pada figur dan penampilan Kiai Dahlan yang sederhana dan penuh keikhlasan dalam beramal. Pada awal perjumpaan dengan Kiai Dahlan ini, sejatinya Aspari belum mengetahui siapa sosok Kiai Dahlan. Namun, Aspari mulai merasa kagum dengan kepribadian dan penampilan yang ditunjukkan oleh ketua pertama Muhammadiyah ini sewaktu menginap di rumahnya. Hingga kemudian rasa kagum Aspari akan sosok Kiai Dahlan membawa dirinya untuk berkunjung ke rumah Kiai Dahlan di Yogyakarta. Menurut banyak cerita, sewaktu Aspari berada di rumah Kiai Dahlan dan ingin melaksanakan salat, ia meminjam sarung kepada Kiai Dahlan. Sejurus kemudian, Aspari diajak Kiai Dahlan untuk masuk ke kamarnya dan mengambil sendiri

[140] *Ibid.*

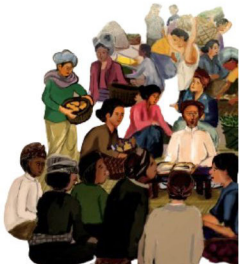


sarung yang ingin dipinjam. Aspari kemudian memilih sarung yang paling bagus, yang ternyata itu adalah sarung yang setiap hari dipakai oleh Kiai Dahlan dan langsung diberikan ke Aspari.[141]

Tampaknya, interaksi yang terjadi selama Aspari berada di kediaman Kiai Dahlan semakin membuat takjub. Sekembalinya dari Yogyakarta, Aspari memutuskan untuk mendirikan Muhammadiyah Cabang Sumberpucung. Namun, berdasarkan surat dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah No 15/VII tertanggal 28 Mei 1921 terekam bahwa tahun itu Aspari sang sosok pendiri Muhammadiyah Sumberpucung telah aktif berkirim surat dengan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah. Surat tersebut berisi tentang jawaban dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah yang masih mempertimbangkan terkait pendirian persyarikatan kumpul yang diprakarsai oleh Aspari. Tampaknya, surat itu merupakan jawaban dari surat sebelumnya yang dikirimkan oleh Aspari kepada *Hoofdbestuur* muhammadiyah.

Dalam banyak keterangan memang dijelaskan bahwa Muhammadiyah Cabang Sumberpucung hadir pada tahun 1922, atau satu tahun setelah Muhammadiyah Cabang Kepanjen. Namun, tampaknya hal tersebut bisa terbantahkan dikarenakan adanya surat *Hoofdbestuur* Muhammadiyah No 62/VII tertanggal 17

[141] Teguh Imami, Op.Cit.



Oktober 1921. Di dalam surat tersebut dengan jelas disebutkan bahwa Aspari sebagai orang yang dikirimi surat sudah disebut sebagai Presiden Persyarikatan Muhammadiyah di Sumberpucung. Hal ini kembali bisa dijadikan penegas bahwa sebenarnya Muhammadiyah Cabang Sumberpucung telah eksis semenjak tahun 1921.

Demikianlah semasa Kiai Dahlan hidup, di bagian selatan Kota Malang, telah berdiri Cabang Muhammadiyah Kepanjen dan Ranting Muhammadiyah Sumberpucung. Kemudian di bagian utara, telah berdiri Muhammadiyah Cabang Pasuruan, Probolinggo, dan Surabaya. Di dua arah inilah Muhammadiyah Malang mulai dirintis, di samping secara potensial Malang memiliki tokoh-tokoh kader perintis Muhammadiyah sendiri.

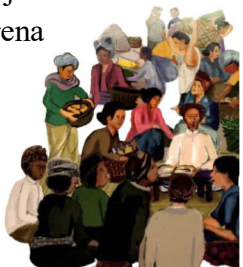
Kader perintis yang dimaksud adalah pemuda Nur Yasin. Putra K. Yasin yang pada tahun 1925 didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda dari Surabaya. K. Yasin diberi tugas khusus memperbaiki mental masyarakat Malang, yang pada waktu itu masih terjangkit penyakit masyarakat, yaitu *molimo* (madat, madon, maling, minum, main), dengan jalan memberi pengajian agama Islam di Masjid Jamik Malang. [18] Kemudian K. Yasin juga mendirikan pondok pesantren di Kauman (belakang Masjid Jamik Malang). Setelah



beliau meninggal dunia, pengajaran di pondok diteruskan oleh Kiai Rofi'i dan Kiai Mukti.

Pada tahun 1925, seorang mubalig Muhammadiyah bernama Kiai Fanan datang ke Malang. Dia mengajar agama di Mulo Tanjung dan Wil Helmina Celaket Malang seminggu sekali. Dia adalah mubalig keliling dengan biaya sendiri. Pada tahun 1926, dia mengadakan tabligh di Kidul Dalem Malang. Yang hadir dalam tabligh tersebut adalah siswa-siswa Mulo Gede dan Kiai Tamin beserta santrinya. Pada waktu itu, pemuda Nuryasin masih belajar di Al Azhar Mesir dan di Arab Saudi selama kurang lebih 17 tahun. Kira-kira tahun 1926 dia pulang ke Malang dan langsung menggantikan kedudukan ayahnya, Kiai Yasin, yang baru meninggal dunia atas persetujuan Bupati Malang.

Kedatangan mubalig Muhammadiyah Kiai Fanan ternyata menarik perhatian para tokoh Muhammadiyah Cabang Kepanjen, yaitu H Akhwan, untuk merintis Muhammadiyah Malang. Kebetulan pada waktu itu, Kiai Muh. Nuryasin baru kembali dari Makkah dan dalam diri Kiai Muh. Nuryasin telah tertanam jiwa Muhammadiyah. Sebab, sewaktu pulang dari Makkah, di kapal dia berjumpa dengan Kiai Sujak dari Yogyakarta yang juga seorang tokoh Muhammadiyah dan masih kerabat dekat dengan Kiai Dahlan. Kiai Sujak menjadi tertarik kepada Kiai Muh. Nuryasin karena



fasihnya berbahasa Arab. Maka diajaklah Muhammad Nuryasin singgah dulu di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, selain dikenalkan dengan gerakan pembaruan Muhammadiyah, dia juga diambil menantu oleh KH Ibrahim, adik Nyai Dahlan. Oleh karena itu, setelah Nuryasin pulang ke Malang, ide untuk mendirikan Muhammadiyah di Malang telah menyala-nyala di dadanya. Ide ini diwujudkan dengan mendirikan Mualimin Muhammadiyah pada tahun 1926/1927 di Kauman. Yang menjadi guru di Mualimin tersebut adalah Muh. Nuryasin dan Syekh Ali Kudus. Dengan kejadian ini, yaitu ada tanda-tanda bahwa Muhammadiyah akan berdiri, Kiai Mukti dan Kiai Rofii lalu memisahkan diri dan pindah dari Kauman. Kiai Mukti pindah ke Kasin mendirikan pesantren sendiri, sedangkan Kiai Rofii membeli rumah sendiri di dekat masjid jamik.

Ide mendirikan Muhammadiyah tetap jalan terus. Ini berkat dorongan Kiai Ibrahim (mertua Nuryasin) yang sering berkunjung ke Malang dan jalinan kerja sama dengan Kiai Akhwan (Ketua Muhammadiyah Cabang Kepanjen). Akhirnya berdirilah Muhammadiyah Cabang Malang pada tanggal 1 Juli 1927.

Adapun proses lengkap berdirinya Muhammadiyah Cabang Malang adalah sebagai berikut.



Tahun 1924

Kala itu beberapa orang guru negeri dan beberapa orang lainnya di Kota Malang yang bersimpati terhadap gerakan Muhammadiyah mengadakan persiapa. Mereka adalah Ronodiharjo, Abdul Rahman (guru SD Embong Brantas), E. Abdullah, Syech Sadiq Alamri, R. Suradji, dan beberapa orang lainnya giat berusaha ke arah terlaksananya pendirian Muhammadiyah di Malang. Al Muchtar yang waktu itu telah berhasil mendirikan Muhammadiyah Kepanjen pindah ke Malang dan mulai mengadakan hubungan dengan orang-orang yang ada di Malang.

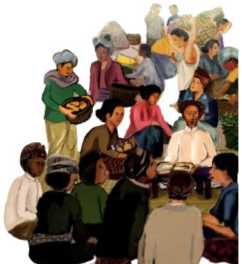
Tahun 1926

Kata bulat mufakat, didirikanlah panitia HIS Met Den Qur'an dengan diketuai oleh Ronodiharjo, penulis A. Rahman, dan E. Abdullah sebagai bendaharanya.

Sebelum itu datang gilir gemanti mubalig-mubalig Muhammadiyah dari tempat yang jauh ke Kota Malang, antara lain Kiai Fanan dari Jember dan Kiai Fachruddin dari Yogyakarta.

Tahun 1927

KH Muh. Nuryasin telah datang setelah selama 17 tahun belajar di Al Azar dan Makkah, hubungan segera diadakan oleh panitia. Tak lama kemudian, pada tanggal



5 Juli 1927, [20] diresmikam Muhammadiyah Cabang Malang.

Adapun pengurus pertama Muhammadiyah Cabang Malang adalah sebagai berikut.

Ketua: KH Moh. Nuryasin

Wakil Ketua: Ronodiharjo

Penulis: H Elyas Hidir

Wakil Penulis: A. Rahman

Bendahara: E. Abdullah

Pembantu: Al Muchtar, R. Suradji, Syarip

Sementara itu, pengurus Aisyiyah pada waktu itu sebagai berikut.

Ketua: Ibu H A. Djari

Penulis: R.A. Hasan Surati

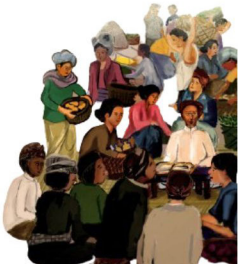
Bendahara: Ibu H Hasyim

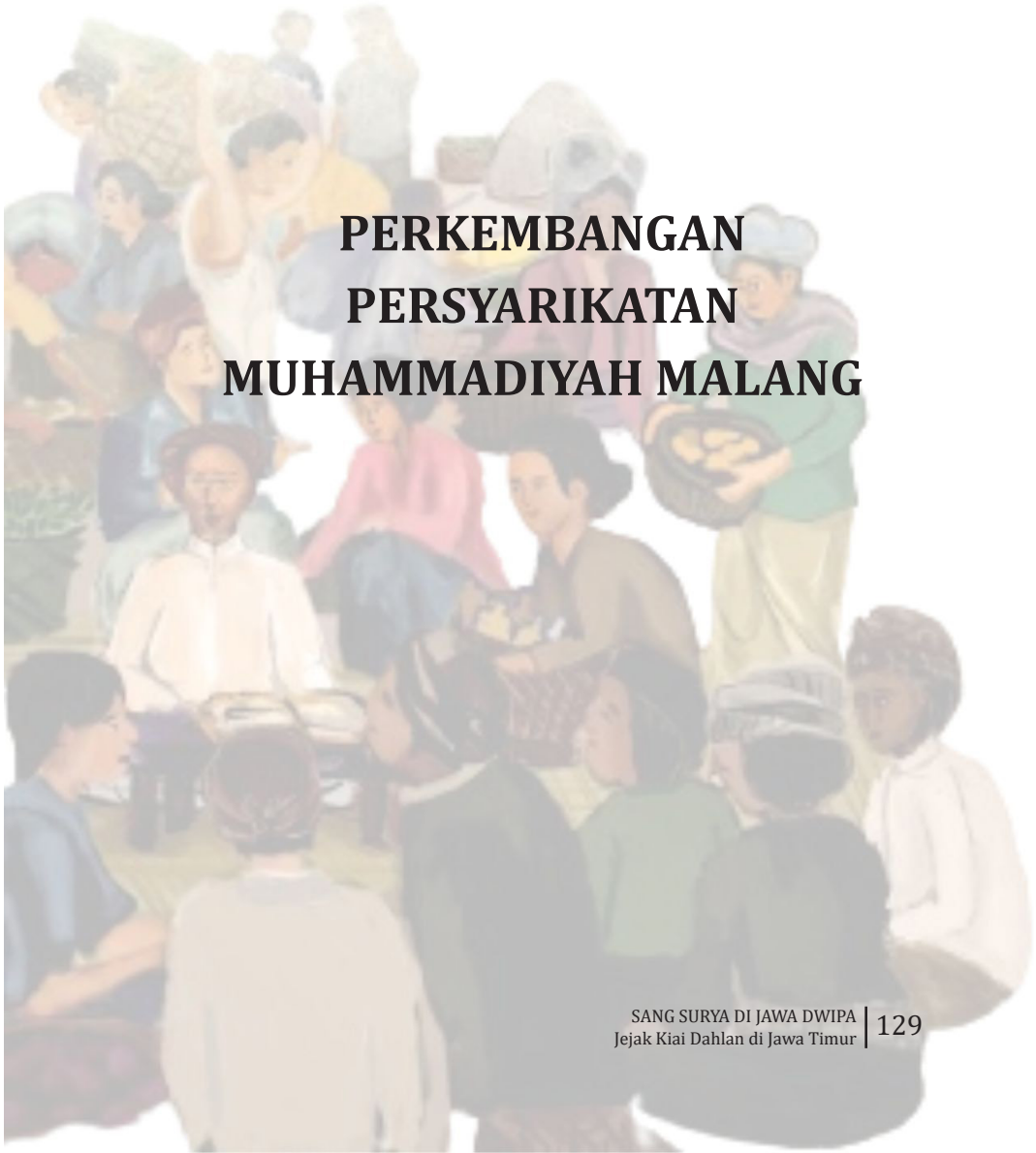
Pembantu: Ibu H Sueb, Ibu Munah Tayib [21]

Dengan berdirinya Muhammadiyah Cabang Malang, berarti Muhammadiyah di jalur dakwah Kiai Dahlan yang dirintisnya dengan naik kereta api: Sumberpucung, Kepanjen, Malang, Bangil, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, sampai Banyuwangi.



Dalam perkembangan Muhammadiyah lebih lanjut, cabang Muhammadiyah di kota-kota ini dijadikan satu daerah kepengurusan Muhammadiyah dengan sebutan Muhammadiyah Daerah Pasuruan, kemudian menjadi Muhammadiyah Daerah Malang, yang meliputi eks Karesidenan Malang.





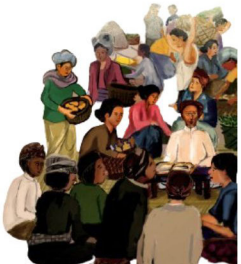
PERKEMBANGAN PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH MALANG

PERKEMBANGAN PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH MALANG

Seperti telah disebutkan pada bagian akhir Bab II, secara resmi Muhammadiyah Cabang Malang berdiri pada 1 Juli 1927. Pada waktu berdirinya, Muhammadiyah sudah mempunyai modal usaha yang pokok, yaitu Mualimin Muhammadiyah di Kauman yang didirikan oleh KH Muh. Yasin dibantu oleh Syekh Ali Kudus. Di samping itu juga didirikan HIS, MET, dan Qur'an, yang didirikan oleh sebuah panitia yang diketuai oleh Ronodiharjo.

Setelah Muhammadiyah Cabang Malang berdiri, kedua amal usaha tersebut dan kegiatan lain yang menjadi program kerja Muhammadiyah diurus dan dikemudikan oleh pengurus Cabang Muhammadiyah Malang.

Tokoh yang sangat berjasa dalam penyandang dana untuk membiayai kegiatan dan amal usaha Muhammadiyah adalah Bapak Hasan Surati. Dia seorang usahawan, pemilik gedung bioskop Grand (yang sekarang sudah ditempati Toserba Mitra). Dialah yang membiayai berdirinya balai kesehatan yang menempati salah satu bagian dari tokonya di Jalan Gadean (sekarang menjadi rumah makan Masjhur, Jalan Sukaryo Wiryo Pranoto).

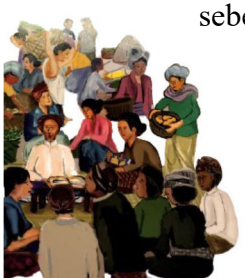


Demikian pula tokoh Kiai Muhammad Nuryasin. Dia memberikan halaman rumahnya untuk mendirikan gedung Sekolah Putri Aisyiyah pada tahun 1927. Masih banyak lagi pengorbanan dari para perintis dan pelopor Muhammadiyah Malang. Mereka merelakan tenaga, harta, dan pikiran untuk menghidup-hidupkan Muhammadiyah.

Pada waktu berdirinya, kantor Muhammadiyah bertempat di rumah KH A. Djari di Kauman. Baru kemudian setelah berhasil mendirikan gedung sekolah Aisyiyah di halaman rumah K. Moh. Nuryasin, kantor Muhammadiyah juga dipindahkan ke situ.

Model-model pembiayaan seperti inilah yang membuat Muhammadiyah tetap tegak berdiri dan tetap hidup. Keikhlasan berjuang dan kerelaan berkorban dari para pendiri, pemimpin, serta para anggota dan simpatisan menjadi kunci dari kelangsungan hidup Muhammadiyah. Setiap ada proyek dari Muhammadiyah, pasti akan muncul penyandang dan penyumbang dana sehingga proyek tersebut dapat berjalan dan dapat dimanfaatkan.

Di sini jelas sekali jiwa pengorbanan para pengurus Muhammadiyah. Meskipun telah ditinggalkan Kiai Dahlan, mereka tetap memegang teguh khitah yang dicanangkan Kiai Dahlan serta pesan-pesan beliau sebelum meninggal dunia. Beliau pernah berkata:



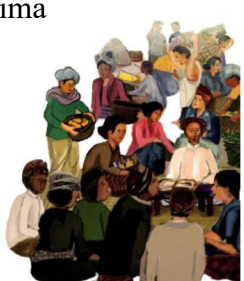
Mengingat keadaan badanku, kiranya aku telah dekat waktunya akan meninggalkan anak-anakku semua. Sedang aku adalah seorang yang tidak berharta benda yang akan kutinggalkan padamu. Aku hanya punya persyarikatan Muhammadiyah, yang kuwariskan kepada sekalian. Aku titipkan Muhammadiyah kepadamu dengan penuh harapan agar Muhammadiyah dapat dipelihara dan dijaga dengan sesungguhnya.

Dalam kesempatan lain, Kiai Dahlan pernah pula berkata:

Muhammadiyah bukanlah untuk mencari penghidupan, tetapi harus dihidup-hidupkan. Oleh karena itu, saya minta kepada saudara: Jagalah, suburkanlah, dan selamatkanlah Muhammadiyah dengan rajin memelihara sekolah, madrasah, rajin bertablig, dan rajin menambah amalan-amalan dalam bidang sosial, kemasyarakatan, dan pembangunan.

Adapun untuk menjaga keselamatan Muhammadiyah, perlulah kita berusaha dan menjalankan serta mengikuti garis-garis khitahku itu pada dewasa ini, ialah:

1. Hendaklah kamu jangan sekali-kali menduakan pandangan-pandangan Muhammadiyah dengan perkumpulan lain.
2. Jangan sentimen, jangan sakit hati kalau menerima celaan dan kritikan.



3. Jangan sombong, jangan berbesar hati kalau meneerima pujian.
4. Jangan jubriya (ujub, kibir, dan riya).
5. Dengan ikhlas murni hatinya, kalau sedang berkorban harta benda, pikiran, dan tenaganya.
6. Harus bersungguh-sungguh hati dan tetap tegak pendirianmu.

Dengan enam syarat itu, apabila kamu amalkan dengan sungguh-sungguh insya Allah pasti Tuhan memberi ijabah, terkabullah apa yang yang menjadi usaha-usaha kita semuanya.

Pesan-pesan Kiai Dahlan inilah yang memberi motivasi dan semangat juang para perintis Muhammadiyah Malang. Motivasi yang diberikan Kiai Dahlan tidak saja jaminan rahmat Allah yang akan menyambutnya, tetapi juga pemompaan suatu keyakinan bahwa Muhammadiyah itu benar-benar memiliki suatu kekuatan yang hebat. Beliau pernah juga berkata untuk membesarkan hati para pendukung Muhammadiyah sekaligus memberi peringatan kepada mereka-mereka yang memusuhi Muhammadiyah. Beliau berkata:

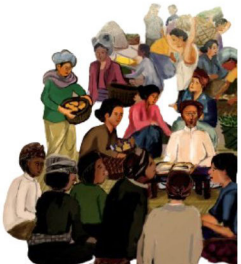
Jangan sekali-kali diganggu Muhammadiyah itu, nanti semakin besar. Muhammadiyah itu dijiwiti dadi



kulit, dicethot dadi otot. Baik didiamkan saja, tentu akan lebih lagi besarnya.

Tokoh-tokoh yang sempat mengukir sejarah Muhammadiyah Malang antara lain sebagai berikut.

1. Kiai Fanan. Dia adalah mubalig Muhammadiyah keliling dari Jember dengan biaya sendiri.
2. Kiai Moh. Nuryasin. Dia adalah ketua Muhammadiyah Malang yang pertama.
3. Kiai Hasan Surati. Dia adalah seorang usahawan yang menjadi penyandang dana persyarikatan Muhammadiyah Malang dan ketua pertama dari Majelis PKU Muhammadiyah.
4. Prawiro Sukarto. Dia adalah tokoh Muhammadiyah Sumberpucung yang sering ke Malang menemui Kiai Muh. Nuryasin.
5. Kiai Akhwan. Dia adalah tokoh Muhammadiyah Kepanjen yang mendorong Kiai Muh. Nuryasin.
6. Al Mukhtar. Dia adalah tokoh Muhammadiyah Kepanjen yang kemudian pindah ke Malang dan ikut menjadi pengurus pertama Muhammadiyah Malang.
7. Abdul Rahman. Dia adalah seorang guru SR.
8. Rono Diharjo. Pendiri HIS MET den Qur'an.
9. E. Abdullah
10. Syekh Sodiq Al amri
11. R. Suradji
12. H A. Jari



13. H Hasyim
14. Syafiudin
15. H Dimyati
16. H Elyas Hidir
17. Joyo Sumarto
18. Arba'un
19. Atmo Kahar
20. Sutan Ibrahim
21. Madhechan
22. Nimbar (perintis HW)
23. M. Gondo Suparto (perintis HW)
24. Chasbullah
25. Kiai Ibrahim. Adik ipar Kiai Dahlan, mertua Kiai Muh. Nuryasin yang sering ke Malang ikut memproses berdirinya Muhammadiyah Malang.

Salah satu langkah konkret yang cukup memberi ciri khas Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam di Malang adalah mulai diberikan khotbah Jumat di Masjid Jamik Malang dengan diterjemahkan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh jamaahnya. Sebelum itu khotbah harus menggunakan bahasa Arab.

"Tanggal 2 Ba'da Maulud 1348 utawa tanggal 7 September 1929, chotbah Jum'ah Masjid Malang mulai

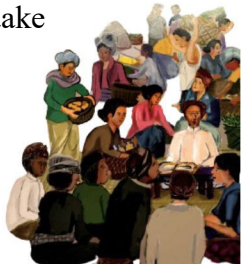


dima'nai iku saka ihtiyare sedulur Muhammadiyah Malang."

Usaha ini berkat persetujuan Bupati Malang bahwa yang menggantikan Kiai Yasin sebagai pengurus Masjid Jamik Malang adalah putranya, yaitu Kiai Haji Moh. Nur Yasin. Konon, alasan Kiai Dahlan hanya melewati Malang, tidak singgah seperti di Kepanjen, Sumberpucung, dan tempat lainnya, adalah karena Malang merupakan tempat yang sulit dimasuki paham Muhammadiyah akibat kuatnya tokoh-tokoh agama tradisional dan kurangnya mubalig Muhammadiyah. Salah satu tokoh utamanya ialah Kiai Yasin sendiri, ayah dari Kiai Moh. Nor Yasin. Oleh karena itu, setelah Kiai Yasin meninggal dunia dan Kiai Moh. Nor Yasin menggantikannya, Muhammadiyah mulai mendapat angin di Malang dan akhirnya berdirilah Muhammadiyah Malang pada 24 September 1926.

Beberapa catatan pribadi Bapak Al-Muchtar yang kiranya perlu diungkapkan untuk memberi gambaran bagaimana Muhammadiyah menjalankan misinya antara lain sebagai berikut.

1. Aku ing nalika dina Kamis 7 Muharram 1346 (tanggal 7 Juli 1927), aku tampa besluit anggonku dadi guru ing pamulangan Muhammadiyah Malang.
2. Muhammadiyah Cabang Malang ing naliko tanggal 14 Suro 1346 (tanggal 14 Juli 1927), nganaake



openbar kang dipimpin sedulur Kiai Fanan ditekani Guru Kristen Jawa lan Landa.

3. Muhammadiyah tanggal 22 Suro 1346 (tanggal 22 Juli 1927), nganaake openbar vergadiring Aisyiyyah ing daleme H.A. Ajari Kauman Malang.
4. Wiwit tanggal 10 Suro 1346 aku lungo tabligh menyang Sawahan lan konco-konco saben Minggu.
5. Aku ono ing Malang wulan Juli 1927 utawa wulan Muharram 1436 miwiti oleh garapan njilid buku maneh, kaya nalika ana ing Kepanjen mbiyen dadi tukang njilid buku.
6. Tangggal 1 Safar 1346 (tanggal 31 Juli 1927) aku lan Kiai Noor Yasin, Abdullah, Asnan, Mbok H.A., Jari pada eksamen ing masjid perlu dadi tukang nggiyarake agama Islam.
7. Dalam bulan Agustus 1927, Bestuur Muhammadiyah Cabang Malang diganti semua dan mengadakan bestuur bagian HW.

Dari hasil perubahan itu, pengurus selengkapnya adalah sebagai berikut.

PK (ketua): H.M. Nur Yasin

PKm (wakil ketua): M. Asmani

JS I (sekretaris I): H.M. Ilyas Chidir



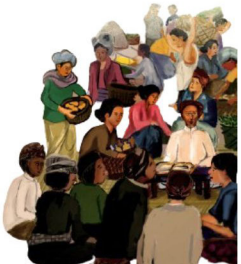
JS II (sekretaris II): Abdulrahman

JW (bendahara): Abdullah

JP (anggota): Seh Sodiq Almari, M. Suradji, M. Joyo Suparno, Abdul Mukhtar [27]

8. Dalam tanggal 13 Muharram 1346 (tanggal 13 Juli 1927), saya mulai mengajar di sekolahan H.I.S. Muhammadiyah di Kepanjen lagi.
9. Dalam tanggal 29 Muharram 1346 (tanggal 29 Juli 1927) cabang Muhammadiyah Malang mengadakan openbar vergadering bagian HW di Kamar Bola Hardoloko.
10. H.M. Ilyas Chidir telah berkata kepada saya, dalam rumah saya, tanggal 29 Rabiul Awwal 1346 (tanggal 26 September 1927) demikian saya hendak berhenti menjadi bestuur cabang, dan saya masih suka jadi comisaris dan lainnya tidak mau. Begitu juga jika saya sedang pidato, saudara harus menjaga, jangan sampai pidato saya bermaksud membangunkan SI (Sarekat Islam).

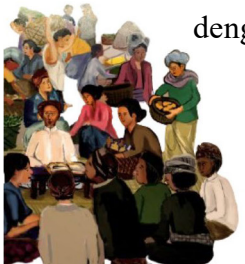
Di atas itu saudara H.M. Ilyas telah mendengar chabar, bahwa seorang SI yang memimpin Muhammadiyah Banyak yang memutar kepada Muhammadiyah. Menjadi kalang kabut. Itulah yang menjadi sebabnya minta berhenti menjadi bestuur cabang.



H.M. Ilyas Chidir meletakkan jabatannya sekretaris Cabang Muhammadiyah dalam tanggal 2 Rabiulachir 1346 atau tanggal 29 September 1927, dan kawannya, pemuka cabang muda: E Abdullah dan Joyo Suparno comisaris cabang.

Demikian sekilas gambaran gerak Muhammadiyah Cabang Malang, yang ternyata masalah politik sudah menjadi perhatian para penggerak Muhammadiyah pada waktu itu. Pada awal-awal berdirinya Muhammadiyah Malang, ternyata sudah ada sejumlah pemuda yang tertarik pada gerakan Muhammadiyah, antara lain pemuda Bedjo, yang akhirnya menjadi tokoh terkemuka Muhammadiyah Malang.

Makin banyaknya para pemuda yang tertarik dan masuk ke Muhammadiyah, sebelas bulan kemudian cabang Muhammadiyah berdiri, yaitu pada bulan Agustus 1927 telah dibentuk bagian HW sebagai sarana menampung para pemuda yang tertarik kepada Muhammadiyah. Dengan berdirinya HW, makin banyak pemuda-pemuda remaja yang tertarik. Tercatat Slamet, Nimbar, Gondo, termasuk pensiunan KNIL, yaitu Palimin, yang semula sangat membenci Muhammadiyah, tetapi setelah berkenalan dengan HW ia ikut bergabung main dan olahraga, maka berbalik menjadi menyenangi Muhammadiyah. Dia (Palimin) dengan seluruh keluarganya menjadi aktivis dan warga

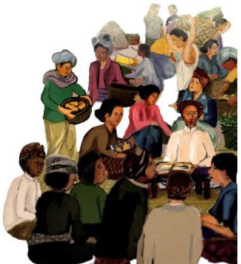


Muhammadiyah sampai sekarang beliau tinggal di Klayatan, Malang.

Melalui kegiatan HW, Muhammadiyah makin dikenal dan makin besar, terutama kegiatan olahraga sepak bola dan *drum band*. Kesebelasan sepak bola HW (PSHW) sangat terkenal saat itu. Demikian senangnya warga Muhammadiyah pada PSHW, sampai-sampai semua peralatan sepak bola dibiayai oleh warga Muhammadiyah.

Adapun HW pusat sudah berdiri sejak 1921. Mula-mula menjadi bagian dari Muhammadiyah bagian sekolahan karena Muhammadiyah bagian sekolahan telah memperhatikan sungguh-sungguh bahwa banyaklah pengajaran dan didikan budi pekerti dalam sekolah tiada dapat diamalkan (dikerjakan), misalnya menolong, mengasihi fakir miskin, dan sebagainya. Karenanya, supaya sekalian pengajaran itu tiada hanya tinggal percakapan saja, lalu diusahakan mendirikan perkumpulan Hizbul Wathan (HW) itu.

Muhammadiyah Malang dalam setiap gerak dan langkahnya tetap terikat pada Muhammadiyah, khususnya di Yogyakarta, sehingga sepak terjang anggota-anggota Muhammadiyah Malang harus mengikuti putusan-putusan dan ketentuan pengurus/pimpinan pusatnya.



Pada Kongres Ke-16 Muhammadiyah tahun 1927 di Pekalongan, Muhammadiyah sudah menentukan sikapnya terhadap bidang-bidang politik praktis, yaitu sebagai berikut.

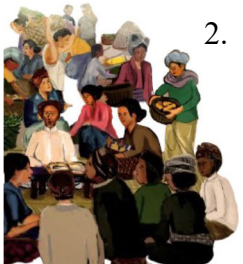
Muhammadiyah tidak berbuat atau berhubungan politik dengan urusan negeri. Akan tetapi, Muhammadiyah memperbaiki budi pekerti serta kepercayaan segala manusia sehingga menjadi baik adanya, sebagaimana yang telah disuruhkan dan dikerjakan sendiri oleh Kanjeng Nabi Muhammad saw.

Sikap Muhammadiyah terhadap persyarikatan politik tidak menghalang-halangi. Terhadap sosialisme, sesungguhnya Muhammadiyah telah menjalankan, tetapi menurut tuntunan Islam.

Atas dasar putusan Kongres Muhammadiyah di Pekalongan ini, banyak di antara pemuda Malang masuk menjadi anggota pergerakan politik, seperti J.I.B (Jong Islamiten Bond). Para pemuda itu antara lain Hadi Subroto, Bedjo, Untung, Yasumar, Matali, yang ternyata mereka adalah aktivis-aktivis Pemuda Muhammadiyah Malang pada masa itu.

Bagian-bagian Muhammadiyah Malang pada waktu berdirinya, tanggal 24 September 1926, yaitu:

1. Aisyiyah dengan Nasyiyatul Aisyiyah (NA) diketuai oleh Ibu Kiai Muh. Nuryasin.
2. Tabligh

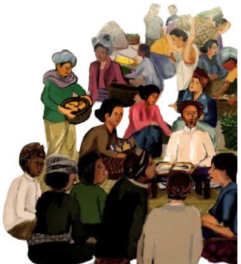


3. Pengajaran
4. PKO (penolong kesengsaraan oemoem) sekarang diubah menjadi PKU, dibiayai dan diketuai Hasan Surati.
5. Pemuda dengan HW-nya, dipelopori M. Gondo Suparto dan Nimbar.

Tahun 1928, Muhammadiyah berhasil melebarkan sayapnya dengan membuka Ranting Muhammadiyah Singosari. Berdirinya Muhammadiyah Ranting Singosari adalah berkat kerja keras dari Kiai Muh. Nuryasin, Ketua Cabang Muhammadiyah Malang. Konon penggerak dan simpatisan Muhammadiyah Singosari adalah "bekas" anggota Sarekat Rakyat yang sudah "ikrar' masuk Muhammadiyah dan pegawai negeri, guru, serta pegawai pegadaian.

Salah satu faktor yang menyebabkan orang-orang terpelajar tertarik masuk Muhammadiyah adalah karena ada mubalig Muhammadiyah yang menggunakan bahasa Belanda.

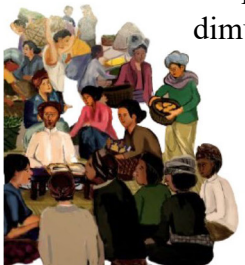
Berdirinya ranting Muhammadiyah Singosari dipelopori oleh pemuda Chasbullah lulusan Pondok Jamsaren Solo. Istilah ranting pada waktu belum disebut dalam statuten Muhammadiyah, maka digunakanlah istilah grup atau gerombolan. Berdasarkan statuten pasal XII baris no 4, menentukan:



Gerombolan itu boleh didirikan, jika ada sedikitnya 5 orang sekutu Muhammadiyah. Pengurus gerombolan itu sedikitnya 1 orang, dipilih dari dan oleh sekutu Muhammadiyah gerombolan itu. Kebenaran tetapnya dan berhentinya pengurus gerombolan itu ada pada Pengurus Besar atau Pengurus Cabang Muhammadiyah yang mempunyai gerombolan itu.

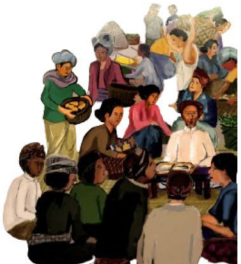
Setelah gerombolan Muhammadiyah Singosari ini makin mantap dan mempunayi amalan nyata, yaitu berupa H.I.S. Met de Qur'an dan jumlah sekutu Muhammadiyah bertambah besar menjadi kurang lebih 40 orang, diajukan usulan dari nama gerombolan (grup) Muhammadiyah Singosari dengan surat no 4 tanggal 13 Juli 1931, menjadi Cabang Singosari, setelah mendapat persetujuan dari Cabang Muhammadiyah Malang dengan suratnya tanggal 15 Juli 1931 dan advis dari consul H.B. daerah Pasuruan, maka dengan surat ketetapan Muhammadiyah Hindia Timur No. 283/HB I. tanggal 18 Juli 1931, Cabang Muhammadiyah Singosari secara resmi disahkan.

Demikian berdasarkan statuten Muhammadiyah, setiap usaha pengurus cabang melebarkan sayapnya dapat mendirikan gerombolan Muhammadiyah di mana saja di wilayah cabang tersebut. Hanya yang pengurus-pengurus gerombolan yang ada di daerah Malang tidak dilaporkan ke PB Muhammadiyah sehingga tidak dimuat dalam almanak Muhammadiyah.



Menurut putusan kongres ke-19 tahun 1930 di Bukit Tinggi, diputuskan bahwa Muhammadiyah dibagi-bagi menurut daerah karesidenan yang disebut "Muhammadiyah Daerah" dan ketua Muhammadiyah Daerah disebut "consul Hoof-Bestuure Muhammadiyah". Muhammadiyah Daerah dan Consul Hoof-Besture yang dibentuk kali pertama adalah sebagai berikut.

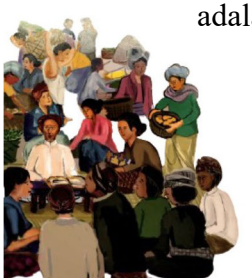
1. Muhammadiyah Daerah Aceh dengan consul Tengku Hasan.
2. Muhammadiyah Daerah Minangkabau dengan consul A.R. Sutan Mansyur.
3. Muhammadiyah Daerah Lampung dengan consul Zaenuddin Zamana.
4. Muhammadiyah Daerah Jawa Barat dengan consul Karto Sudarmo.
5. Muhammadiyah Daerah Banyumas dengan consul H Dardiri.
6. Muhammadiyah Daerah Pekalongan dengan consul Citro Suwarno.
7. Muhammadiyah Daerah Semarang dengan consul Zulkarnaen.
8. Muhammadiyah Daerah Solo dengan consul Mulyadi Djoyo Martono.



9. Muhammadiyah Daerah Madiun dengan consul KH Abdul Mukti.
10. Muhammadiyah Daerah Pasuruan dengan consul A.R.C. Salim.
11. Muhammadiyah Daerah Madura dengan consul Noto Amidarmo.
12. Muhammadiyah Daerah Borneo dengan consul Hasan Tiro.
13. Muhammadiyah Daerah Makassar dengan consul H M.S. Daeng Muntu.
14. Muhammadiyah Daerah Sulawesi Utara dengan consul Tom Khonidi.

Rapat gabungan antara consul-consul dengan Pengurus Besar Muhammadiyah dinamakan tanwir.

Untuk merealisasikan program kerja Muhammadiyah Daerah, pada tahun 1932, Muhammadiyah Daerah Pasuruan untuk kali pertama mengadakan Konferensi Muhammadiyah Daerah, yang dihadiri oleh pengurus cabang dan pengurus ranting yang menjadi "wewengkon" (daerah kekuasaannya), yaitu meliputi cabang dan ranting yang berada di karesidenan Pasuruan. Cabang dan Ranting Muhammadiyah yang hadir dalam konferensi tersebut adalah sebagai berikut.

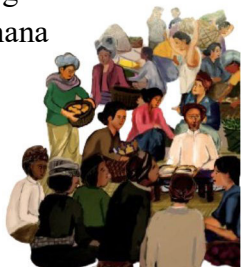


1. Muhammadiyah Cabang Pasuruan
2. Muhammadiyah Cabang Probolinggo
3. Muhammadiyah Cabang Krakasan (Grantil)
4. Muhammadiyah Cabang Bangil
5. Muhammadiyah Cabang Tulungagung
6. Muhammadiyah Cabang Malang
7. Muhammadiyah Cabang Blitar
8. Muhammadiyah Cabang Trenggalek

Sebetulnya, Blitar, Tulungagung, dan Trenggalek termasuk karesidenan Kediri. Akan tetapi berhubung di Kediri belum ada Muhammadiyah Daerah, ketiga cabang itu dimasukkan dalam "wewengkon" Muhammadiyah Daerah Pasuruan dan memilih konsul yang pertama, yaitu Bapak A.R.C. Salim.

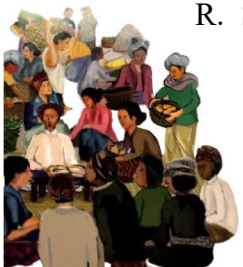
Pada waktu itu, Muhammadiyah Cabang Malang mengutus beberapa orang utusan dan para Pemuda Muhammadiyah yang bersepeda pancal. Satu di antaranya adalah pemuda Bedjo, yang kemudian menjadi salah satu tokoh Muhammadiyah Malang terkemuka, yaitu KH M. Bedjo Darmoleksono (almarhum).

Cabang-cabang Muhammadiyah terus mengikuti situasi dan kondisi setempat, seirama dengan perkembangan pemerintahan dan masyarakat di mana



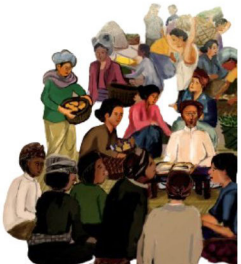
cabang tersebut berada. Kota Malang tenyata berkembang lebih cepat daripada Kota Pasuruan. Kota Malang dan sekitarnya memiliki kelebihan, yaitu daerahnya yang subur, udaranya segar, pemandangannya indah, banyak tempat peristirahatan dan objek wisata, sehingga menarik pemerintah Belanda untuk mengembangkannya. Sejak tahun 1767, pemerintah Malang diambil alih oleh Belanda dari tangan Mataram, yang akhirnya Malang dimasukkan dalam *rechsstreeksbestuurd gebeid* daerah yang langsung diperintah Belanda sebagai kabupaten dalam karesidenan Pasuruan. Oleh karena itu, dari segi tata pemerintahan Kota Malang lebih cepat besar daripada Kota Pasuruan. Itulah sebabnya, yang semula ibu kota karesidenan adalah Pasuruan dipindah ke Malang. Akibatnya, nama Karesidenan Pasuruan diganti dengan Karesidenan Malang. Dengan ibu kota di Malang.

Sejalan dengan perkembangan Kota Malang ini, Cabang Muhammadiyah Malang juga berkembang lebih besar daripada Cabang Pasuruan. Dengan keadaan ini, Muhammadiyah Malang berhak untuk menjadi konsul daripada Muhammadiyah Pasuruan. Terbukti dengan makin luasnya amal usaha Muhammadiyah seperti sekolah, poliklinik, rumah yatim piatu, rumah miskin, di samping berkembangnya bagian pemuda dengan HW dan PSHW-nya. Nama-nama seperti Syekh Ali Kudus, R. Subandi, Abdil Gani, Ircham Yusuf, Bu Jamanah



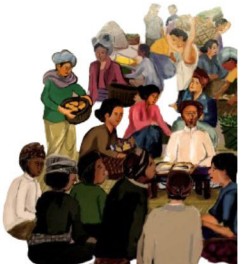
(istri Kiai H.M. Nur Yasin) Jefrouw Hartini, Sri Chasabah, Srifatun, Bu Sukiati (Ny Ronodoharjo), Aritiyah, Min Hartini, Zainab, Tukiyat (guru dan bergerak di bidang pendidikan dan Aisyiyah), Pramu Condro, Panud, Palimin, Gondo, Suparto, Nimbar, (di bagian HW), St. Anwar, Sutan Mangkuto, M. Darim Al Mathoromy, Ramlan Salim, Kusno, Aksar, Untung, dan Bejo (PSHW), Cokro Salamun, Moh. Ali, Salaman, Slamet, Abdullah, Malikun (bidang kesenian, orkes, dan tonel) adalah pelaku-pelaku utama dari kegiatan amal usaha Muhammadiyah pada zamannya. Dengan keadaan ini, Muhammadiyah Malang menjadi merasa berhak untuk menjadi konsul daripada Muhammadiyah Pasuruan. Itulah sebabnya, pada waktu itu ada sedikit ketegangan antara konsul Muhammadiyah Pasuruan dengan pengurus Muhammadiyah Cabang Malang. Karena itu, pada suatu ketika, Cabang Malang dikeluarkan dari "wewngkon" Muhammadiyah Pasuruan dan dimasukkan ke "wewengkon" Muhammadiyah Daerah Surabaya di bawah pimpinan KH Mas Mansur. Sementara itu, Cabang Singosari (berdiri tahun 1935) dan Cabang Kepanjen tetap ikut Muhammadiyah Daerah Pasuruan.

Dengan pergantian nama Karesidenan Pasuruan menjadi Karesidenan Malang, pada tahun 1942 Muhammadiyah Daerah Pasuruan secara otomatis



menjadi Muhammadiyah Daerah Malang dengan konsul KH Kholil Abdul Azis.







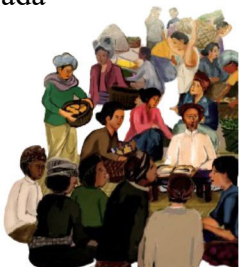
JEJAK KIAI DAHLAN DI PONOROGO

JEJAK KIAI DAHLAN DI PONOROGO

A. Identifikasi Kehidupan Masyarakat Ponorogo

Pada tahun 1920, adat budaya Ponorogo masih merupakan *"Daerah Kebudayaan Jawa"*, yang pada masa itu meliputi seluruh bagian Jawa Tengah dan Jawa Timur. Daerah Kebudayaan Jawa tersebut secara koletif sering disebut *"Daerah Kejamen"* (Kuntjoroningrat). Sebelum kemudian terjadi perubahan-perubahan status wilayah tersebut. Kebudayaan Jawa ini berasal dari dua daerah bekas Kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1955, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Tentunya dari luas kedua daerah tersebut, terdapat berbagai variasi dan perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur kebudayaannya. Meski begitu, variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena bila diteliti masih menunjukkan satu pola atau satu sistem kebudayaan Jawa.

Seperti halnya daerah-daerah lain, di daerah Ponorogo, khususnya di pedesaan, masih terdapat kelompok masyarakat Jawa yang mendukung kebudayaan Jawa ini. Dalam pergaulan hidup maupun hubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pengucapan bahasa daerah ini diarahkan kepada siapa ia berbicara, baik orang yang lebih tua, perbedaan status sosialnya, dan sebagainya. Jadi, pada prinsipnya, ada



dua macam bahasa ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa ngoko dan kromo.

Bahasa Jawa ngoko dipakai oleh orang-orang yang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usia serta lebih rendah status sosialnya. Sedangkan bahasa Jawa kromo dipergunakan untuk berbicara di hadapan orang yang belum dikenal, belum akrab, yang lebih derajatnya, atau lebih tinggi status sosialnya.

Tingkat atau gradasi di atas menunjukkan bahwa budaya Jawa peninggalan nenek moyang tersebut merupakan penggambaran bahwa masyarakat Jawa terbentuk dari kelas-kelas sosial. Fakta budaya demikian dapat dipahami bahwa budaya Jawa atau keraton merupakan tata nilai yang mendapat pengaruh dari:

a. Peninggalan dan pengaruh Hinduisme dan Buddhisme yang animistis dan dinamistis.
b. Peninggalan politik pemerintah Hindia Belanda untuk memecah belah dan membuat masyarakat terkotak-kotak *(devide et impera)*.

Unsur-unsur kebudayaan seperti ini sangat dipertahankan keberadaannya, khususnya oleh kalangan ningrat dengan dukungan pada kekuasaannya. Status sosial semacam itu bagi pemerintah Belanda merupakan faktor pendukung untuk mempertahankan eksistensinya di bumi Nusantara.

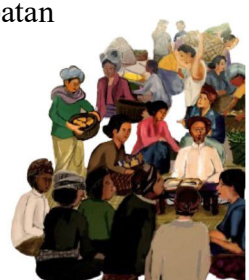


Dari sudut pandang Islam, konsep sistem nilai tersebut bertentangan dengan hak asasi manusia, kemerdekaan berpikir, serta tidak menghargai persamaan derajat seperti yang ditegakkan Islam. Seperti halnya Al-Qur'an, meskipun belum secara keseluruhan isinya diamalkan oleh umat Islam, perilaku sehari-hari sudah sedikit banyak dijiwainya. Melalui pondok-pondok pesantren, Islam mulai dikenal dan sebagian masyarakat melaksanakan ajarannya. Di pihak lain, masih ada yang menerima Islam belum sepenuhnya sehingga pengalamannya masih bercampur dengan khurafat, bidah, dan pengaruh Hinduisme.

B. Situasi Pemerintah Daerah Ponorogo Awal Abad Ke-20

Perlu diketahui bahwa antara tahun 1914 sampai 1916 yang menjabat bupati Ponorogo adalah R.M. Cokrohadinegoro. Beliau sangat senang dan ahli di bidang karawitan dan seni tari. Di dalam masyarakat Ponorogo waktu itu tumbuh dan bekembang kesenian wayang orang dan karawitan. Karena itu, tayuban juga berkembang, minuman keras merajalela, dan setiap ada kegiatan tersebut para warokan diundang. Hal semacam ini oleh pemerintah kolonial Belanda merupakan strategi mempertahankan kekuasaannya.

Secara diam-diam bupati juga pendukung Sarekat Islam sehingga Sarekat Islam mendapat kesempatan



untuk tumbuh dan berkembang. Di sisi lain, pemerintahan kolonial Belanda mengadakan pengawasan ketat. Itulah sebabnya pemerintah kolonial Belanda tidak suka kepada bupati. Pertentangan dan sengketa sering terjadi karena kesalahpahaman dengan asisten Residen Ponorogo serta Residen Madiun.

Pada tahun 1916 sampai 1926, Bupati Ponorogo dijabat oleh Pangeran Kusumojudo yang berasal dari Surakarta. Tata cara keraton diterapkan dalam pemerintahannya. Para priyayi sejak dari pangkat mantra sampai kepala bagian diwajibkan berbusana Jawa lengkap pada waktu upacara-upacara penting dan apabila rakyat menghadap, melakukan sembah atau *"laku dodok"*. Bupati yang satu ini mencintai musik. Oleh sebab itu, beliau pernah mendatangkan alat-alat musik untuk dihadiahkan kepada perkumpulan musik Pemuda Kauman.

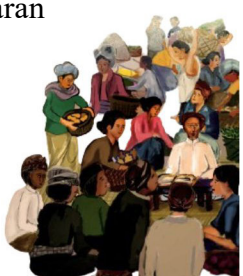
Situasi masyarakat Ponorogo di bawah pemerintahan bupati di periode kedua sangat terikat erat oleh peraturan kolonial. Dapat diketahui bahwa Ponorogo pada waktu itu termasuk daerah Asisten Residen Madiun. Berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan sangat mencekam dan memprihatinkan rakyat, misalnya kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan ketahanan dan keamanan serba tidak



menentu. Suasana demikian membuat rakyat resah dan timbul berbagai macam gerakan untuk bebas merdeka.

Seperti telah diungkapkan di atas, semasa bupati R.M. Cokrohadinegoro, beliau menggunakan seni karawitan dan wayang orang sebagai alat pendekatannya dengan rakyat. Hal itu bukan tanpa tujuan. Walaupun dari segi pemerintahan mempunyai nilai strategis tertentu, dengan banyaknya perkumpulan kesenian, hal itu mampu menumbuhkan iklim pergerakan rakyat. Apalagi bupati juga mendukung pergerakan Sarekat Islam Ponorogo. Semangat pergerakan dan kebangkitan nasional telah merasuk ke dalam hati sanubari rakyat bumiputra sehingga nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan heroisme mulai tumbuh berkembang. Tidak mengherankan bila umat Islam Ponorogo waktu itu mendapat angin segar untuk berorganisasi dan mengadakan pergerakan. Iklim yang baik dimanfaatkan oleh umat Islam Ponorogo untuk mengadakan komunikasi dengan pergerakan Islam di Yogyakarta dan Solo. Komunikasi gerakan Islam berjalan lancar berkat kepeloporan generasi muda waktu itu. Hal itu terbukti dengan kemampuan menerobos segala kekerasan pemerintah Belanda terhadap perkumpulan-perkumpulan pergerakan rakyat.

Faktor lain yang bersifat menunjang timbulnya pergerakan rakyat Ponorogo adalah kelancaran



komunikasinya masalah jasa, budi baik, dan rasa atau keturunan. Masalah jasa adalah sumbangan Kadipaten Ponorogo terhadap peperangan melawan Belanda zaman Kerajaan Mataram. Demikian pula pengungsi warga kerajaan dari Yogyakarta dan Solo, akibat perpecahan, mereka menemukan ketenteraman di Ponorogo. Rasa tahu keturunan warga ningrat tersebut banyak yang menetap di Ponorogo turun-temurun beserta para pengikutnya. Jiwa juang mereka yang anti-penjajah, dilandasi patriotisme, dan islamisme sangat mendukung pergerakan waktu itu.

Faktor pendukung lain yaitu setelah bupati Ponorogo dijabat oleh Pangeran Kusumoyudo (1916–1926) dari Surakarta. Beliau menghidupkan adat budaya keraton serta seni musik. Adapun tujuannya sebagai alat komunikasi dengan para tokoh dan pemimpin masyarakat. Memang pemerintah kolonial lewat asisten residen Ponorogo dan residen Madiun mengadakan pengawasan ketat dan keras terhadap perkumpulan Sarekat Islam. Namun, umat Islam, khususnya para tokoh dan pemudanya, mampu mengatasi kesulitan sehingga penyebaran ide-ide pembaruan dapat dilaksanakan. Selain hubungan umat Islam baik dengan pemerintahan, ada juga di antara para pejabat yang mendukung pergerakan Islam.

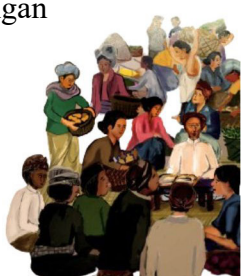


Demikianlah gerakan-gerakan yang disemangati oleh suasana kebangkitan nasional yang menggema ke seluruh persada Nusantara. Kebangkitan umat Islam yang dipelopori oleh Sarekat Dagang Islam di Solo menjiwai gerakan-gerakan Islam dalam pembaruan ekonomi dan perdagangan sehingga dengan kegiatannya ini umat Islam mampu mengisi dengan berdakwah. Para pengusaha dan pedagang batik berjuang sebagai pengusaha untuk membela kepentingan mereka dari tekanan politik Belanda dan monopoli bahan-bahan pembatikan oleh para pedagang Cina. Kemudian akibat larangan oleh residen Surakarta, SDI pindah ke Surabaya dan menjadi SI dengan tujuan yang lebih luas, tidak hanya berurusan dengan dagang dan perekonomian, tetapi melebarkan sayapnya dengan mengobarkan semangat untuk membebaskan diri dari cengkeraman penjajah, dengan semangat Islam dan nasionalisme.

Faktor lain lagi adalah berdirinya Muhammadiyah pada 8 Zulhijah 1330 H/18 November 1912 M di tanah air dan menyebarluaskan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputra.

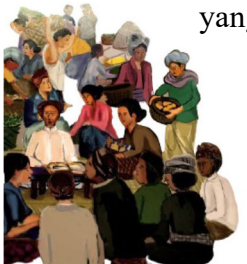
C. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Agama Daerah Ponorogo

Sesuai letak geografinya, masyarakat Ponorogo sekitar tahun 1920 sudah memiliki berbagai lapangan



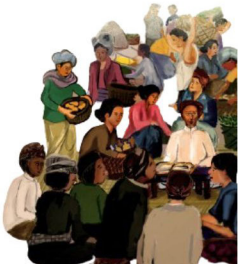
kerja. Keterampilan ini diperoleh secara turun-temurun. Ada yang bertani ladang, ada pula yang mengolah sawah yang sistem penggarapannya masih sangat sederhana. Hasil yang diperoleh belum dapat mencukupi kebutuhan. Perkebunan digarap dalam jumlah dan jenis yang sangat terbatas, seakan hanya untuk memenuhi kebutuhan Belanda, misalnya tebu dan kapas. Peternakan pun sudah dilaksanakan, tetapi masih sangat sederhana pula. Namun, kegiatan yang satu ini memiliki andil sebagai tabungan sumber tenaga dan jasa. Ternak yang besar, misalnya lembu, kerbau, dan kambing, disebut ”rojokoyo”. Perikanan dari kondisi alamnya pada saat itu juga sudah ada walaupun masih bersifat sporadis karena didukung oleh hobi. Begitu juga tentang kerajinan, bagi kaum perajin, mampu memproduksi hanya sebatas pemenuhan kebutuhan pribadi, masyarakat, dan pemerintah. Ada lagi mata pencaharian penggalian batu kali, pasir, dan gamping yang sudah lama diusahakan oleh masyarakat Ponorogo. Kegiatan ini menjadi sumber penghidupan yang menopang ekonomi keluarga. Penghela sado, pedati, atau gerobak bagi sebagian penenang hidup, bagi yang percaya, misalnya perdukunan yang biasanya menghasilkan perilaku khurafat.

Demikianlah situasi masyarakat Ponorogo pada saat itu, yang masih menghubungkan antara pekerjaan yang mereka lakukan dengan sesuatu yang bersifat gaib



dan bersifat ritual tradisional. Masyarakat masih menganut paham campuran antara Islam, Hindu, dan kebatinan atau kejawen. Kepercayaan seperti itu merupakan adat turun-temurun. Misalnya, upacara petik padi, mencari pelaris dagangan, mencari hari baik dalam perkawinan, dan sebagainya, ini menggunakan sajian demi keselamatan mereka.

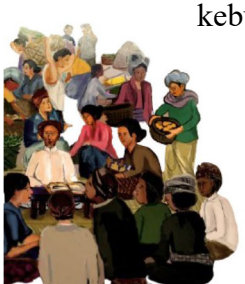
Masyarakat perkotaan di Ponorogo saat itu memiliki bentuk kegiatan ekonomi yang lebih maju, misalnya pedagang, pengusaha batik, penjual candu, dan sebagainya. Berbagai jenis lapangan kerja ini menampung banyak tenaga kerja yang berasal dari pedesaan. Karena itu terjadilah percampuran nilai cara hidup seperti tergambar di atas dengan kehidupan masyarakat yang lebih maju. Pada umumnya, para pedagang, khususnya pengusaha batik, adalah pemeluk Islam yang sudah mulai meninggalkan upacara seremonial tadi. Dari sini timbullah mobilitas penduduk, baik dalam lapangan ekonomi maupun agama. Nilai-nilai lama mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit, misalnya bagi para pekerja di kota dan kembali ke kampungnya sudah bersikap lain. Mereka mengadakan pembaruan keyakinan agama. Semangat untuk hidup terbebas dari cengkeraman penjajah mulai mereka rasakan. Nilai patriotisme dan hak asasi kemanusiaan mulai berkembang.



Kontak sosial, perdagangan pergerakan rakyat bumiputra terus berjalan untuk mencari identitasnya. Nilai-nilai luhur yang mereka kembangkan, yaitu religius, heroisme, dan sebagainya, mendorong mereka untuk berjuang. Mobilitas ini tampak bagi masyarakat Ponorogo yang ada di kota, khususnya di sekitar Pasar Legi ("wetan pasar"). Pergerakan yang mereka lakukan didorong oleh jiwa dan semangat heroisme, kebebasan, dan Islam. SDI dan SI merintis ke arah mandiri di bidang ekonomi yang menggugah masyarakat, khususnya di sekitar Musala Nyai Ahmad Dahlan (Langgar Wetan Pasar, dulu).

Semangat memperjuangkan ekonomi rakyat dilakukan dengan kecerdasan hidup menurut perintah agama serta menghilangkan praktik-praktik yang disertai berbagai pemahaman yang keliru tentang agama Islam. Upaya yang ditempuh untuk mencapai cita-cita tersebut adalah dengan pendidikan atau pengajaran berdasar Islam. Sentuhan tersebut tumbuh pula di Ponorogo, yang dipelopori oleh Hasan Muhammad, Ali Diwrjo, dan Karso Diwirjo. Lebih lanjut tentang usaha-usaha beliau ini akan diuraikan pada bab berikutnya.

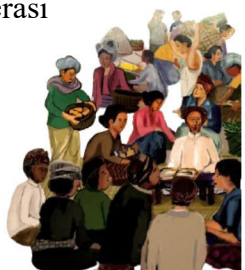
Demikian kondisi sosial ekonomi masyarakat Ponorogo yang tidak lepas pula pada masalah kehidupan agama. Keterkaitan antara kepentingan hidup dan kebutuhan spiritual. Untuk memenuhi hajat batiniah



yang mereka usahakan melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak terlepas pula dari kondisi geografis daerah Ponorogo.

D. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah Ponorogo

Islam sudah berkembang di Ponorogo sejak sebelum tahun 1900-an. Terbukti dengan penyebaran agama Islam oleh Raden Batoro yang ditugaskan langsung oleh Sultan Bintoro atau Raden Patah. Agama Islam yang diturunkan oleh generasi awal masih sama, tidak banyak perubahan. Islam di Ponorogo dikenal dengan Islam abangan karena masyarakat masih mengembangkan warisan budaya "molimo", yaitu perbuatan yang menyangkut lima macam kemaksiatan: madon (wanita), minum (minum minuman keras), main (judi), madat (candu), dan maling (mencuri). Sekelompok masyarakat yang menjalankan "molimo" itu seakan dunianya tiada lain mengejar kepuasan pribadi yang tampak tak kunjung puas. Dari sinilah nilai agama kurang mendapat simpati dari masyarakat tersebut. Dalam keadaan yang demikian masih terdapat masyarakat yang prihatin bagaimana nasib mereka apabila hal itu terus berlanjut. Di antara anak-anak dari keluarga daerah wetan pasar dikirim ke madrasah, baik di Duri Sawo maupun di Kauman Ponorogo. Upaya ini secara preventif dilakukan agar nanti masih ada generasi



yang memiliki semangat untuk membela kebenaran, terutama pengembangan Islam secara meluas.

Sekelompok masyarakat yang sadar akan kepentingan beragama berusaha keras agar kegiatan pengajian dapat terus berjalan. Pengajian di Ponorogo sering dihadiri oleh ulama dari luar Ponorogo, misalnya Kiai Bisri dari Solo. Di sisi lain datang ke Ponorogo seorang pedagang dari Kota Yogyakarta, namanya Turki. Dia juga seorang ulama. Karena itu, dia sering membawa informasi tentang perkembangan baru di bidang pengembangan Islam. Seorang pedagang muslim yang tidak lepas perhatiannya pada masjid. Setiap datang ke Pasar Ponorogo (Pasar Legi), tiap salat ia melakukannya di Langgar Wetan Pasar (Musala Nyai Ahmad Dahlan, Jalan Hayam Wuruk, Ponorogo, nama yang dikenal sekarang).

> Salah satu bukti sejarah Muhammadiyah di Ponorogo adalah adanya Musala Nyai Ahmad Dahlan yang terletak di Timur Pasar Legi, tepatnya di Jalan KH Ahmad Dahlan sekarang (Jalan Hayam Wuruk yang dulu).



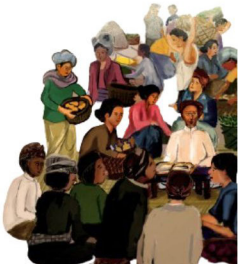


Foto: Langgar Wetan Pasar Ponorogo.

Langgar Wetan Pasar, Ada Jejak KH Ahmad Dahlan di Sini oleh Faruq Ahmad Futaqi, dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo.[142]

Dari kegiatan Turki tersebut, akhirnya dia berkenalan dengan Kasan Muhammad, Karso Diwirjo (menantu Kasan Muhammad), dan Ali Diwirjo (putra ibu Somo). Informasi yang disampaikan oleh Turki, antara lain, di Yogyakarta berdiri organisasi Muhammadiyah yang dipimpin oleh Kiai Dahlan. Muhammadiyah ini bergerak di bidang sosial dan

[142] (Futaqi 2022) diakses tanggal 13 Februari 2024, pukul 10:00 WIB.



dakwah. Berita ini diperkuat pula dengan dimuatnya dalam surat kabar dan majalah yang menyatakan bahwa di Yogyakarta lahir pergerakan Muhammadiyah. Timbullah keinginan kuat bagi para pemuda untuk memperoleh keterangan yang lebih detail dan luas, baik mengenai pergerakan Muhammadiyah maupun pengetahuan agama, khususnya dari para tokoh tersebut.

Keadaan agama Islam masyarakat Ponorogo yang masih bercampur dengan budaya "molimo" mendorong para pemuda, khususnya dari daerah Wetan Pasar, untuk menuntut ilmu agama secara lebih mendalam dan ingin dapat bertemu secara langsung dengan pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta. Sesampai Bapak Turki di Yogyakarta, dia teringat tentang keadaan umat Islam di Ponorogo, kemudian dia bercerita kepada Kiai Dahlan. Dalam sebuah kesempatan jauh sebelum tahun 1922 bersamaan dengan undangan dari Sarekat Islam Ponorogo, Kiai Dahlan datang ke Ponorogo.[143]

Kehadiran Kiai Dahlan di Ponorogo menggunakan kereta api dan tepat sore hari tiba di Stasiun Kereta Api Ponorogo, Kiai Dahlan menanyakan masjid. Panitia penjemput dari Sarekat Islam

[143] (Ponorogo 1991)

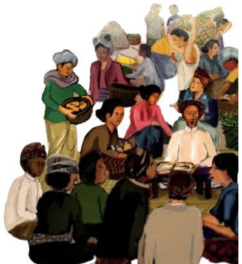


menunjukkan Langgar Wetan Pasar dan Kiai Dahlan menjalankan salat di sana. Keluarga Kasan Muhammad, Karso Diwirjo, dan Ali Diwirjo melihat secara langsung Kiai Dahlan, seperti yang telah diinformasikan oleh Turki. Dalam pengajian malam hari di Kauman, pemuda Wetan Pasar hadir, begitu pula umat Islam Ponorogo. Dalam kesempatan itu, Kasan Muhammad berbincang dengan pendiri Muhammadiyah tersebut. Isi perbincangan membahas keadaan umat Islam Ponorogo dan keinginan Kasan Muhammad dan kawan-kawan untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Ponorogo. Oleh Kiai Dahlan, keinginan Kasan Muhammad tersebut mendapat persetujuan. Persetujuan ini baru taraf anggukan kepala, sedangkan proses pemenuhan persyaratan masih belum diupayakan. Setelah pertemuan pertama antara keluarga Kasan Muhammad dan Kiai Dahlan, terjadilah proses komunikasi dengan para pemuda dan orang tua menyusun rencana pendirian Muhammadiyah. Juga rencana mereka ke Yogyakarta untuk melanjutkan komunikasi dan menanyakan kebutuhan administrasi untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Ponorogo.[144]

E. Hubungan Ponorogo-Yogyakarta

Sebuah kenyataan yang meyakinkan bahwa cita cita untuk mencari jalan keluar dari keadaan masyarakat

[144] *Ibid.*



Islam yang serba-memprihatinkan seakan-akan sudah mendapat jawaban. Pertemuan dengan pendiri Muhammadiyah secara langsung memberikan kesan bahwa para pemuda berkeinginan untuk mendirikan Muhammadiyah di Ponorogo. Berlangsunglah komunikasi terus-menerus antara Ponorogo dan Yogyakarta. Atas musyawarah antara pemuda dan orang tua, diutuslah Karso Diwirjo ke Yogyakarta untuk bertemu dengan Kiai Dahlan. Amanat yang dibebankan pada pundak pemuda Karso Diwirjo adalah bagaimana tindak lanjut dari pertemuan dengan beliau waktu di Ponorogo. [145]

Berapa kali hubungan ini ditempuh, bukan masalah yang perlu dibicarakan, tetapi setiap Karso Diwirjo datang ke rumah Kiai Dahlan disambut secara kekeluargaan. Keakraban ini tergambar dalam bentuk makan *"kembul bujono"* (makan satu piring bersama antara dua orang). Pertemuan antara keduanya membicarakan petunjuk bagaimana cara membentuk *group bestuur* (pengurus ranting). Dari sinilah Kiai Dahlan memberikan beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain jumlah anggota minimal, berapa pengurusnya, cara memperoleh dana, dan sebagainya. Apabila diperhatikan tentang berdirinya Muhammadiyah Ponorogo tahun 1922, sebenarnya



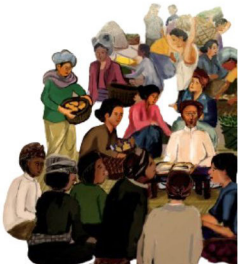
komunikasi antara Ponorogo-Yogyakarta sudah berjalan sebelum tahun itu.

F. Group Bestuur (Pengurus Ranting) Muhammadiyah Ponorogo

Petunjuk dari Kiai Dahlan menjelaskan bahwa syarat-syarat untuk mendirikan pengurus ranting harus ada 7 orang anggota pengurus dan minimal mempunyai anggota 20 orang. Sepulang dari Yogyakarta, Karso Diwirjo berusaha keras untuk menghimpun sejumlah orang tersebut. Perlu dimengerti bahwa tidak semudah yang kita bayangkan, ternyata untuk mencari anggota sebanyak itu amatlah sulit. Karena keinginan keras agar Muhammadiyah berdiri, tersusunlah usulan sebagai berikut.

a. Susunan pengurus yang diusulkan:

1. Bapak Karso Diwirjo
2. Ibu Karso Diwirjo
3. Bapak Ali Diwirjo
4. Ibu Ali Diwirjo
5. Bapak Kasan Kaselar
6. Ibu Kasan Kaselar
7. Somo Diwirjo



b. Para anggota yang dapat didaftar:

1. Bapak Haji Siradj
2. Bapak Karto
3. Ibu Haji Siradj
4. Ibu Katinah Karto
5. Bapak Imam Makruf
6. Ibu Sulijem
7. Ibu Salamah
8. Bapak Sardjo
9. Ibu Sardjo
10. Bapak Sajid
11. Ibu Sajid
12. Bapak Somodiharjo
13. Ibu Tarmijatun SumoDiwirjo
14. Bapak Haji Zainal
15. Bapak Dulbasyar
16. Ibu Dulbasyar
17. Bapak Sastro Sardi

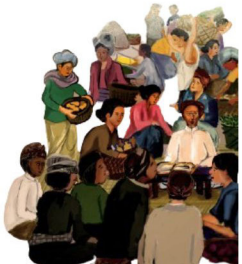


18. Ibu Karsijah Sastro Sardi
19. Bapak Tukiman (Imam Dihardjo)
20. Bapak Salam (Abdul Salam)
21. Bapak Karsalim
22. Ibu Hajah Zainal

Setelah daftar selesai dan diusulkan ke Yogyakarta, Hoofdbestuur Muhammadiyah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah) Yogyakarta kemudian memberikan surat pengesahan untuk berdirinya Ranting Muhammadiyah Ponorogo dengan nomor 22 tanggal 22 bulan 2 (Februari) tahun 1922 bertepatan dengan tanggal 25 Jumadil Tsani 1340 Hijriah. Jumlah anggota pertama tercatat di dalam surat pengesahan itu sebanyak 22 orang. Dengan sah Muhammadiyah Ponorogo telah berdiri, selanjutnya tugas pengurus adalah mengadakan kegiatan-kegiatan organisasi. Sesuai dengan persyarikatan, Muhammadiyah bergerak di bidang dakwah dan sosial. Pusat kegiatan di Langgar Wetan Pasar.[146]

Setelah kepengurusan ini berjalan kurang lebih 4 tahun, statusnya berubah dari tingkat Ranting Ponorogo menjadi Cabang Muhammadiyah Ponorogo. Data ini

[146] (Futaqi 2022) diakses tanggal 13 Februari 2024, pukul 10:00 WIB.



termuat dalam almanak Muhammadiyah tahun 1346 Hijriah/1927 Masehi halaman 155, yang memuat susunan pengurus Muhammadiyah Ponorogo dan susunan pengurus Aisyiyah Ponorogo. Secara lengkap susunannya sebagai berikut.

Aktivitas Awal

1. Kegiatan Pengurus secara Umum

Setelah pengurus disahkan oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta, pengurus Muhammadiyah Ponorogo mengadakan kegiatan-kegiatan, antara lain:

a. **Mengadakan Pengajian dan Kursus Buta Huruf**

Pada tahap awal hanya diikuti oleh warga sendiri dan keluarga dekat. Pengajian selanjutnya, di samping diisi oleh para mubalig dari Ponorogo, juga menghadirkan mubalig dari luar yang mempunyai pandangan dan pengalaman luas. Misalnya, Yunus Anies (dari Yogya), Kiai Bisri (dari Solo), dan Abdul Mukti (dari Madiun). Di samping itu, ada mubalig yang ditugasi oleh Pengurus Besar/Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu:

1. Duryat Sarbini (asal Solo) tahun 1922–1926
2. Ahyat (adik Yunus Anies) tahun 1926–1930
3. HH Ridwan Hajir (asal Ponorogo) tahun 1926–1936



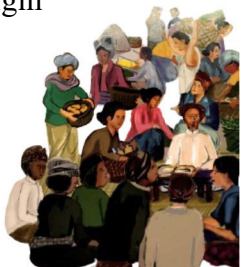
b. Kegiatan Kepanduan

Kegiatan ini bertujuan menghimpun para pemuda dalam wadah Hizbul Wathan atau sering disebut pandu HW. Kegiatan yang diselenggarakan antara lain:

1. Membentuk klub sepak bola HW Ponorogo (namanya PS HW), memiliki andil besar dalam pengkaderan persyarikatan. Klub ini termasuk nominasi dan banyak mendapat simpati masyarakat luas.
2. Mengadakan jambore, baik tingkat regional maupun nasional, di samping latihan seminggu sekali. Akhirnya mendapat simpati besar dari kalangan pemuda dan anak anak sehingga banyak anak-anak dari kalangan masyarakat luas masuk mengikuti kegiatan pandu *athfal*.
3. Mengadakan kegiatan olahraga, latihan, dan pertandingan, baik antarklub maupun antarcabang.
4. Mengadakan latihan pidato, pengajian pemuda, dan sebagainya.

c. Menyelenggarakan Sekolah pada Sore dan Malam Hari

Tenaga guru agama dari Yogyakarta dan guru umum diambil dari guru yang pagi harinya dinas di sekolah pemerintah, yang memiliki dedikasi tinggi terhadap persyarikatan. Guru-guru gigih



dalam mengembangkan ilmunya, baik sore maupun malam hari. Mereka tiada mengenal lelah, apalagi ancaman dan rintangan dari pihak penjajah bukan masalah berat. Sebab, jiwa patriotisme, nasionalisme untuk merdeka, dan *hubbul wathon*-nya sangat kuat, serta didorong rasa iman yang tertanam dalam dadanya. Sementara gedung belum punya, pendidikan menggunakan rumah Ali Diwirjo di timur pasar atau Jalan Hayam Wuruk sekarang.

d. Mengadakan Tabligh di Desa-Desa

Yang menjadi objek tabligh saat ini, pada umumnya, desa yang masih keluarga dekat atau teman akrab dari pengurus desa yang sering didatangi, misalnya Ngunut, Ronowijayan, Sumoroto, Jetis, Keniten, dan Plalangan.

e. Peningkatan Usaha Perdagangan dan Kegiatan Sosial

Saat ini, usaha perdagangan terus ditingkatkan dalam rangka pengumpulan dan demi kemajuan organisasi. Kegiatan bagian sosial, persyarikatan membentuk PKO dengan usaha menyantuni fakir miskin.

f. Kegiatan Ibu-Ibu

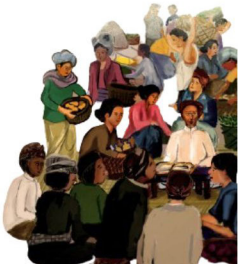
Pada tahap awal, kegiatan ibu-ibu masih tergantung dan sekaligus tergabung dengan kegiatan Muhammadiyah, tetapi lama-kelamaan



mengkhususkan dalam keaisyiyahan, yang secara khusus pula kegiatannya akan dijelaskan pada uraian berikut. Juga berbagai kegiatan lain yang belum teruraikan secara terperinci.

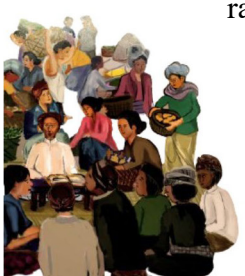
2. Mendirikan Sekolah

Usaha awal yang ditempuh oleh pengurus adalah dalam bentuk pembinaan mental warga sendiri dan masyarakat luas pada umumnya. Kegiatan diawali dengan menghimpun anggota dalam kegiatan pengajian malam. Dirasakan adanya manfaat dan semakin berkembangnya anggota serta bertambahnya peserta pengajian, timbul pemikiran baru untuk mengadakan sekolah pada sore dan malam hari. Kegiatan pendidikan ini bukan semata-mata untuk persyarikatan, tetapi didorong oleh semangat juang untuk bebas dari cengkeraman penjajah sehingga persyarikatan berusaha mengangkat rakyat ke jenjang yang lebih terhormat. Ternyata sekolah yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah ini mendapat sambutan besar dari khalayak. Rumah Ali Diwirjo (Ketua Muhammadiyah Ponorogo) menjadi arena penyelenggaraan sekolah. Terutama emper diberi batas untuk kelas. Selanjutnya, pendoponya juga disekat untuk ruang belajar karena semakin membanjirnya anak-anak. Rumah sudah disekat menjadi empat ruang, tetapi juga masih kurang.



Tumbuh pemikiran baru untuk membuka sekolah yang masuk pagi hari. Tempat pendidikan masih di rumah Ali Diwirjo, yang masuk pagi disebut *standart school*. Kemudian tumbuh gagasan baru lagi untuk menampung lulusan *standart school* yang lima tahun ini di *schakel school*. Gagasan ini pun terlaksana, HIS met de Quran didirikan pula oleh Muhammadiyah, yaitu HIS yang mengajarkan bahasa Al-Qur'an dan pelajaran agama.

Masyarakat luas mulai menaruh perhatian pada Muhammadiyah. Mereka menilai bahwa Muhammadiyah benar-benar berprinsip pada kebenaran yang mengembangkan Islam melalui dakwah Islam dan kegiatan sosial. Berbondong-bondonglah mereka membawa anaknya memasuki sekolah Muhammadiyah dengan harapan setelah lulus anak-anaknya memiliki pengetahuan umum yang cukup dan pengetahuan agama mantap. Dari sisi ini mulai terjawab keprihatinan para tokoh umat Islam terhadap perilaku lama dari sebagian masyarakat Ponorogo yang suka pada "molimo" itu (senang kemaksiatan). Para orang tua mulai sadar, jangan sampai anak-anaknya seperti dia lagi sehingga harus disekolahkan. Sekolah Muhammadiyah saat itu memiliki andil besar terhadap peningkatan kecerdasan masyarakat Indonesia sehingga kesadaran rakyat untuk menghalau penjajah semakin tinggi dan



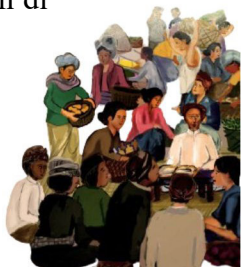
semangat bela tanah air meningkat. Hal ini terbukti dengan semangat pemuda melalui pandu Hizbul Wathan-nya.

Timbul gagasan baru untuk mendirikan gedung sekolah bagi sarana kelancaran pendidikan. Perkembangan sekolah yang menggembirakan ini mengetuk hati para dermawan yang telah menyumbang harta miliknya untuk kepentingan umat melalui pengelola yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah, yaitu Ibu Somo menyerahkan wakaf sebidang tanah di Jalan Thamrin Ponorogo, Haji Muhammad Sajjid mewakafkan sebidang tanah yang berada di Jalan Batoro Katong (kompleks sekolah Muhammadiyah sekarang).

Dalam perkembangan selanjutnya, tanah tersebut semakin melebar dan meluas, antara lain karena:

a. Pembelian dari Abdul Syukur
b. Pembelian dari Hasanun Fadli
c. Pembelian dari Nurtini
d. Wakaf dari H.M. djamhuri

Dengan dimilikinya tanah-tanah itu timbul perencanaan baru untuk membangun gedung sekolah. Dengan cara bergotong royong, pembangunan gedung dapat didirikan. Dana yang terkumpul, antara lain, sumbangan para dermawan, hasil pertandingan sepak bola, tontonan anak-anak, pasar derma oleh ibu-ibu Aisyiyah, dan sebagainya. Gedung sekolah di

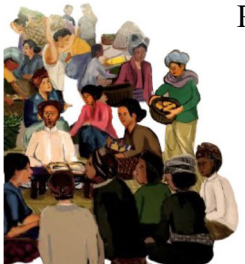


Jalan Thamrin mulai dibangun pada tahun 1925 dan diresmikan pemakaiannya tahun 1930.

E. Dinamika Perkembangan Muhammadiyah Selanjutnya

Pada periode pengenalan ide dalam masa perintisan lahirnya persyarikatan Muhammadiyah di daerah Ponorogo, strategi yang diterapkan bervariasi sesuai situasi dan kondisi saat itu. Pada saat-saat tertentu, para perintis Muhammadiyah itu mengadakan pengajian dengan mendatangkan mubalig-mubalig dari Yogyakarta yang juga tokoh pendiri persyarikatan Muhammadiyah, seperti Kiai Dahlan, Yunus Anis, dan H Sujak. Pada situasi yang lain, para perintis tersebut mengadakan aksi sosial seperti penyantunan kepada kaum gelandangan, kaum fakir miskin, dan pada situasi dan kondisi yang lain lagi para pembawa ide harus berdakwah *bil hikmah*, berdakwah dengan penuh kesabaran dan keuletan karena menghadapi masyarakat jahiliah.

Perjuangan para perintis tersebut ternyata membuahkan hasil yang nyata untuk periode berikutnya. Ide Muhammadiyah yang disebarkan di tengah-tengah masyarakat dengan hikmah dan niat penuh keikhlasan itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang kian menggembirakan. Pertumbuhan yang ada dibuktikan dengan

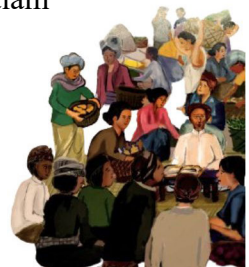


bertambahnya anggota persyarikatan Muhammadiyah dari 22 orang menjadi berpuluh-puluh, bahkan beribu-ribu orang. Dari lingkungan "wetan pasar" yang merupakan kelompok kecil dari masyarakat Ponorogo, keanggotaannya meluas se-Kabupaten Ponorgo, baik yang secara resmi telah dinyatakan berdiri ranting atau cabang Muhammadiyah maupun yang sedang dalam proses untuk pendirian ranting atau cabang Muhammadiyah. Namun yang jelas, Muhammadiyah sudah dikenal di seluruh wilayah Kabupaten Ponorogo, kecuali wilayah Kecamatan Ngebel, Sawo, Sampung, Badegan, dan Ngrayun belum berdiri cabang Muhammadiyah. Akan tetapi, beberapa desa di wilayah tersebut telah ada ranting atau calon ranting Muhammadiyah.

Selain tumbuh, Muhammadiyah Ponorogo juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan majelis-majalis maupun ortom-ortomnya. Perkembangan tersebut semakin terlihat apabila semakin berkualitasnya progam-program yang dilaksanakannya.

1. Perjalanan Persyarikatan sejak Masa Perintisan sampai Tahun 1948

Muhammadiyah Ponorogo tumbuh dan berkembang sejak bangsa Indonesia dalam



cengkeraman penjajah Belanda maupun penjajahan Jepang, sampai zaman kemerdekaan sekarang ini.

Belanda datang menjajah Indonesia memang tidak hanya menjajah dalam arti materiil, tetapi juga menjajah dalam arti ideologis. Belanda datang membawa misi penyebaran agama Kristen ke persada Nusantara, tetapi untuk Muhammadiyah daerah Ponorogo hal tersebut bukan merupakan problem penghambat persyarikatan. Persyarikatan Muhammadiyah yang dipimpin oleh Ali Diwirjo berfungsi dengan baik. Muhammadiyah sejak semula didirikan status organisasinya masih merupakan grup Muhammadiyah yang setingkat ranting dengan 7 orang pengurus dan 22 orang anggota. Status organisasi Muhammadiyah tersebut pada tahun 1927 menjadi Cabang Muhammadiyah Ponorogo.

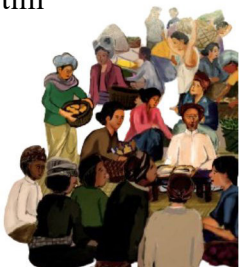
Persyarikatan Muhammadiyah Ponorogo selama kurun waktu pertumbuhan dipimpin oleh tokoh sentral yang memiliki kewibawaan dan dedikasi perjuangan yang tinggi. Pemuda Ali Diwirjo yang merintis Muhammadiyah secara berkelanjutan tetap memimpin Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Sejak Muhammadiyah Ponorogo didirikan tanggal 22 tahun 1922 dan bulannya juga dua (Februari) Ali Diwirjo telah memimpin Muhammadiyah hingga tahun 1930.



Pada periode pertama kepemimpinannya tersebut, Muhammadiyah Ponorogo melahirkan beberapa majelis yang waktu itu bernama bagian. Bagian yang tumbuh pada waktu itu adalah bagian pendidikan, bagian PKO (penolong kesengsaraan oemoem), bagian tabligh, dan bagian Aisyiyah. Bagaimana kiprah Muhammadiyah selama itu, pada uraian selanjutnya diungkapkan aktivitas dari masing-masing bagian.

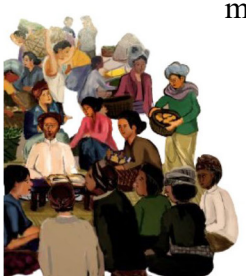
Berkat ketekunan Ali Diwirjo dan teman seperjuangannya, persyarikatan Muhammadiyah mulai melebarkan sayapnya. Desa Ngunut yang letaknya tiga kilometer di sebelah utara pusat kegiatan Muhammadiyah (1926). Walaupun sejak saat itu mulai dikenalkan ide-ide Muhammadiyah, secara resmi organisasi di desa itu belum berdiri ranting Muhammadiyah. Gema dari ide-ide Muhammadiyah, di samping tersebar di desa sekitar "wetan pasar", juga mulai didengar di Sumoroto, Plalangan, Jetis, dan lain-lain. Hal tersebut menimbulkan semakin banyaknya simpatisan Muhammadiyah yang pada masa berikutnya menjadi para pendukung perjuangan Muhammadiyah, namun juga menimbulkan kaum kontra yang siap menghalangi perjalanan Muhammadiyah.

Pada periode pertama adanya Muhammadiyah, struktur organisasi, sistim



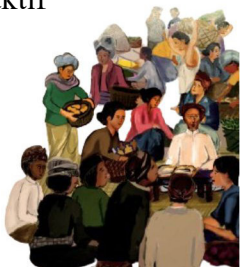
pengelolaan organisasi dan pemahaman anggaran dasar dan anggaran rumah tangga masih sederhana. Yang penting waktu itu orang Muhammadiyah bias membaca Al-Quran, bias mempelajari maknanya dan mempelajari sumber agama yang sebenarnya, sehingga bias mengamalkan agama secara lebih benar. Tentang struktur organisasi kurang mendapat perhatian, yang penting fungsi organisasi bias berjalan dengan baik.

Pada sekitar tahun 1930, Muhammadiyah Ponorogo kedatangan tamu. Tamu tersebut adalah mubalig utusan dari Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta. Sebetulnya tamu itu juga kelahiran Ponorogo, namun sejak mudanya telah bersekolah di Yogyakarta dan langsung menjadi murid Kiai Dahlan. Pemuda kelahiran Ponorogo yang bernama Ridwan Hadjir itu setelah menjadi murid Kiai Dahlan di Hisbul Arqo (1924), dikirim oleh Kiai Dahlan (1925–1927) ke Kalimantan untuk berdakwah, kemudian dipindah ke Aceh sampai tahun 1930. Setelah tahun 1930 itulah Ridwan Hadjir dikirim ke Ponorogo, kemudian oleh warga Muhammadiyah dikukuhkan menjadi Ketua Muhammadiyah Ponorogo hingga tahun 1936. Pada masa kepemimpinan Ridwan Hadjir ini pun tokoh Ali Diwirjo dengan semangat perjuangannya tetap menjadi penggerak utama persyarikatan



Muhammadiyah. Dua tokoh yang komplementer ini bisa membawa Muhammadiyah Ponorogo semakin berkembang. Ridwan Hadjir, selain mubalig yang luas ilmu agamanya, juga seorang tokoh yang berkarakteristik Ponorogo. Ilmu kepemimpinan juga dimiliki karena saat itu untuk berdakwah tidak hanya pandai bicara, tapi juga bisa menunjukkan keahliannya untuk bersombong-sombong tetapi sebagai sarana dakwah.

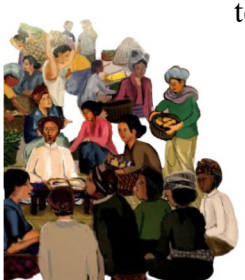
Periode antara tahun 1930 sampai 1936 ini ditandai dengan tumbuhnya beberapa ranting atau grup Muhammadiyah baru. Aktivitas-aktivitas dakwah yang dilakukan di berbagai daerah berhasil menumbuhkan simpati dan bahkan melahirkan ranting baru. Secara resmi pada tahun 1930 Ranting Muhammadiyah Jetis berdiri, disusul Ranting atau Grup Muhammadiyah Ngunut (1933). Muncul berikutnya Ranting Ronowijayan, Ranting Plalangan (1939), dan ranting-ranting lain yang berdekatan dengan ranting rintisan tersebut. Fungsi organisasi yang efektif pada periode itu juga ditandai dengan lahirnya bagian-bagian baru dan ortom-ortom seperti Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, dan Pemuda Muhammadiyah. Hizbul Wathan sejak masa itu ternyata sebagai media dan wadah yang efektif dan efisien untuk menggalang kader-kader Muhammadiyah. Sejak berdiri, Hizbul Wathan aktif



dengan pengkaderannya lewat olahraga dan kesebelasan Hizbul Wathan ternyata memiliki kekuatan yang dapat diandalkan.

Pemuda Ponorogo yang bernama Blengur adalah pemuda Hizbul Wathan, yang prestasi atletiknya termasuk andal. Oleh karena itu, ketika di Yogyakarta diselenggarakan perlombaan olahraga se-Indonesia, dia pun dikirim ke sana oleh Pemuda Muhammadiyah Ponorogo. Entah bagaimana yang menjadi sebabnya, ternyata utusan Ponorogo adalah satu-satunya kontingen yang walaupun tanpa memakai sepatu ternyata dapat mengungguli lainnya.

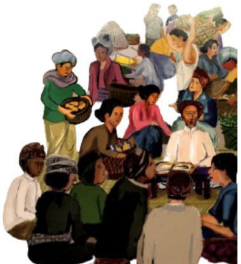
Kepemimpinan Ridwan Hadjir berakhir tahun 1936 setelah memimpin Muhammadiyah selama enam tahun. Kepemimpinan berikutnya dipegang oleh Ali Diwirjo. Kepemimpinan Ali Diwirjo yang kedua ini ditandai oleh suasana persiapan perang dunia dan rangkaian persiapan kemerdekaan. Beberapa pemuda Muhammadiyah terlibat langsung dengan persiapan kemerdekaan. Mereka tergabung dalam barisan tentara Soekowati dari barisan Hisbulloh yang pernah melawat sampai ke Surabaya. Perjuangan fisik melawan penjajah untuk membebaskan diri tersebut ternyata banyak menyita warga Muhammadiyah. Walaupun begitu, pengembangan Muhammadiyah tetap berlangsung terus. Pengembangan pada waktu itu betul-betul



merupakan perjuangan keras karena Belanda selalu bersikap keras terhadap para aktivis organisasi kemasyarakatan.

Plalangan yang terletak di sebelah timur Kota Ponorogo mulai pula kedatangan ide-ide Muhammadiyah. Pada tahun 1935, Moniran, seorang pemuda yang bekerja di kota, selalu aktif mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan di rumah Ali Diwirjo sehingga dia simpatik. Bersama Muhammad Sholeh, pemuda Moniran tidak berani secara terang-terangan menyebut gerakannya itu "Muhammadiyah". Namun, dia menyebutnya "CPIP" kepanjangan dari Corp Penyiar Islam Plalangan yang berdiri tahun 1938. Hanya setahun kemudian (1939) Ranting Muhammadiyah Plalangan berdiri, yang diikuti dengan ranting-ranting lain seperti Ranting Jenangan. Di daerah sebelah barat juga berdiri dalam waktu yang hampir bersamaan, seperti Ranting Sumoroto.

Perkembangan lain, pada tahun 1938 didirikan Masjid Darul Hikmah di atas tanah wakaf R.M. Mintardjo, seorang pejabat pemerintah, yang dimanfaatkan sebagai sentral kegiatan Muhammadiyah.





JEJAK KIAI DAHLAN DI MADIUN

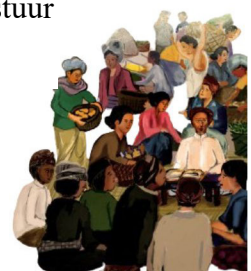
JEJAK KIAI DAHLAN DI MADIUN

Moh. Thoyyib resah. Ia melihat lingkungan di sekitarnya menjalankan ajaran agama Islam yang tidak sesuai sebagaimana agama itu diturunkan. Banyak masyarakat kala itu juga tidak menjalankan syariat agama Islam.

Usianya baru 19 tahun dan masih tercatat sebagai pelajar kelas 2 Apleinding School Voor Inlandsche Ambtenaren (Osvia) (Sekolah Pendidikan Pribumi untuk Pegawai Negeri Sipil). Hingga akhirnya, pada tahun 1918, semangat mudanya memuncak. Ia pun melaksanakan cita-citanya: meningkatkan pengetahuan agama Islam yang benar untuk masyarakat.

Bersama dua orang aktivis muslimah, ia ingin mengadakan tabligh akbar. Sebelum mengadakan, lelaki yang bernama Moh. Thoyyib itu berdiskusi dengan tokoh-tokoh Central Serikat Islam (CSI), seperti Raen Tjokro Adi Suryo dan R.T. Tjokroadisoerjo sebagai Patih Madiun (kemudian hari menjadi Bupati Madiun).

Tokoh-tokoh tersebut merestui Moh. Thoyyib untuk mengadakan tabligh akbar dengan usulan mengundang tokoh besar: Kiai Dahlan dari Yogyakarta. Saat itu, kapasitas Kiai Dahlan diundang selaku penasihat CSI sekaligus ketua Hoofdbestuur Muhammadiyah.



Kiai Dahlan Datang ke Madiun

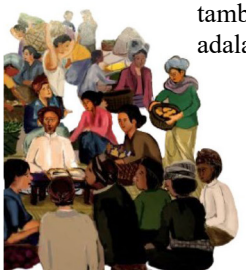
Undangan pun diterima oleh Hoofdbestuur Muhammadiyah. Sebagai jawaban, Hoofdbestur Muhammadiyah mengirim dua perwakilannya, yakni Kiai Dahlan dan Moeh (Muhammad) Koesni. Mereka berdua akan mengisi pada hari Sabtu, 1 Oktober 1921. Kiai Dahlan pun mengisi tabligh akbar di Madiun. Tabligh akbar sendiri dilaksanakan di pendopo kabupaten dengan format forum terbuka yang bisa diikuti siapa pun. Dan acara ini dalam catatannya kali pertama terjadi di Madiun.[147]

Masyarakat yang mendengar ceramah Kiai Dahlan banyak yang terkesima, terlebih saat membawakan tema pembaruan yang sebelumnya masyarakat belum pernah menerima ceramah seperti demikian.

Setelah selesai ceramah, masih banyak masyarakat yang penasaran dan ingin banyak pertanyaan yang disampaikan. Namun, karena waktu yang tidak memungkinkan, akhirnya pertanyaan itu belum diajukan.

---

[147] Arsip ini dikeluarkan Muhammadiyah dalam peringatan muktamar ke-46 yang diselenggarakan di Yogyakarta. Arsip surat tersebut adalah kumpulan surat masa Kiai Dahlan memimpin Muhammadiyah pada tahun 1921-1922. Dalam keterangan tambahan arsip tersebut, alasan Kiai Dahlan memilih hari Sabtu adalah Ahadnya beliau mengisi di Wonogiri.



Malam harinya, beberapa masyarakat itu mengajak Kiai Dahlan untuk melanjutkan pembahasan mengenai ide pembaruan yang disampaikan saat ceramah tadi. Mereka pun bertemu di rumah Penghulu Badjoeri. Setelah diskusi, hasil pertemuan lanjutan itu masyarakat tersebut ingin mendirikan Muhammadiyah di Madiun.

Namun, atas saran Kiai Dahlan, masyarakat itu baiknya mendirikan sekolah terlebih dahulu sebelum mendirikan Muhammadiyah di Madiun.

Berdirinya Sekolah Islamija

Dalam data yang ditulis Fauzan Anwar Sandiah, mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dua bulan kemudian, *voorlopig bestuur* atau sekretaris sementara mengadakan pertemuan berikutnya. Kiai Dahlan hadir pada pertemuan tersebut yang memutuskan untuk mendirikan sekolah Islamijah di tempat Hadji Dimjati.

Pendirian sekolah itu didukung penuh oleh Bupati Madiun R.T. Tjokroadisoerjo. Sekolah Islamjiah yang berdiri pun mendapat dukungan untuk penggalangan dana. Panitia pendirian sekolah lantas mengadakan pertunjukan wayang dan gamelan sebagai langkah menggalang dana.

Selama dua malam, pertunjukan wayang itu dihadiri oleh pembesar di Madiun, mulai *regent*,



assistant-resident, *controleur*, dan *wedono* serta para priayi. Kebanyakan di antara mereka dengan sengaja membeli karcis kelas I supaya dapat menyumbang untuk pembangunan sekolah.

Setelah hasil penggalangan dana dihitung, hasil dari pertunjukan itu sangat cukup untuk membiayai pembangunan sekolah.

Berdirinya Muhammadiyah di Madiun

Buku *Menembus Benteng Tradisi* yang ditulis Tim Muhammadiyah Jawa Timur mengungkapkan pendirian Muhammadiyah di Madiun diprakarsai oleh orang Sumatera yang bernama Abdul Rozak Chaghir Salim (A.R.C. Salim), pejabat Depotbouder O/R Madiun.

Sebelum mendirikan, ia mengundang sebelas orang yang dianggap berpengaruh di Madiun. Pertemuan dilakukan di rumah Salim yang dihadiri oleh R. Soemodiredjo, R. Sosromanggolo, R. Joedodikoesoemo, Partodisoemo, P. Prawirosoemo, M. Soehardi, T.S. Adiredjo, M. Salikin, R. Prawirodimoeljo, R.M. Prawirosoedirdjo, dan R. Koesoemonoto. Sebelas orang itu kemudian bermufakat mengajak lainnya terlebih dahulu sebelum mendirikan cabang Muhammadiyah.

Muhammadiyah berkembang pesat, pada 28-29 Agustus 1924, diadakan rapat anggota yang jumlahnya



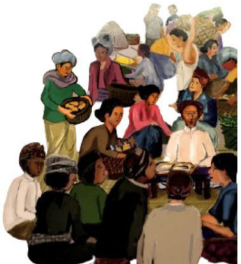
sudah 40 orang. Pertemuan di rumah Salim itu juga turut dihadiri Grombolan Muhammadiyah Djatisari, R.M. Hadikoesoema dari Bandjarsari, dan Soeleman wakil Kiai Komar.

Para pengurus awal Muhammadiyah Madiun sebetulnya mengirim permintaan supaya Hadji Fachrodin bisa datang ke Madiun. Tapi, karena Hadji Fachrodin sedang sakit, ia berhalangan hadir. Pengurus Muhammadiyah Madiun saat itu akhirnya terbentuk.

Susunan pengurus yang terhimpun dalam buku yang berjudul *Verslag Moehammadijah Madioen Sedjak Berdirinya* adalah A.R.C. Salim selaku *voorzitter* (ketua), R. Joedodikoesoemo sebagai *vice voorzitter* (wakil ketua), Abdu'llah Fakih sebagai *secretaris*, R.M. Prawirosoedirdjo sebagai *2e. secretaris*, R. Prawirodimoeljo sebagai *penningmeester* (bendahara), dan empat orang selaku *commissarissen*, yakni M. Soehardi, M. Sastrosoetomo, M. Notoprajitno, dan M. Hardjowirjono.

60 Anggota Komunis Gabung Muhammadiyah

Pada 21 September 1924, pengurus Muhammadiyah Madiun mengadakan pertemuan umum, mirip dengan pengajian atau tabligh terbuka. Mereka berhasil mendatangkan perwakilan Hoofdbestuur, yakni M. Ng. Djojosoegito, Hadji Soedja', dan Joenoes Anis.



Pengajian umum ini juga dihadiri oleh pengurus Partai Komunis Madiun. Mereka turut serta dalam pengajian dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis soal agama yang memicu diskusi menarik.

Setelah dijawab dan menemukan kemantapan hati, sebanyak 60 orang berhasil direkrut bergabung dengan Muhammadiyah Cabang Madiun. Hal lain juga dikarenakan figur sang ketua: A.R.C. Salim. Ia merupakan pemimpin dan figur seorang pengurus Muhammadiyah yang loyal terhadap perkembangan organisasi dan misi keagamaan.

Dalam hidupnya, dia menyerahkan 50 persen hasil lelang barang-barangnya agar pengurus Muhammadiyah Madiun segera melakukan pembentukan Aisyiyah, organisasi perempuan Muhammadiyah. Kegiatan-kegiatan awal organisasi bertumpu di rumah Salim.

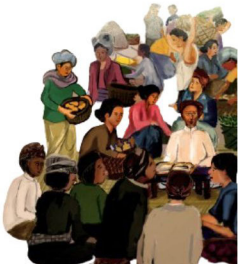
Bukan hanya sebagai kantor sementara Muhammadiyah, rumah Salim juga menjadi pusat kegiatan pengajian keagamaan (*sesorah igama*) yang diadakan setidaknya dua minggu sekali. Seiring dengan bertambahnya anggota dan jamaah pengajian, kegiatan mulai dipindahkan ke masjid. Organisasi Aisyiyah juga mulai terbentuk pada pertengahan bulan November.



Perkembangan Muhammadiyah Madiun

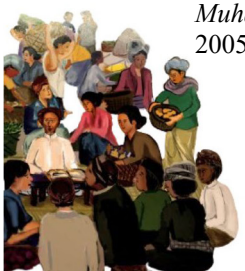
Wilayah gerak Muhammadiyah Madiun sebelum masa Perang Dunia Kedua (1939–1945) meliputi eks Kerasidenan Madiun dan sebagian daerah Kabupaten Nganjuk. Pada tahun 1934 tercatat dalam Hoofdbestuur Muhammadiyah bahwa cabang-cabang yang berada di bawah daerah Madiun adalah Ponorogo, Ngawi, dan Madiun. Sedangkan segerombolannya adalah Walikukun, Uteran, Gorang-gareng, Magetan, Varuban, Glodog, Nganjuk, Barat, Jetis, Ngunut, Siman, Maospati, Balong, Padas, dan Kertosono.

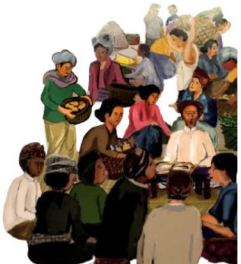
Pasca-kemerdekaan sebagaimana disebutkan *Suara Muhammadiyah* tahun 1951, disebutkan bahwa Muhammadiyah Madiun memiliki 5 cabang dengan jumlah ranting sebanyak 20 buah. Dalam *Suara Muhammadiyah* tahun 1953, disebutkan bahwa Muhammadiyah Daerah Madiun menggelar Konperda (21–23 Maret 1953) yang di antaranya merumuskan rencana latihan jihad, penelitian terhadap anggota yang menjadi anggota partai non-Islam, rencana pembukaan sekolah Wustha Muallimin dan masalah kepala sekolahnya, serta menyukseskaan Pemilu 1955. Empat tahun kemudian dapat diketahui lagi kepengurusan



Muhammadiyah Madiun 1957–1966 di bawah ketua Hadi Soetrisno.[148]

[148] Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2005).







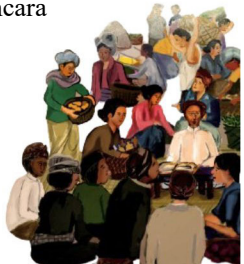
JEJAK KIAI DAHLAN DI BANYUWANGI

JEJAK KIAI DAHLAN DI BANYUWANGI

Sebagaimana diketahui, Kiai Dahlan dalam mendakwahkan Muhammadiyah di Jawa Timur tidak jauh dengan kereta api, Sarekat Islam, dan berdagang batik. Salah satu kawasan yang menarik minat beliau untuk berdakwah adalah Tanah Osing, Banyuwangi, yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Di kawasan Banyuwangi terbagi setidaknya dua kondisi masyarakat, yakni Banyuwangi Utara yang sudah terjamah dakwah masyarakat Islam yang beraliran Islam kejawen serta Banyuwangi Selatan yang masih menganut animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha. Nantinya, kedua kawasan ini akan mendapat dakwah dari Muhammadiyah dengan cara yang berbeda. Banyuwangi Utara mendapatkan dakwah dari Kiai Dahlan secara langsung, sedangkan Banyuwangi Selatan mendapatkan dakwah Muhammadiyah dari murid Kiai Dahlan di Banyuwangi, serta kedatangan masyarakat Solo dan Yogyakarta yang dibawa oleh Belanda pada kisaran tahun 1939.[149]

Perjalanan Kiai Dahlan ke Banyuwangi untuk menyebarkan Muhammadiyah setidaknya terjadi dua kali, yakni kunjungan yang pertama pada tahun 1919

[149] Ibu Nurdiyah, orang yang menjaga musala milik H Muhammad Ali, salah satu tokoh Muhammadiyah di Banyuwangi. Wawancara di kediaman beliau, Banyuwangi, pada 10 Februari 2024



dan kunjungan kedua terjadi antara bulan Desember 1921 atau Januari 1922.[150]

Tahun 1919

Pada tahun ini, Kiai Dahlan mulai menjajakan dagangan batiknya ke kawasan Banyuwangi melalui jalur selatan Pulau Jawa. Jadi, Kiai Dahlan masuk melalui arah barat terus ke timur hingga masuk ke Kota Banyuwangi. Misi yang dibawa oleh Kiai Dahlan ketika mulai masuk ke Banyuwangi adalah mendakwahkan Muhammadiyah, diselingi dengan berdagang batik. Kiai Dahlan turun dari kereta ke Stasiun Banyuwangi Kota yang lama, kini menjadi area pertokoan di kawasan Karangrejo. Stasiun baru yang dibangun sekarang terletak di Ketapang dan Karangasem. Lokasi Stasiun Banyuwangi Kota Lama sendiri berjarak kurang lebih 2-3 km dari alun-alun, yang sekarang bernama Taman Sri Tanjung. Kawasan ini biasa disebut juga dengan Kampung Kauman, sama seperti daerah asal Kiai Dahlan yang terletak di tengah Kota Yogyakarta dan dekat dengan pusat pemerintahan serta stasiun kereta.[151]

[150] Catatan PDM Banyuwangi, ditulis oleh Bapak Bambang Kuntadi, 2020.
[151] Ibid.

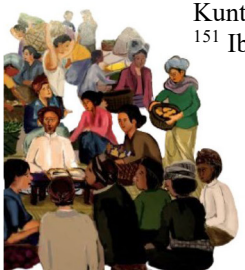
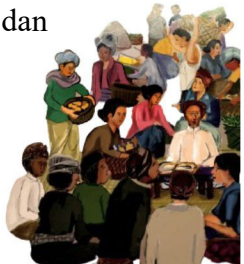




Foto: Stasiun Banyuwangi Lama, sekarang menjadi kawasan pertokoan.
(Sumber: Dokumen redaksi)

Di sebelah timur Masjid Baiturrahman terdapat pasar yang menjadi tempat Kiai Dahlan menjual dagangannya seperti sarung, kopiah, sajadah, dan kain batik. Beliau juga berkenalan dengan pedagang-pedagang lain di pasar tersebut. Dari pasar inilah akhirnya Kiai Dahlan mendapatkan teman seperjuangan dalam mendakwahkan Muhammadiyah di Banyuwangi. Sosok tersebut bernama H Saleh Idris yang termasuk pedagang, pengusaha, dan sosok yang dituakan oleh masyarakat. Rumahnya terletak di perempatan masjid tersebut, yang kini dibeli oleh orang Tionghoa dan

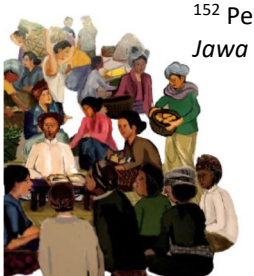


dijadikan toko bernama Liong Kie. Toko tersebut beberapa tahun kemudian diubah namanya menjadi toko Terang meski kemudian diubah lagi menjadi Megah Jaya dan bertahan sampai sekarang. Letak toko tersebut di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 112 Banyuwangi.[152]



Foto: Toko Megah Jaya yang dulunya merupakan rumah milik H Saleh Idris dan Hotel Bakti yang juga dulunya salah satu usaha milik H Saleh Idris.
(Sumber: Dokumen redaksi)

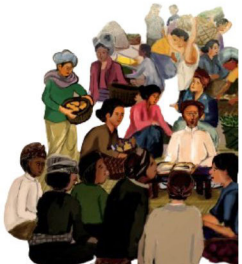
[152] Penulis, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*.



H Saleh Idris ini juga pemilik Hotel Bakti yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No 115, tepat di depan toko Megah Jaya. Namun, hotel tersebut dijual kepada orang Bali pada tahun 1979. Kawasan sekitar alun-alun dan masjid agung ini menjadi titik krusial berkembangnya dakwah Muhammadiyah di Banyuwangi. Pertemuan H Saleh Idris dengan Kiai Dahlan saat berdagang, kemudian setelah salat berjamaah Kiai Dahlan memberikan tausiah yang sederhana, luwes, dan mudah dipahami oleh para pedagang tentang agama Islam. Hal ini menjadikan H Saleh Idris semakin tertarik dengan Kiai Dahlan dan mengundang beliau untuk menginap di rumahnya. Undangan tersebut dipenuhi oleh Kiai Dahlan dan justru dimanfaatkan untuk semakin gencar berdakwah kepada para pedagang di Kota Banyuwangi.[153]

Tempat Kiai Dahlan berdakwah di Banyuwangi notabene merupakan pusat kota dan menyimpan sejarah panjang dalam perkembangan masyarakat Banyuwangi. Kampung Kauman menjadi lokasi masyarakat tinggal, dengan lokasinya yang dekat pusat pemerintahan. Di belakang Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi terdapat makam para bupati Banyuwangi dari tahun 1700 hingga 1800-an. Ini menunjukkan bagaimana Kampung Kauman Banyuwangi bisa berdampingan

[153] Op cit.



dengan para pemerintah secara langsung. Di kawasan ini sebagian besar beragama Islam, bahkan terdapat pesantren yang dimiliki oleh ulama setempat. Ulama ini bernama Muhammad Ali yang juga memiliki musala dan *gudekan* atau pondokan. Anak Muhammad Ali ini bernama Kiai Husein yang nantinya juga berkiprah di Muhammadiyah dan kelak berhubungan dengan penyebaran Muhammadiyah di Banyuwangi Selatan. Rumah keturunan Kiai Husein kini berada di bawah kepemilikan menantunya, yakni Ibu Nurdiyah yang menikah dengan Irfan Husein. Di samping rumah beliau termasuk *gudekan* yang kini masuk dalam bagian rumah serta terdapat musala yang sudah berdiri sebelum datangnya Kiai Dahlan ke Banyuwangi. Musala tersebut kini masuk dalam aset wakaf milik Muhammadiyah Banyuwangi.[154]

[154] Ibu Nurdiyah, orang yang menjaga musala milik H Muhammad Ali, salah satu tokoh Muhammadiyah di Banyuwangi. Wawancara di kediaman beliau, Banyuwangi, pada 10 Februari 2024.

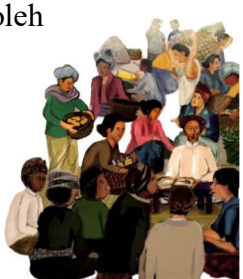




Foto: *Gudekan* dan musala milik H Muhammad Ali dan KH Husein, sekarang menjadi bagian rumah Ibu Nurdiyah

(Sumber: Dokumen redaksi)

Perlu diketahui, Muhammad Ali dan Kiai Husein memegang peran penting dalam dakwah Muhammadiyah di Banyuwangi. Ini disebabkan Muhammad Ali pernah berhubungan langsung dengan Kiai Dahlan. Hal ini nantinya juga yang menyebabkan Muhammad Ali resah dengan dakwah yang dibawa oleh



Kiai Dahlan ketika kali pertama datang ke Banyuwangi. Ini bisa dipahami mengingat Kiai Dahlan membawa gaya pengajaran Islam yang lebih modern, berbeda dengan model Islam tradisional yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal serupa juga terjadi ketika Kiai Dahlan baru kali pertama berdakwah di tempat kelahirannya, Kampung Kauman Yogyakarta. Kejadian yang ada di Banyuwangi seperti sebuah dejavu karena saat kali pertama berdakwah di Kampung Kauman Yogyakarta, beliau mendapat penolakan dari berbagai pihak karena dirasa dakwah yang dilakukan oleh Kiai Dahlan membawa hal baru dan asing bagi masyarakat Islam Jawa pada masa itu.[155]

Tahun 1921/1922

Sekembalinya dari Banyuwangi ke Yogyakarta, Kiai Dahlan harus menghadapi beberapa permasalahan organisasi Muhammadiyah, terutama terkait hubungannya dengan Sarekat Islam yang mulai merenggang. Dalam kurun waktu ini, Kiai Dahlan masih berhubungan dengan H Saleh Idris melalui surat. Suatu ketika, H Saleh Idris menyampaikan bahwa jamaah yang ada di Banyuwangi sudah mulai merindukan beliau. Menanggapi surat ini, Kiai Dahlan dan Nyai Siti Walidah berangkat ke Banyuwangi. Namun, saat baru

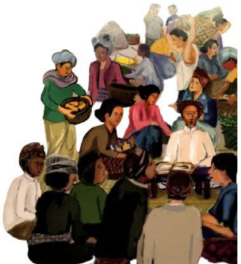
[155] Catatan PDM Banyuwangi, ditulis oleh Bapak Bambang Kuntadi, 2020.



sampai ke Stasiun Rogodjampi, beliau dicegat oleh polisi yang ternyata dititipi pesan dari pusat kota bahwa Kiai Dahlan jangan pergi dulu ke Banyuwangi, terkait keselamatan beliau. Hal ini dikarenakan ada pihak yang mengancam agar Kiai Dahlan tidak datang ke Banyuwangi melalui sebuah surat. Isi surat tersebut masih belum diketahui bagaimana ancaman yang dimaksud. Ada beberapa pihak yang mengatakan bahwa ancaman pembunuhan, ada juga yang mengatakan hanya ancaman agar tidak melakukan pengajian lagi di Banyuwangi. Pihak tersebut adalah H Muhammad Ali yang termasuk ulama sepuh di sana dan juga memiliki *gudekan* atau pesantren kecil di kawasan Kampung Kauman. Meski memberikan ancaman seperti demikian, H Muhammad Ali nantinya berperan besar dalam perkembangan Muhammadiyah di Banyuwangi karena beliau luluh dengan cara berdakwah Kiai Dahlan.[156]

Permintaan polisi yang bernama Atmo Sumarto ini justru dibalas dengan teguran dari Kiai Dahlan. Beliau mengatakan bahwa tugas polisi mengamankan masyarakat. Jadi, seharusnya yang mendapat teguran adalah pihak yang mengancam Kiai Dahlan, bukan malah Kiai Dahlan sendiri. Mendapat teguran seperti itu, polisi tersebut tidak serta-merta menyerah untuk meminta Kiai Dahlan datang dulu ke Banyuwangi.

[156] Ibid



Akhirnya dia memberitahukan ada pasar di Rogodjampi yang cocok untuk berjualan kain batik. Jadi, Kiai Dahlan bisa menjual kain yang beliau bawa di pasar tersebut terlebih dahulu. Untuk tempat tinggal, Kiai Dahlan ditawari untuk menginap di rumah Bapak Atmo Sumarto yang terletak di Jalan Kauman No 28 RT 01 RW 01, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi, tersebut selama beberapa hari.[157]



Teras rumah dan ruang tamu milik Atmo Sumarto, rumah yang pernah disinggahi oleh Kiai Dahlan di Rogojampi, Banyuwangi



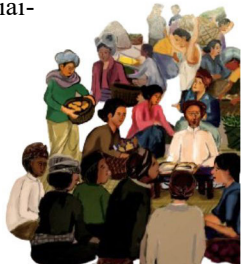
[157] Ibid

(Sumber: Yulia Febrianti, "Inilah Kondisi Rumah Singgah Kiai Dahlan," Pwmu.co)

Permintaan polisi tersebut disanggupi oleh Kiai Dahlan. Beliau menginap di rumah polisi tersebut selama beberapa hari, sebelum akhirnya tetap melanjutkan perjalanan ke Banyuwangi. Rumah yang disinggahi oleh Kiai Dahlan tersebut hingga kini masih berdiri dengan baik dan menjadi properti milik keluarga Bapak Hari Wahyudi, salah satu pengurus PDM Banyuwangi. Bangunan yang ada tidak berubah sedikit pun, termasuk perabotan yang ada di dalamnya. Dalam rumah tersebut masih ada kursi yang pernah diduduki oleh Kiai Dahlan, yang terletak di ruang tamu. Selain itu, kamar yang dipakai Kiai Dahlan untuk menginap juga masih utuh, termasuk kasur yang digunakan. Rumah ini masuk dalam aset berharga milik Muhammadiyah dan diharapkan mendapat perawatan yang lebih lanjut terkait dengan kelestariannya sebagai warisan sejarah.[158]

Setelah tinggal di Rogodjampi selama beberapa hari, Kiai Dahlan melanjutkan perjalanannya menuju Kota Banyuwangi bersama polisi yang menemani beliau selama di sana. Kiai Dahlan bertawakal kepada Allah

[158] Yulia Febrianti, "Inilah Kondisi Rumah Singgah Kiai Dahlan," *Pwmu.co*, last modified 2020, accessed February 10, 2024, https://pwmu.co/154450/07/05/inilah-kondisi-rumah-singgah-kiai-dahlan/.



atas semua yang akan beliau hadapi ke depannya. Sesampainya di Banyuwangi dan bertemu dengan H Saleh Idris, Kiai Dahlan tetap melaksanakan pengajian sebagaimana mestinya. Dalam pengajian ini, pelaku yang mengirimkan surat ancaman diam-diam mengikuti pengajian tersebut. Setelah beberapa kali mengikuti pengajian yang diadakan oleh Kiai Dahlan, sosok bernama H Muhammad Ali yang merupakan ulama di kawasan Kauman itu mulai luluh dan mengikuti pemikiran yang dibawa oleh Kiai Dahlan.[159]

Kunjungan yang kedua ini terjadi antara akhir tahun 1921 atau awal tahun 1922. Beberapa sumber menyebutkan bahwa kunjungan Kiai Dahlan ke Rogojampi ataupun Banyuwangi terjadi hingga tiga kali. Namun, membandingkan beberapa sumber tersebut, penulis berkesimpulan bahwa kunjungan Kiai Dahlan ke Banyuwangi terjadi paling banyak adalah dua kali. Hal ini dikarenakan kondisi kesehatan Kiai Dahlan yang mulai menurun serta lokasi Banyuwangi yang jauh dari kediaman beliau.[160]

Kedatangan Kiai Dahlan ke Banyuwangi memunculkan embrio Muhammadiyah, yang nantinya secara resmi berdiri pada tahun 1933. Tokoh yang kali

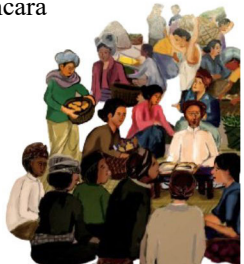
[159] Penulis, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*.
[160] Catatan PDM Banyuwangi, ditulis oleh Bapak Bambang Kuntadi, 2020.



pertama menyambut Kiai Dahlan di Banyuwangi, yakni H Saleh Idris, turut serta berperan sebagai pengurus pertama Muhammadiyah Banyuwangi. H Muhammad Ali juga nantinya turut serta berperan aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah di Banyuwangi. Bahkan, murid-murid beliau dan beberapa anggota persyarikatan lainnya mulai berdakwah ke kawasan Banyuwangi selatan sekitar tahun 1939, dengan salah satu tokoh yang nantinya terpengaruh adalah ayah dari Ibu Nurdiyah, suami dari KH Irfan Husein, cucu dari H Muhammad Ali. Ibu Nurdiyah kini tinggal di Kampung Kauman Banyuwangi, menjaga musala peninggalan H Muhammad Ali dan musala tersebut kini sudah diwakafkan kepada Muhammadiyah sebagai salah satu aset sejarah, meski beberapa sisi sudah mengalami renovasi.[161]

Muhammadiyah Banyuwangi yang berdiri pada tahun 1933 nantinya juga berperan dalam penyebaran Muhammadiyah di Bali. Pada tahun 1934 melalui pedagang-pedagang antarpulau yang menjual sapi, kambing, dan kebutuhan sehari-hari. Jalur penyebarannya adalah dari Situbondo ke Banyuwangi, kemudian masuk ke Bali melalui Negara. Dari jalur perdagangan ini terjadilah kontak antara pedagang dari

[161] Ibu Nurdiyah, orang yang menjaga musala milik H Muhammad Ali, salah satu tokoh Muhammadiyah di Banyuwangi. Wawancara di kediaman beliau, Banyuwangi, pada 10 Februari 2024.



Banyuwangi dengan pedagang dari Bali seperti Haji Basuni, Haji Zaini, Haji Amin, dan sebagainya. Para pedagang tersebut sering bertukar pandangan terkait agama Islam. Melalui mereka juga nantinya ide pembaruan Islam dari Banyuwangi dibawa ke Bali dengan persetujuan Haji Abdul Karim Tamimi yang merupakan salah seorang guru agama di Banyuwangi.[162]

Rombongan penyebar gagasan pembaruan tersebut sampai di Bali dengan berlabuh di Pelabuhan Cupel, kemudian berkumpul di Loloan Barat sekitar bulan Juni 1934. Di waktu yang tidak lama kemudian, lebih tepatnya pada 29 September 1934, mereka meminta persetujuan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta untuk bersedia memberikan izin mendirikan cabang Muhammadiyah di Negara.[163]

Surat permintaan tersebut disanggupi pada 19 November 1934, yakni izin mendirikan Muhammadiyah Cabang Negara. Surat ketetapan ini ditandatangani oleh KH Hisyam dan M. Hadjam. Sambil menunggu surat ketetapan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah muncul, Muhammadiyah Cabang Negara ini berada di bawah naungan Muhammadiyah Cabang Banyuwangi.

[162] I Ketut Ardhana, "Perkembangan Muhammadiyah di Bali (1934-1968)" (Universitas Gadjah Mada, 1985).
[163] Ibid.

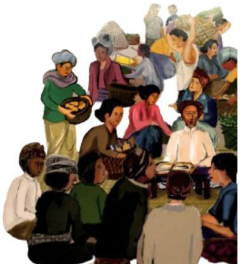


Muhammadiyah Negara menjadi cabang pertama Muhammadiyah yang ada di Bali, dengan peresmiannya dilakukan oleh Haji Abdul Karim Tamimi pada tahun 1934.[164]

Tokoh-tokoh Muhammadiyah Negara kali pertama kebanyakan memang dari golongan pedagang, seperti Haji Basuni, Zaini, Hasan Baraas, Yusuf Supardi, Muhaya, Suriatmojo, Suhud, Ali Waksafiah, Mochammad Natsir, Abdulrachman, dan Abdul Hamid. Pimpinannya adalah Abdul Karim Tamimi dengan pelindungnya dr. Murdjani. Kepengurusan ini bermula dari tahun 1934 sampai 1941. Keanggotaan Muhammadiyah Cabang Negara pada tahun 1934 hanya berjumlah 25 orang, kemudian jumlah itu bertambah pesat pada tahun 1940 dengan jumlah anggota mencapai 100 orang. [165]

Permulaan usaha-usaha Muhammadiyah di Negara dimulai sejak tahun 1935, ditandai dengan didirikannya Madrasah Muhammadiyah enam tahun dengan murid-muridnya yang belajar hingga kelas 6. Di samping itu, berdiri juga organisasi kepanduan Hizbul Wathan. Selain madrasah, amal usaha lain yang dibangun adalah langgar yang didirikan pada tahun 1939. Usaha-usaha Muhammadiyah yang lain ada

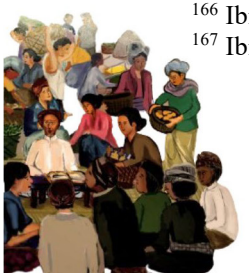
[164] Ibid.
[165] Ibid.



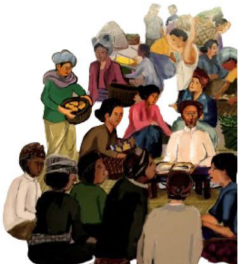
kursus-kursus atau kajian yang berisi materi tentang tafsir Al-Qur'an.[166]

Ide pembaruan yang diterapkan Muhammadiyah banyak mendapat penolakan dari komunitas masyarakat yang masih menganut Islam tradisional. Mereka kebanyakan dari komunitas petani, penunggang dokar, serta beberapa golongan pedagang. Kebanyakan kelompok tradisional ini tinggal di kawasan Desa Loloan Timur, berbeda dengan komunitas Muhammadiyah yang tinggal di Desa Loloan Barat. Meski mendapat penolakan, Muhammadiyah di Bali dapat terus berkembang dan meluaskan amal usahanya.[167]

Perjalanan Kiai Dahlan ke Banyuwangi untuk menyebarkan dakwah Muhammadiyah berdampak pada perkembangan persyarikatan di sana, bahkan sampai meluas ke pulau tetangga. Ini menunjukkan bagaimana kegigihan para pejuang Muhammadiyah untuk pantang menyerah meski sering kali mendapat penolakan di berbagai tempat, hingga dianggap sebagai ajaran yang menyimpang.



[166] Ibid.
[167] Ibid.





JEJAK KIAI DAHLAN DI PASURUAN

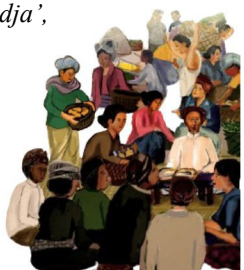
JEJAK KIAI DAHLAN DI PASURUAN

Kecamatan Tosari merupakan salah satu kawasan yang berada di lereng Gunung Bromo. Wilayah yang berada di Kabupaten Pasuruan ini masih menjunjung tinggi adat dan budaya Suku Tengger. Kecamatan Tosari memiliki delapan desa di dalamnya, meliputi Desa Wonokitri, Ngadiwono, Tosari, Baledono, Kandangan, Mororejo, Sedaeng, dan Podokoyo, dengan kondisi masyarakatnya memeluk agama Hindu Mahayana serta memiliki beragam agama selain Hindu seperti Islam dan Kristen.

Daerah ini tidak luput dari dakwah Kiai Dahlan saat berkunjung ke Jawa Timur. Kedatangan ini salah satunya dikisahkan oleh Haji Muhammad Syoedja'.[168] Dalam buku yang diceritakannya, pada tahun 1922-an, kondisi kesehatan Kiai Dahlan menurun dan sering menganggu aktivitasnya. Puncaknya pada suatu malam saat memimpin rapat tahunan, Kiai Dahlan harus meninggalkan meja rapat karena menurut dokter Kiai Dahlan menderita penyakit yang agak berat dan diharuskan untuk istirahat.[169] Meskipun begitu, Kiai

[168] Haji Muhammad Syoedja' merupakan murid yang dididik langsung oleh Kiai Dahlan selama di Yogyakarta.

[169] Cerita dalam buku Haji Muhammad Syoedja' itu disalin oleh Mu'tasimbillah Al-Ghazi. *Catatan Haji Muhammad Syoedja',* (Yogyakarta, 2003). Hal 163.

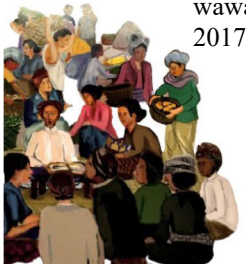


Dahlan masih selalu mengawal perjalanan Muhammadiyah pada masa-masa awal, jiwanya besar dan semangatnya tidak kunjung padam.

Menjelang rapat tahunan 1923, Hoofdbestuur (HB, sekarang Pimpinan Pusat) Muhammadiyah rapat khusus membicarakan kesehatan Kiai Dahlan. Hasilnya, pengurus pusat memohon dengan sangat agar Kiai Dahlan beristirahat (tetirah) ke daerah-daerah yang lebih segar agar lebih tenang, tidak terganggu organisasi, dan bisa beristirahat dengan tenang. Kiai Dahlan pun menyepakati hal tersebut. Atas diskusi dengan tim dokter juga, Kiai Dahlan memilih daerah sekitar lereng Gunung Bromo atau di daerah Tosari, Pasuruan. Kiai Dahlan datang ke Tosari bersama Nyai Walidah, istrinya.

Kiai Dahlan diantar oleh dua orang (sdr H Fakhrudin dan sdr M. Abdullah) dari anggota HB Muhammadiyah yang telah disepakati sebelumnya.[170] Sesudah mendapat tempat baik di Tretes, Kiai Dahlan pun beristirahat dengan tenang. Setelah dua malam, pengantar itu meminta izin untuk pulang terlebih dahulu

[170] Menurut penuturan Mbah Dono, murid Kiai Dahlan di Pasuruan, kedatangan Kiai Dahlan ke Pasuruan awalnya naik kereta api sampai Banyuwangi. Kemudian naik kereta ke Pasuruan. Dari Pasuruan Kiai Dahlan naik cikar/dokar menuju Tosari. Hal wawancara Luqman Wahyudi dengan Mbah Dono pada tahun 2017.



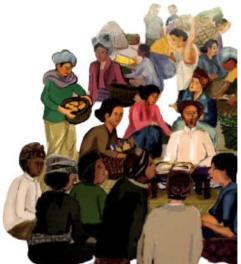
ke Yogyakarta. Menurut laporan dari dua pengantar tersebut, Kiai Dahlan sudah bisa beristirahat dengan tenang karena pelayanannya juga baik.[171]

Hari-hari dijalani Kiai Dahlan dengan kesehatan yang lebih baik. Akhirnya Kiai Dahlan mulai keluar dan bertabligh kepada orang sekitar. Meskipun beliau masih sakit, hal itu tidak menurunkan semangatnya untuk mengajak orang-orang berbuat baik. Kiai Dahlan tidak tega ketika melihat kondisi sekitar yang jarang tersentuh nilai-nilai Islam. Akhirnya, Kiai Dahlan berdakwah dan mendirikan musala di sana. Sampai sekarang musala itu masih ada dan berubah menjadi Masjid Al-Hikmah Al-Hidayah.[172]

Sejak kedatangan Kiai Dahlan di Tosari, perlahan namun pasti, umat Islam ada yang membina. Karyawan-karyawan hotel di sekitar hotel mulai

[171] Ada dua perbedaan terkait waktu Kiai Dahlan datang ke Tosari, Pasuruan, ini. Sumber pertama dari catatan Haji Syoedja' mengatakan bahwa Kiai Dahlan datang pada 13 Januari 1923. Sumber kedua dari Pusat Penelitian dan Kajian Universitas Muhammadiyah Malang yang menyebut bahwa Kiai Dahlan datang ke Tosari pada 29 November 1922.

[172] Ketegasan Kiai Dahlan untuk tetap berdakwah selama masa tetirahnya karena Kiai Dahlan melihat di sekitarnya banyak berdiri hotel-hotel milik Belanda yang dijadikan tempat mesum. Dari sinilah awal mula tekad Kiai Dahlan untuk berdakwah amar makruf nahi mungkar di Tosari.

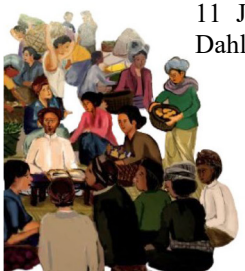


memeluk Islam, penduduk sekitar mulai mengaji ke Kiai Dahlan. Cerita itu disampaikan oleh Mbah Sidiq.[173] Ketika Mbah Sidiq masih kecil, dia mengingat Kiai Dahlan sebagai sosok penyabar, telaten, dan sangat memperhatikan muridnya ketika mau mengaji. Selain itu, Kiai Dahlan juga sangat dermawan, yaitu sering membikinkan makanan (ketan) untuk dibagikan kepada orang-orang dan muridnya. Pada masa awal-awal, jamaah Kiai Dahlan berjumlah 20-an.

Setelah dua bulan berada di Tosari dan hampir rapat tahunan Muhammadiyah pada tahun 1923 tiba waktunya, Kiai Dahlan dijemput oleh dua anggota HB Muhammadiyah ke Tosari. Setibanya dua anggota itu menjemput, keduanya melihat Kiai Dahlan yang tidak tambah sehat, melainkan tambah sakit, badan kurus, dan kakinya bengkak. Hanya roman wajahnya yang semakin bercahaya, kemungkinan besar karena misi dakwah beliau yang semakin sempurna dan berhasil menyelamatkan masyarakat untuk memahami dan masuk Islam.

Beberapa waktu setelah pulang dari Pasuruan, Kiai Dahlan hadir di rapat tahunan Muhammadiyah pada tahun 1923 dan berwasiat terakhir kepada hadirin

[173] Wawancara Luqman Wahyudi dengan Mbah Sidiq pada Selasa, 11 Juli 2017. Saat itu Mbah Sidiq menyaksikan langsung Kiai Dahlan.



yang hadir. Kiai Dahlan adalah sosok manusia yang mengedepankan amal saleh bagi manusia lain, manusia yang *sepi ing pamrih*, tapi *rame ing gawe*. Manusia berjiwa besar, yang di dadanya penuh cita-cita luhur dan penuh semangat perjuangan dan mengorbankan demi kemuliaan Islam. Sebagian besar masa hidupnya dipertaruhkan untuk perjuangan kebangkitan Islam di tanah air ini. Menjelang wafatnya tanggal 23 Februari 1923, tercatat aktivitasnya bertabligh ke berbagai daerah di Jawa Timur, antara lain:

Tanggal 7 Januari 1922 bersama Nyai Ahmad Dahlan membuka rapat di Kota Banyuwangi.

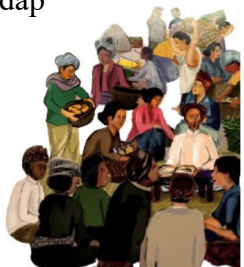
Tanggal 30 Januari 1922 penyerahan ijazah kepada ulama-ulama di Probolinggo dengan KH Fachruddin dan M. Abdullah.

Tanggal 14 Juni 1922 mengunjungi rapat ulama yang diselenggarakan di Pengulon Nganjuk bersama Nyai Ahmad Dahlan dan S. Umamah.

Tanggal 12 September 1922 melangsungkan tabligh dalam rapat umum S1 di Bangil.

Tanggal 29 November 1922 tetirah ke Tosari bersama Nyai Ahmad Dahlan sambil membangun masjid di sana.

Kunjungan di daerah sekitar Pasuruan inilah yang banyak membawa perubahan besar terhadap



pemahaman Islam di Pasuruan. Setelah dirintis oleh Bapak A.R.C. Salim bersama adiknya, pada tahun 1927 berdirilah pimpinan cabang Muhammadiyah yang meliputi wilayah Kota dan Kabupaten Pasuruan.

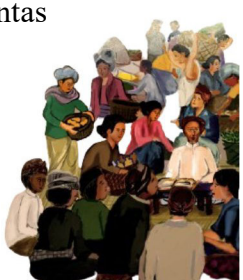
Pengurus pergerakan ini masih bersifat gugur gunung, artinya masih belum tersusun secara baik dan teratur, tetapi asal usulnya saja yang mengurusi persyarikatan ini. Anggota persyarikatan ini saat itu belum banyak, bisa dihitung dengan jari. Sekitar 50-an saja dapat didata warga Muhammadiyah di Pasuruan. Mereka semua ditampung oleh Ibu Hardjo Sentono. Semua biaya seumur hidup ditanggung. Mereka merupakan kader-kader persyarikatan. Sekolah inilah yang menjadi sentral kegiatan dakwah Muhammadiyah saat itu. Pengajian, kursus *qiraatil* Qur'an, rapat-rapat pemuda, dan pelatihan organisasi atau politik dilaksanakan di sini.

Dengan silih bergantinya kepengurusan Muhammadiyah dan kiprahnya tokoh-tokoh Muhammadiyah maupun pemudanya yang tidak kenal lelah dan tanpa pamrih, amal usaha Muhammadiyah pun semakin banyak dan beragam. Seiring dengan perkembangan sistem tabligh dan pendidikan yang dilaksanakan Muhammadiyah, perkembangan pengikut Muhammadiyah semakin banyak.



Bapak Pulungan yang tinggal di muka Kantor Pos
Bapak Anwar Katsir yang tinggal di Jalan Niaga
Bapak Yoso Dirono yang tinggal di Jalan Mawar
Bapak Saleh Djambek yang tinggal di Jalan Arjuno
Bapak R. Saleh yang tinggal di Jalan Diponegoro
Bapak Karto Wisastro yang tinggal di Jalan Diponegoro
Bapak Amin yang tinggal di Jalan Melati
Bapak Harjo Sentono yang tinggal di Jalan Wiroguno
Bapak Hasbullah Siddiq yang tinggal di Jalan Slaga
Bapak Sukaemi Rusdi yang tinggal di Jalan Pahlawan
Bapak Hidayatullah yang tinggal di Jalan dr. Wahidin Selatan
Bapak Zaenal Fatah yang tinggal di Grati
Bapak Ismail Wibisono yang tinggal di Jalan Niaga

Mereka inilah bersama keluarga yang sepaham dengan ajaran Kiai Dahlan saat itu. Sebagian besar dari mereka adalah pendatang sebagai pegawai dan guru. Kendala saat itu adalah waktu pendudukan Jepang di Indonesia, termasuk di Pasuruan. Orang-orang yang dianggap menghambat usaha-usaha pemerintah Jepang ditangkap dan disiksa. Tokoh Muhammadiyah saat itu yang ikut menjadi korban Jepang adalah Pak Totok. Beliau yang saat itu menjabat Pimpinan Muhammadiyah Cabang Pasuruan ditangkap Jepang dan disiksa di Pelabuhan Pasuruan sampai meninggal dunia. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pasuruan lantas



dibubarkan. Sehingga satu-satunya amal usaha Muhammadiyah, yaitu SD Muhammadiyah yang berlokasi di Jalan Diponegoro, dibubarkan pula dan bangku-bangku sekolahnya disembunyikan di Lekok, Kabupaten Pasuruan.

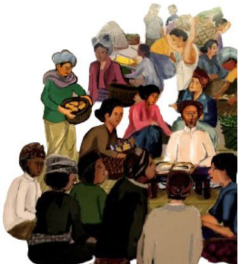
Dengan sisa-sisa semangat bermuhammadiyah, pada 10 Juni 1942 Ibu Hardjo Sentono merintis berdirinya sekolah lagi dengan nama Madrasah Banatul Muslimat di Poncol atau SD/MI Muhammadiyah sekarang. Di bawah asuhan Ibu Hardjo Sentono dibantu oleh guru-guru yang didatangkan dari Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Guru-guru tersebut adalah:

Ibu Jundanah asal Yogyakarta
Ibu Muslichah asal Yogyakarta
Ibu Warsinah asal Jember
Ibu Musrifah asal Yogyakarta

Mereka semua ditampung di rumah Harjo Sentono. Semua biaya seumur hidup ditanggung. Mereka merupakan kader-kader persyarikatan. Kepengurusan Muhammadiyah saat keadaan itu masih vakum dan tidak menentu. Pengaruh politik dan kependudukan Jepang dahulu sangat memengaruhi semangat berorganisasi.





LAMPIRAN ARSIP

HOOFDBESTUUR:
MOEHAMMADIJAH
TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

VII - Djogjakarta,27 September 1921.

dapan j.t.h.Toean-toean
Bestuur ISLAMIJAH di
MADIOEN.

alamoe 'alaikoem.
ngan hoermat Hoofdbestuur Moehammadijah di Djogjakarta mem-
'loemkan,akan mentjoekoepi keperloean Islamijah di Madioen,
hari Sabtoe 1 hari boelan October 1921,akan mendatangkan oe-
nnja doea orang,jaitoesaudara H.M.Dahlan dan Moch.Koesni.
ami mohon,soepaja perkoempoelan diadakan pada hari Sabtoe ma-
(malem Ahad),sebab hari Ahad pagi kami haroes mengoeroes ke-
oean Comite Islamijah di Wonogiri.
Kami mengharap,moedah-moedahan Allah Ta'ala menoendjoekkan
semoeanja pada djalan Kebenaran.

Wassalam,H.B.Moehammadijah,
President beralangan,
Tertanda Secretaris I



HOOFDBESTUUR:

MOEHAMMADIJAH

TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

No 52/VII.

Djogjakarta,3o September 1921.

Pistoerkan
jth Toean Karto-atmadjo,
Mantri Irrigatie,
L O E M A D J A N G .

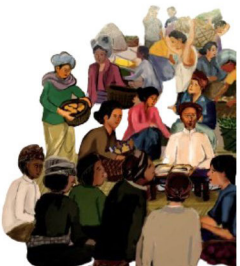
Dengan hormat.

Dengan ini Hoofd-bestuur Moehammadijah memberi tahoe,bahwa saudadara H.A.Dahlan hendak mendarmakan kepada Hoofdbestuur seboeah bendi,jang hendak didapat dari pada darma toean kepadanja.Dari itoe Hoofdbestuur Moehammadijah mengharap soepaja akan darma toean itoe bisa lantas dikirimkan ke Djogjakarta.Kami H.B.Md dan saudara H.A. Dahlan mengoetjap banjak terima kasih akan kedermawaan toean.

wassalam.Atas nama H.B.Md.Djogjakarta.

President, berlalangan,
Sepergian.

Secretaris,



HOOFDBESTUUR:
MOEHAMMADIJAH
TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

Jang terhormat
Bestuur perserikatan Islamijah
di
Madioen.

Dengan hormat!

Berhoebung dengan perdamaian antara Bestuur toean dengan wakil kami, bersama ini kami memberi tahoe dengan hormat, bahwa biaja bagai 2 orang wakil kami, koetika mengoendjoengi persidangan jang toean panggil pada hari malem minggoe jang baharoe laloe, adalah sedjoemlah F 23,93. (doeapoeloeh tiga roepijah 93 cent).

Demikianlah soepaja toean mendapet tahoe adanja.

Wassalam,
Atas nama Hoofdbestuur Muchammadijah,
President,
K. A. Dachlan
Secretaris,
Mas Koemat

Djokjakarta. 5 October 1921.



HOOFDBESTUUR:

MOEHAMMADIJAH

TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

jang terhormat
soedara Aspari, President per-
serikatan Moehammadijah di
Soemberpoetjoeng.

No. 62/VII.

dengan hormat !

Soedara ampoenja soerat tertanggal I3 ini boelan soedah kami terima dengan gembira hati. Atas nama Hoofdbestuur Moehammadijah kami mengoetjap banjak terima kasih, karena ternjata bahwa soedara selaloe mempentingkan Agama kita Islam.

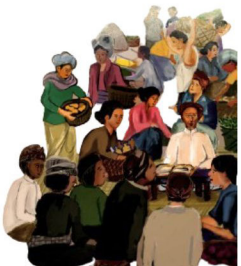
Djoegalah diberitahoekan, bahwa atas oesaha kita jang dibantoe oleh beberapa pihak, di sekolahan Kweekschool Istri di Salatiga soedah akan dimoelaikan peladjaran Agama kepada sekalian moerid-moeridnja. Nanti pada hari boelan 29 ini boelan President kami soedara H. A. Dahlan dengan seorang sahabatnja perempoean hendak tiba de di sana, memboeka peladjaran ini. Moga-moga Allah memberi berkat atas oesaha kita, Amien.

Wassalam,
Atas nama Hoofdbestuur Moehammadijah,
President,

H. A. Dachlan

Secretaris,

Djokjakarta, I7 October I92I



HOOFDBESTUUR:

MOEHAMMADIJAH

TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

Jang terhormat
Bestuur Madrasahmambangoelhadi,
p/a soedara H. M. Akoewan, di
Kepandjen.

No. 63/VII.

Dengan hormat !

Permintaan soedara, soepaja sekolahan Madrasahmambangoelhadi berdiri sebagai tjabangnja perserikatan Moehammadijah, sebagaimana terseboet dalem soerat soedara tertanggal I3 ini beeĸar boelan, akan kami bitjarakan dalam persidangan bestuur.

Soepaja lebih tjepat djalanja oeroesan dan pembitjaraan, kami minta dengan hormat, soeka apalah kiranja soedara mengirimkan barang seorang atau lebih ka Djokjakarta, selandjoetnja dapat mempeladjari sendiri tentang djalanja sekolahan Agama jang teratoer. Kalau permintaan ini soedara kaboelkan, harep soedara memberitahoekan lebih doeloe, soepaja kami dapet bersedia

Demikianlah soepaja soedara mendapet tahoe adanja.

Wassalam,
Atas nama Hoofdbestuur Moehammadijah,
President,

H. A. Dachlan

Secretaris,

Djokjakarta, I7 October I92I.



HOOFDBESTUUR:

MOEHAMMADIJAH

TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

Jang terhormat
soedara Salèh Edris, president
perserikatan S. I. di
Banjoewangi.

No. 67/VII%

Dengan hormat !

Berhoeboeng dengan soerat soedara jang terachir ini, dalem mana soedara mewartakan akan kedatengan soedara dengan temen-temen soedara ka Djokjakarta, oleh karena hingga pada ini waktoe belomlah kedjadian, maka diminta dengan hormat, soeka apalah kiranja soedara memberi tahoe lagi, kapankah soedara dapet dateng di Djokjakarta. Kami pertjaja, bahwa kedatengan soedara ini tida sedikit artinja bagai kemadjoean perserikatan Islam, lebih-lebih oentoek perserikatan Moehammadijah.
Kamoedian dari pada itoe kami menoenggoe kabar.

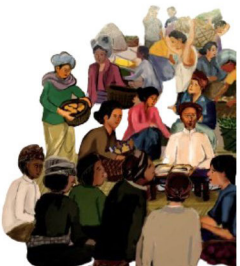
Wassalam,
Atas nama Hoofdbestuur Moehammadijah,
President.

H. A. Dahlan

Secretaris,
Moch. Hoesni

H. A. Dahlan

Djokjakarta, 21 October 1921.



Jang terhormat
bestuur perhimpoenan S. I. afd.
Kediri.

No. 76/XII.

Dengan hormat !

Membalas soedara soerat tertanggal 2 November 1931, dalam mana minta kedatangan wakil kami akan mengoendjoengi openbare vergadering jang hendak soedara panggil nanti pada hari Ingroo tanggal 20 ini boelan, kami beritahoekan dengan senang hati bahwa Tochan merberi berkat atas oesaha Zita.
Demikianlah soepaja soedara mendapat taoe adanja.
Wassalam,
Ketoea Hoofdbestuur Moehammadijah,

Mach. Dachlan
Secretaris

Djokjakarta, 4 November 1931.



HOOFDBESTUUR:

MOEHAMMADIJAH

TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

Jang terhormat
soedara H. Alie, di Tjantian
Soerabaja.

No. 79/VII.

Dengan hormat !

Bersama ini kami mempermakloemkan dengan hormat, bahwa madrasah goeroe agama Islam kepoenjaan perhimpoenan Moehammadijah hendak moelai diboeka nanti pada hari boelan I Rabioelachir jang aken dateng (2 December 1921).

Oleh karena itoe, berhoeboeng dengan pembitjaraan antara president kami dengan soedara, maka kami minta dengan hormat, soeka apalah kiranja soedara memberitaoekan kepada sahabat soedara jang ingin masoek mendjadi moerid sekolahanterseboet, soepaja memperloekan dateng di Djokjakarta sebelomnja tanggal terseboet di atas. Dan bagaimana keadaanja kami minta kabar dengan sigera; begitoepoen diminta dengan hormat, pemberitahoean tentang nama dan kepandaianja anak itoe sebagai pertanjaan jang terlampir bersama ini.

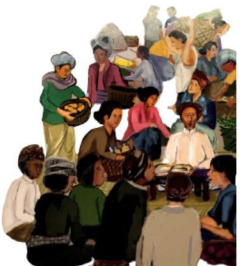
Demikianlah soepaja soedara mendapet taoe adanja.

Atas nama Hoofdbestuur H
Moehammadijah,
President,

H. A. Dachlan

Secretaris,

Moch. Hoesni



HOOFDBESTUUR:

MOEHAMMADIJAH

TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

jang terhormat
soedara Aspari, President per-
serikatan Moehammadijah di
Soemberpoetjoeng.

No. 62/VII.

dengan hormat !

Soedara ampoenja soerat tertanggal 13 ini boelan soe-
dah kami terima dengan gembira hati. Atas nama Hoofdbestuur Moe-
hammadijah kami mengoetjap banjak terima kasih, karena ternjata
bahwa soedara selaloe mempentingkan Agama kita Islam.

Djoegalah diberitahoekan, bahwa atas oesaha kita jang
dibantoe oleh beberapa pihak, di sekolahan Kweekschool Istri di
Salatiga soedah akan dimoelaikan peladjaran Agama kepada seka-
lian moerid-moeridnja. Nanti pada hari boelan 29 ini boelan Pre-
sident kami soedara H. A. Dahlan dengan seorang sahabatnja perem-
poean hendak tiba de di sana, memboeka peladjaran ini. Moga-moga
Allah memberi berkat atas oesaha kita, Amien.

Wassalam,
Atas nama Hoofdbestuur Moehammadijah,
President,

H. A. Dachlan

Secretaris,

Moch. Joenoes



Katoer ngersanipoen
Marsan Darmoatmodjo, Goeroe djawi
hing pemoelangan H.I.S.
Ponorogo.

No. 100/VII.

Hingkang taklim.

Noewoen hawijossipoen, serat pendjenengan katiiimasan ping 22 woelan poeniko sampoen koelo tampi; hingkang katitimasan ping 6 November boten koelo tampi, moegi handadossaken hing kahoeningan.

Sanget handadossaken bingahing manahipoen poro bestuur Moehammadijah, dene pendjenengan tansah kerso hamrihatossaken dateng babagan moerih sahenipoen poro kaoem moeslimin, pramilo koelo sakontjo ngatoeraken sanget genging panoewoen, moegi Pangeran hingkang moerbeng titah handjangkoeng hing salampah kito, amien!

Kadjawi saking poeniko, tanggal 24-II-2I koelo boten saget dateng hing ngriki, hawit serat paring pandjenengan saweg koelo tampi kolo hemben. Bilih handadossaken moepakatipoen poro sederek hing ngriki, bendjing dinten Setoe Sonten kaping IO December hing ngadjeng poeniko koelo toewin kontjo koelo bade niat dateng hing Ponorogo ngriki kados dene hingkang pendjenengan kersakaken kawrat serat kasebat nginggil. Hingkang poeniko Sahestoe toewin botenipoen koelo njoewoen wertos malih hingkang toemoenten. Soepados rantjag lampahing oeroesan serat-serat sa dateng Moehammadijah sampoen ngantos kadawahaken dateng nami koelo president, nanging dateng Hoofdbestuur Moehammadijah Ngajogijokarto.

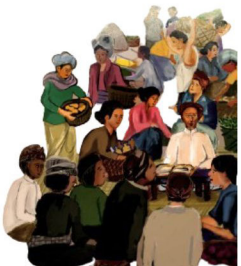
Wasono koelo njanjedang wangsoelan.

Hoofdbestuur Moehammadijah,
President,

H. A. Dachlan

Secretaris,

Moch Hasmi



HOOFDBESTUUR:

MOEHAMMADIJAH

TELEFOON No. 365 DAN 23 :—: DJOKJAKARTA

Jang terhormat
bestuur perhimpoenan Islamijah,
di
Madioen.

No. II6/VII.

Dengan hormat!

Hoofdbestuur Moehammadijah mempermaklumkan dengan hormat, bahwa president, soedara H. A. Dahlan dengan seorang temanja nanti pada hari kamis tanggal I5 ini boelan akan dateng di Bandjarsari goena mengoendjoengi persidangan oemoem jang dipanggil oleh perhimpoenan Roemahtoel-islam di sana.

Oleh karena itoe, apakah tiada lebih baik, kalau pada saktoenja wakil kami poelang koemboli, bersinggah djoega di Madioen, jang achirnja akan dapat bertemoean dengan soedara-soedara di sini; faham kami: tentoelah pertemoean ini akan tiada sedikit djoega artinja bagi keperloean agama dan kaoem Islam oemoem.

Maka tersilah.

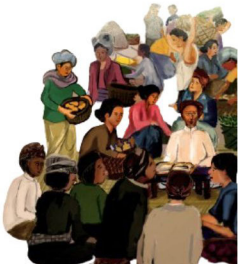
Wassalam,
Hoofdbestuur Moehammadijah,
President,

H. A. Dahlan

Secretaris,

Moh. Moenir

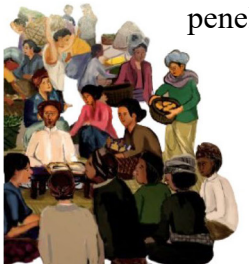




PROFIL PENULIS

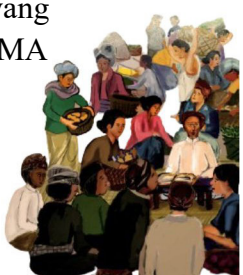
Azrohal Hasan adalah aktivis, pengusaha muda, dan sejarawan. Beberapa bukunya di antaranya *Urban Development, Narasi Pembangunan Kota dan Aksi Kepeloporan Pemuda* (2017), *Narasi Manifestasi Humanitas* (2019), *IMM Era 4.0* (2021), pernah menjadi Sejarah Sosial dan Politik Jakarta Utara, Ensiklopedia Sejarah Republik Indonesia 1 dan 2, anggota Tim Kurator Museum Proklamasi Jakarta, Museum Al-Qur'an Bandung, Museum Sejarah Jakarta, dan Museum Muhammadiyah Yogyakarta. Ia sarjana dari Universitas Airlangga dan pernah belajar di University of Malaya, Malaysia, serta menyelesaikan pendidikan master dengan beasiswa LPDP di Universitas Indonesia. Saat ini dia aktif menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan *project officer* Review Program dari Koso Nippon. Juga aktif berorganisasi di Majelis Pustaka, Informatika, dan Digitalisasi PWM Jawa Timur.

Teguh Imami dilahirkan pada 20 Oktober 1994 di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pria lulusan Magister Universitas Airlangga ini menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Teguh banyak berkecimpung dalam dunia kepenulisan, penelitian, terutama penelitian terkait sejarah



Muhammadiyah. Teguh juga sering menulis opini di *Jawa Pos*. Sebagai seorang sejarawan sekaligus sosiolog, ia mendedikasikan gagasannya melalui buku. Saat ini ia sudah menulis beberapa buku, di antaranya *Jalan Hidup Para Pejuang* (2016), *Kisah Kebesaran Negeri Maluku* (2017), *Narasi Islam & Gerakan Milenials* (2018), *Hijrah Milenials* (2019), *Asrama Kepemimpinan* (2019), *Dari Pesisir untuk Lamongan: Sejarah Muhammadiyah Paciran* (2021). Teguh Imami dapat dihubungi melalui *e-mail*: Teguh Imami99@gmail.com atau *contact person* 082230627561.

Miftahul Muslim adalah seseorang yang aktif dalam penelitian sejarah komunitas, terutama yang terkait dengan sejarah Muhammadiyah. Kiprahnya dalam penelitian sejarah juga dibuktikan dengan keterlibatannya sebagai Tim Museum Muhammadiyah Jawa Timur tahun 2019-2020. Alumnus Ilmu Sejarah Universitas Airlangga yang pernah menjabat sebagai ketua UKM Tapak Suci Unair ini juga merupakan bagian dari Tim Ekspedisi Jejak Kiai Dahlan di Jawa Timur. Tim ini di bawah naungan PWM Jatim dan bertugas meneliti sejarah dakwah serta penyebaran Muhammadiyah oleh KH Ahmad Dahlan di daerah Jawa Timur. Selain itu, melalui penelitian dengan judul *SMAMSA: 55 Tahun dalam Lintasan Zaman* yang dilakukan bersama tim guru peneliti dari SMA



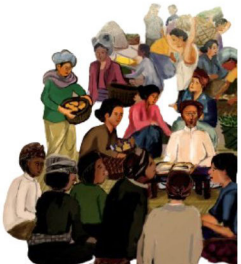
Muhammadiyah 1 Surabaya, ia berhasil dianugerahi penghargaan karya Peserta Muda Terbaik dalam Kongres Sejarawan Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh PP Muhammadiyah.

Wildan Nanda Rahmatullah. Pria asal Pambon, Brondong, Lamongan, kelahiran 5 Juni 2002 ini mengenyam pendidikan dasar di MI Muhammadiyah 14 Pambon. Kemudian Wildan *nyantri* di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono (2014–2020). Selama di pondok, Wildan aktif dalam kegiatan majalah dinding Shoutu Ulin Nuha sebagai wadah dunia tulis-menulis. Minatnya pada sejarah membawa Wildan untuk melanjutkan studinya di S-1 Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Airlangga (2020–2024). Kini Wildan berprofesi sebagai guru sejarah di jenjang SMA.

Ni'matul Faizah merupakan seorang mahasiswa yang masih menempuh pendidikan sarjana di Prodi Ilmu Sejarah Universitas Airlangga. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDS Ash-Shiddiiqii pada tahun 2009, lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 31 Surabaya tahun 2015 dan SMA Muhammadiyah 1 Surabaya pada tahun 2018. Saat ini penulis tergabung menjadi peneliti di Muhammadiyah Jawa Timur untuk meneliti jejak Kiai Dahlan di Jawa Timur. Penulis juga

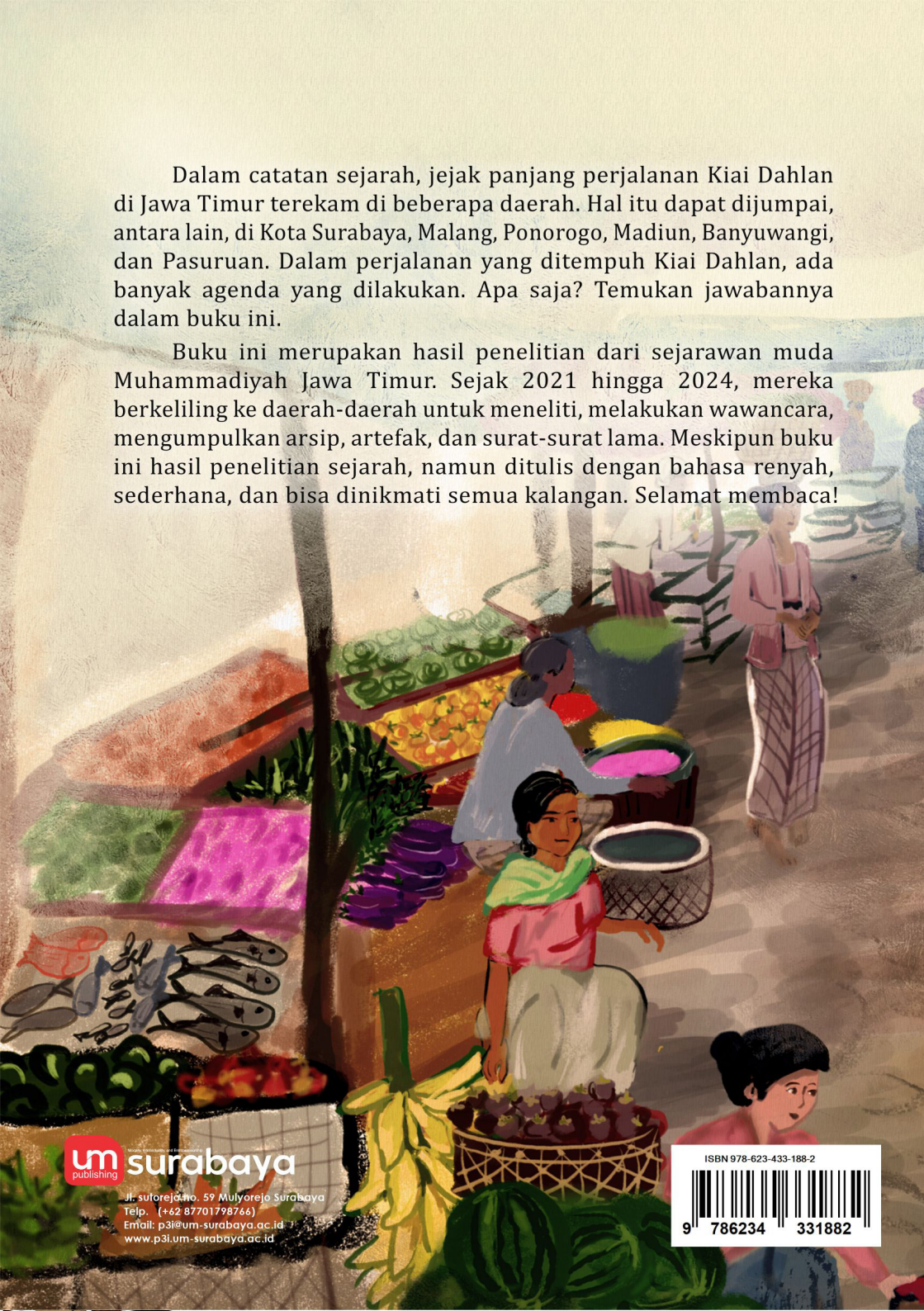


telah beberapa kali terlibat dalam proses pembuatan esai dan artikel sejarah seperti artikel penulis dengan judul "Kepemimpinan dan Kader Cabang dengan Segudang Aset" yang ada dalam buku *Babad Muhammadiyah Surabaya 1921–2021*. Penghargaan sebagai peserta termuda dalam Kongres Sejarawan Muhammadiyah 2021 dengan judul artikel "SMAMSA: 55 Tahun dalam Lintasan Zaman". Menjadi 3 besar sekaligus pemakalah dalam Seminar Sejarah Mahasiswa Nasional History Week 2023 yang diselenggarakan oleh Badan Keluarga Mahasiswa Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dengan judul esai "Memberi Jiwa pada Hidup yang Hilang Jiwa: Geliat Bengkel Muda Surabaya (BMS) di Kota Surabaya Tahun 1972–2000". Penulis juga masih aktif menulis artikel sejarah di blog pribadi penulis, yaitu *Kompasiana*.



Dalam catatan sejarah, jejak panjang perjalanan Kiai Dahlan di Jawa Timur terekam di beberapa daerah. Hal itu dapat dijumpai, antara lain, di Kota Surabaya, Malang, Ponorogo, Madiun, Banyuwangi, dan Pasuruan. Dalam perjalanan yang ditempuh Kiai Dahlan, ada banyak agenda yang dilakukan. Apa saja? Temukan jawabannya dalam buku ini.

Buku ini merupakan hasil penelitian dari sejarawan muda Muhammadiyah Jawa Timur. Sejak 2021 hingga 2024, mereka berkeliling ke daerah-daerah untuk meneliti, melakukan wawancara, mengumpulkan arsip, artefak, dan surat-surat lama. Meskipun buku ini hasil penelitian sejarah, namun ditulis dengan bahasa renyah, sederhana, dan bisa dinikmati semua kalangan. Selamat membaca!



um publishing surabaya
Jl. sutorejo no. 59 Mulyorejo Surabaya
Telp. (+62 87701798766)
Email: p3i@um-surabaya.ac.id
www.p3i.um-surabaya.ac.id

ISBN 978-623-433-188-2